DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM IAIN MENUJU UIN SUNAN AMPEL

DARI POLA PENDEKATAN DIKOTOMIS KE ARAH INTEGRATIF MULTIDISIPLINER-MODEL TWIN TOWERS

Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M,Ag







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM IAIN MENUJU UIN SUNAN AMPEL: DARI POLA PENDEKATAN DIKOTOMIS KE ARAH INTEGRATIF MULTIDISIPLINER-MODEL TWIN TOWERS

Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M,Ag

Editor: Rudy Al Hana, M.Ag

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016



DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM IAIN MENUJU UIN SUNAN AMPEL : Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers

Penulis : Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
Editor : Rudy Al Hana, M.Ag

X + 186 Hlmn ; 15,5x23 cm
Cetakan Ke-I : Oktober 2012
Cetakan Ke-2 : November 2016

Diterbitkan oleh:
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung Twin Towers, Lt.1 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp. (031)8410298
Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN : 978-602-9239-44-7

9 786029 239447

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur pada Allah yang senantiasa melim-pahkan Rahmat-Nya, sehingga buku dari hasil penelitian tentang "**Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers** bisa diselesaikan dan berada di tangan pembaca.

Kajian ini berangkat dari fenomena yang menarik dari rencana konversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel dengan simbol pengembangan *Islamic Studies Multi-disipliner* yang digambarkan dengan menara kembar (Twin Tower). Kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum integratif pada pendidikan tinggi Islam disebabkan oleh adanya tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembanan IPTEK. Di samping itu pada umumnya pendekatan kurikuler di IAIN masih sangat doktriner dan dogmatis.

Kajian ini juga menguraikan bagaimana bangunan *epistemologi* UIN. Artinya UIN sebagai institusi yang mengemban tugas untuk pengembangan ilmu keislaman mesti harus memiliki seperangkat pemikiran yang mendasar tentang bangunan ilmu pengetahuan yang akan

dikembangkannya. Di sinilah pentingnya pengembangan corak tersendiri tentang kajian ilmu sosial atau sains di UIN, yang menggabungkan antara dunia konteks (alam, manusia) dengan teks (al-Qur'an atau Sunnah) melalui jembatan pendekatan dan subyek kajian. Dari sini dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum integratif merupakan keniscayaan terutama pada perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat program studi umum dan program studi agama.

Dalam menyusun buku melalui sebuah penelitian sampai diterbitkannya buku ini tidak lepas dari bantuan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak; Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si, selaku Rektor IAIN Sunan Ampel Su rabaya, Dr. H. Abd. Cholik, M.Ag, selaku ketua lembaga penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, DR. H. Nur Hamim, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Suan Ampel Surabaya, Akh. Muzakki, Grand Dipl, M.Ag, M. Phil dan timnya yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan penulis, teman-teman dosen dan penerbit IAIN Press, karena bantuan mereka penulisan dan penerbitan buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tidak terbatas kepada Abah Drs. H. Imam Mawardi (alm) dan Ibunda Siti Maryam (alm.) yang telah menga-jarkan banyak hal tentang hidup. Ucapan terima kasih juga

penulis sampaikan pada Bapak dan Ibu mertua, Drs. Zubairi Masykur (alm) dan Hj. Nurmiyati, serta suami tercinta Drs. Rudy AlHana, M.Ag, dan ananda tersayang Yusrina Naily Farih dan Muhammad Izzul Haq yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tidak kenal lelah.

Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa dan praktisi pendidikan. Akhirnya, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembeca sangat penulis harapkan guna menyempurnakan buku ini di masa mendatang.

Surabaya, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

Perjalanan panjang konversi IAIN Sunan Ampel ke Universitas Islam Negeri (UIN) telah menemukan titik terangnya, setelah Senat Institut menyetujui konversi tersebut pada tanggal 1-2 Juli 2010 di Hotel Wisata Bahari Lamongan. Meskipun sebelumnya, muncul kehawatiran dan kecemasan dari civitas akademik serta berbagai pertanyaan mulai tampak ke permukaan: bagaimana nasib Fakultas Adab, Dakwah, Syariah, Ushuluddin, dan Tarbiyah? Akankah fakultas-fakultas ini dipinggirkan dan dimarginalkan? Bernasib samakah fakultas-fakultas ini dengan fakultas agama di Universitas Islam Indonesia (UII)?.

Mengapa harus berubah menjadi Universitas? Tidak cukupkah dengan nama Institut seperti yang disandangnya kurang lebih selama 50 tahun? Jika fakultas atau program studi umum dikembangkan, bagaimana nasib prodi yang selama ini telah berjalan? Akankah struktur keilmuan, kurikulum, dan silabusnya sama dengan sebelum atau sesudah UIN diresmikan? Begitu pula pertanyaan bagaimana kurikulum, struktur mata kuliah dan silabus

pada prodi-prodi umum di UIN dan universitas umum yang lain?. Dan berbagai pertanyaan yang lain.

Dalam rangka merespon berbagai pertanyaan tersebut, yang perlu dicermati dari surat Mendiknas yang ditujukan kepada Menteri Agama tanggal 23 Januari 2004 sebagai berikut: "Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Malang, tugas pokoknya tetap sebagai institut pendidikan tinggi bidang Agama Islam, sedang penyelenggaraan program non-agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan". Dengan demikian, sebagai institut pendidikan tinggi, bidang agama Islam masih tetap menjadi tugas utama. *Main mandate*-nya tidak boleh dan tidak perlu digeser oleh *wider mandate*-nya. Hanya saja kualitas dan koleksi perpustakaan, buku literatur yang digunakan, jaringan kelembagaan, pengembangan metodologi pengajaran dan penelitian serta mentalitas keilmuan para dosen dan mahasiswanya perlu memperoleh titik fokus penekanan yang lebih daripada sebelumnya sesuai dengan kultur akademik yang ada pada universitas.[1]

Di samping itu, menurut Afandi Muchtar (saat itu sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia), ada beberapa isu strategis yang terterkait dengan pengembangan IAIN ke

---

[1] Amin Abdullah,"Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga", dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, editor, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), 238-239.

UIN, antara lain yaitu: *pertama*, integrasi ilmu keislaman dengan ilmu umum. Jika hanya menjadi institusi keagamaan saja, maka akan menemui kesulitan dalam program islamisasi ilmu atau merumuskan integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu umum. Dikhotomi keilmuan ini adalah peninggalan zaman Balanda yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Ada pembagian dan batas yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum.

Tugas UIN adalah melakukan integrai keilmuan. Saat ini ada beberapa model pengintegrasian ilmu agama dan umum yang dilakukan oleh beberapa UIN, misalnya UIN Sunan Kalijaga dengan model interkoneksi dan integrasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan model pohon ilmu, UIN Syarif Hidayatullah dengan model integrasi dan IAIN Sunan Ampel dengan model twin tower. Ini adalah bagian dari kekayaan akademik yang ke depan harus dikembangkan baik dari sisi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.

Isu strategis kedua adalah pendidikan untuk bangsa. Di era saat ini, yang menjadi tantangan adalah pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan untuk kepentingan diri. Padahal pendidikan adalah investasi manusia dan sekaligus investasi masyarakat. Pendidikan adalah untuk bangsa. Pendidikan harus mencetak manusia menjadi agen perubahan. Pendidikan harus diarahkan agar dapat menghasilkan agen-agen pengembangan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Jadi, pendidikan tidak hanya

menghasilkan manusia Indonesia yang pintar untuk kepentingan dirinya saja, akan tetapi juga untuk menjadi agen sosial.

Ketiga, pendidikan harus diarahkan kepada dan menjawab tentang keindonesiaan. Dan secara khusus pendidikan Islam adalah untuk menjawab keislaman dan keindonesiaan. Sehingga univesitas Islam harus memberi bukti bahwa keislaman tidak bertentangan secara diametral dengan keindonesiaan.[2] Karena itulah, ke depan, keberadaan UIN diharapkan bisa menyelesaikan relasi pendidikan, keislaman dan keindonesiaan melalui sistem integratif.

Dalam konteks pendidikan, usaha integrasi ilmu agama dan ilmu umum pernah dilakukan oleh M.Natsir. Dia mengatakan bahwa pendidikan Islam yang integral tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Karena penyatuan antara sistem-sistem pendidikan Islam adalah tuntutan aqidah Islam.

Usaha Natsir untuk mengintegrasikan sistem pendidikan Islam direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang menyatukan dua kurikulum yaitu antara kurikulum sekolah tradisional yang banyak memuat pelajaran agama dengan sekolah Barat yang memuat pelajaran umum.[3]

---

[2] Alasan Strategis Menjadi UIN, http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=901, diakses tanggal 9 Maret 2011.

[3] Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 149.

Begitu juga pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh Mukti Ali dalam memformulasikan lembaga madarasah dan pesantren dengan cara memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-lembaga yang pendiriannya diorientasikan untuk *tafaqquh fi al-din.* Seperti usaha Harun Nasution untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN Jakarta dengan cara pendekatan kelembagaan dan kurikulum. Pendekatan kelembagaan telah merubah status IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan.

Namun pembaharuan pendidikan dengan menggunakan model pendekatan di atas mempunyai kelemahan, yaitu; *pertama*, akar keilmuan yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu agama bersumber dari wahyu dan berorientasi ketuhanan, sedangkan ilmu-ilmu umum bersumber pada empirisme dan berorientasikan kemanusiaan. *Kedua*, modernisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui kurikulum dan kelembagaan, walaupun dilakukan dengan tujuan terciptanya integralisme dan integrasi keilmuan Islam dan umum, sampai kapanpun akan menyisakan dikotomi keilmuan. Implementasi pembagian kurikulum dalam lembaga pendidikan yang dinyatakan telah melaksanakan integralisasi seperti UIN, yang tetap mengelompokkan mata kuliah ilmu-ilmu agama

dan mata mata kuliah ilmu-ilmu umum "belum" bisa mewujudkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang terjadi adalah proses Islamisasi kelembagaan dan proses Islamisasi kurikulum.[4]

Berkaitan dengan masalah integrasi ilmu tersebut, Bilgrami menawarkan konsep Universitas Islam. Dia mengatakan, tujuan universitas Islam bukan sekedar menyelenggarakan "pendidikan tinggi", tetapi universitas Islam harus mencetak sarjana-sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman dan bersedia menyebarkan ilmu tersebut ke dalam ilmu pengetahuan modern. Di samping itu, juga mencetak orang-orang yang mendalami ilmunya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, yaitu teknik, sosial dan budaya, serta sains.[5] Pola seperti ini bisa digunakan sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, IAIN Sunan Ampel memakai "Pendekatan Multidisipliner dengan model Integrative Twin Tower". Menurut Nur Syam (saat itu sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel), bahwa menara kembar itu dihubungkan oleh jembatan yang saling bertemu. Jika tower yang satu berisi ilmu alam, ilmu social, ilmu budaya dan humaniora, maka di tower yang satu berisi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh,

---

[4] *Ibid.,* 150.

[5] Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husein (Yogya: Tiara Wacana), 60.

ilmu tasawuf dan sebagainya. Dua pembidangan ilmu ini kemudian saling dihubungkan dengan jembatan pendekatan (*approach*) yang kemudian menghasilkan ilmu keislaman multidisipliner. Dalam filsafat ilmu, pendekatan dikatakan sebagai pendekatan antar bidang atau antar disiplin atau lintas bidang atau lintas disiplin. Satu bidang atau disiplin menjadi pendekatan dan lainnya menjadi obyek kajian. Al-Qur'an bisa didekati dengan berbagai pendekatan di dalam ilmu-ilmu modern. Demikian pula fiqh, hadits, tasawuf dan sebagainya.[6]

Penerapan pendekatan multidispliner dengan padadigma intregated twin tower dalam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel misalnya, Fakultas Syariah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti, hermeneutik, *cultural* dan *religious studies*, HAM, filsafat ilmu, dan begitu seterusnya. Jika tidak, mahasiswa ketika keluar kampus berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial-keagamaan yang begitu kompleks. Berdasarkan pemikiran tersebut, timbul pertanyaan, bagaimana pengembangan kurikulum integratif yang dapat menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK?

---

[6] Nur Syam, "Integrative Twin Tower: Arah Islamic Studies Ke Depan", http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1081, diakses tanggal, 9 Maret 2011.

Kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum integratif pada pendidikan tinggi Islam disebabkan oleh adanya tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembanan IPTEK. Sumardi menyatakan dalam suasana yang semakin kompetetif khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan intelektual lainnya, para sarjana IAIN adalah yang banyak menderita kekurangan. Karena pada umumnya pendekatan kurikulum di IAIN masih sangat doktriner dan dogmatis dan sarjana Agama itu belum banyak "ber-try-out" dalam berbagai kesempatan. Ma'arif (1993) mengungkapkan bahwa kaitan antara pendidikan Islam dan konsep Ilmu, setidak-tidaknya ada tiga persolan pokok yang saling berkaitan yang dapat dijabarkan menjadi; (i) sosok muslim yang menjadi luntang-lantung bila dihadapkan kepada persoalan-persoalan dunia yang selalu berubah dan menantang tampaknya disebabkan oleh idapan krisis identitas diri, sedangkan system pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam yang sedang berlalu tidak dapat menolong keadaan, (ii) kegiatan pendidikan Islam harus berorientasi transcendental agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu, dan (iii) perlunya dilakukan redefinisi ulama.[7]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum integratif merupakan kenisca-

---

[7] A Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, Cet. I, 1993), 12.

yaan terutama pada perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat program studi umum dan program studi agama.

Membicarakan rencana perubahan IAIN menjadi UIN dengan segala dampak yang ditimbulkannya melahirkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur keilmuan IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya dengan paradigma integratif-multidisipliner model twin towers? (2) Bagaimana strategi pengembangan kurikulum IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya dengan paradigma integratif-multidisipliner model twin towers?.

Selanjutnya kajian tentang keilmuan dan strategi pengembangan kurikulum IAIN menjadi UIN bertujuan untuk mendiskripsikan struktur keilmuan IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya dengan paradigma integratif-multidisipliner model twin towers dan mendeskripsikan strategi pengembangan kurikulum IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya dengan paradigma integratif-multi-disipliner model twin towers.

Kegunaan dari pembahasan dan kajian rencana perubahan IAIN menjadi UIN melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam tataran teoritik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang aplikatif pada tataran praktis, atau dalam bahasa Worsley disebut dengan kegunaan secara formal

dan substantif.[8] Kegunaan secara formal dalam penelitian ini dimaksudkan untuk: Mengembangkan konsepnya Bilgrami, bahwa kerangka keilmuan universitas Islam hendaknya dapat mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta integrasi kelembagaan dan kurikulum. Mengembangkan konsepnya Frazee, B.M, dan Rudnitski, R.A, tentang model kurikulum integratif.

Sedangkan sacara substantif diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan masukan berharga bagi: Para pengambil kebijakan (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementrian Agama RI) dalam upaya merealisasikan pendi-dikan tinggi Islam integrated. Para penglola Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, sebagai dasar lokakarya dalam mengembangkan model kurikulum integratif-multi-displiner. Sebagai tawaran pemikiran untuk melahirkan pola baru dalam strategi pengembangan kurikulum di bawah naungan Diktis Kementrian Agama RI.

Pembahasan tentang pengembangan kurikulum IAIN menjadi UIN ini seluruhnya atas dasar kajian kepustakaan (*library research*) yang secara sederhana berarti penelitian yang mengumpulkan dan bertumpu pada data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.[9] Pembahasan dalam buku ini bertumpu pada upaya mencari,

---

8 Ada dua jenis pendekatan yang digunakan dalam praktis penelitian sosiologi, yakni, penelitian dengan pendekatan teori substantive dan lainnya dengan teori formal. Lihat, Worsley, *Introducing,* 50.

9 Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

mengumpulkan, menelaah serta menganalisis data dari sumber-sumber pustaka yang terkait langsung (data primer) atau data tidak langsung (data sekunder) dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta kurikulum integratif multidisipliner. Data-data tersebut setelah pengumpulannya, ditelaah, dan dianalisis kemudian dituangkan menjadi sebuah hasil penelitian dan dibukukan untuk selanjutnya dipublikasikan.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembahasan ini, maka analisis yang dipilih untuk sampai pada kesimpulan adalah analisis induktif. Analisis induktif adalah analisis yang mengacu pada pola berfikir analitis, yaitu pola berfikir yang bertolak dari konsep-konsep, pengetahuan yang bersifat khusus atau fakta-fakta yang bersifat individual untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum.[10] Maksudnya dalam menarik kesimpulan yang akan berlaku umum peristiwa-peristiwa atau kasus-kasus atau konsep-konsep dan pengetahuan yang bersifat khusus atau bersifat individual digunakan sebagai dasarnya. Jadi pola kerja analisis induktif ini penulis akan mengambil kesimpulan didasarkan pada berbagai konsep, pengetahuan, pendapat, pandangan dan argumen-argumen dan lain-lain yang penulis temukan.

Selanjutnya untuk mempermudah memahami isi buku hasil penelitian ini, maka penulis menyusun

[10] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 18.

sistematika pembahasannya mulai dari pendahuluan, menguraikan hal-hal yang terkait dengan masalah yang dibahas sekaligus mengantarkan pembaca untuk memahami pembahasan berikutnya. Kemudian dilanjutkan pada bab berikutnya, membahas kerangka teori tentang

kurikulum integratif multidisipliner model twin tower. Sub bab pertama, akan menguraikan teori integrasi. Sub bab kedua akan menjelaskan pengembangan kurikulum integratif multidisipliner di UIN, meliputi; pengertian kurikulum integrative, pendekatan dalam pengembangan kurikulum; model kurikulum integratif multidisipliner model twin tower di UIN. Dua bab ini sangat terkait dengan bab empat yang akan mengkategorisasikan rancangan desain pengembangan kurikulum integratif di UIN Sunan Ampel.

Pembahasan berikutnya adalah menguraikan analisis paradigma pengembangan kurikulum integratif multidisipliner model twin tower di UIN. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis dengan teori integrasi ilmu dan agama, model kurikulum integratif. Pada bagian akhir dari pembahasan dan kajian dalam buku ini, penulis menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

A. Landasan Integrasi Ilmu dan Agama

1. Dasar-dasar Epistemologi untuk Integrasi

Ilustrasi Andrew Jamison tentang kebangkitan pengetahuan tradisional dalam tulisannya *"Globalization and The Revival of Traditional Knowledge,"* mengatakan bahwa sejak berakhirnya perang dunia II muncul upaya untuk membangkitkan kembali apa yang disebut sebagai pengetahuan tradisional, yang mulai memudar sementara di beberapa tempat lain tetap bertahan hidup, namun berada di pinggiran masyarakat. Penemuan kembali dan reinterpretasi pengetahuan tradisional ini dilakukan dalam upaya mencari alternatif terhadap ilmu modern yang mengglobal. Jamison mengesankan bahwa diantara pencarian alternatif yang paling komprehensif dan visibel adalah yang terjadi dalam dunia Islam sejak Revolusi Iran tahun 1979, menurut Jamison, kejadian tersebut menandai fase ketiga dalam tahap-tahap perkembangan kebangkitan pengetahuan alternatif ini. Tahap-tahap yang dimaksud adalah fase sesudah perang dunia hingga parohan kedua tahun 1960-an, fase kedua merupakan fase anti imprealis dan penerapan teknologi

tepat guna, dan tahap ketiga dimulai sejak Revolusi Islam Iran. [1]

Dalam konteks Islam, Jamison mengatakan bahwa ada empat aliran pemikiran yang terkait dengan kebangkitan kembali sistem pengetahuan alternatif ini. *Pertama*, aliran yang memusatkan perhatian terhadap dimensi filosofis dan spritual ilmu Islam sebagai alternatif terhadap sikap eksploitatif terhadap alam yang menciptakan ilmu modern. *Kedua*, pandangan para saintis Muslim seperti Abdus Salam dan Maurice Bucaille yang mencoba menghubungkan secara lebih langsung kepercayaan Islam dengan Sains modern. *Ketiga,* aliran yang mencoba membangun suatu ilmu yang baru. *Keempat*, aliran yang mencoba melakukan kombinasi prinsip-prinsip Islam dengan ilmu modern.[2]

Pembahasan yang akan dikemukakan berikut ini bertitik tolak kepada pikiran-pikiran yang dikembang-kan dalam aliran keempat yaitu aliran integratif. Dasar pemikirannya adalah mengembangkan suatu titik tolak metafisik baru bagi kegiatan keilmuan dan kedalaman refleksi moral dan agama yang membawa konsekuensi jauh dalam pengembangan program dan pelaksanaan penelitian ilmiah. Dengan kata lain perlu dibangun suatu ilmu yang mengkombinasikan antara prinsip-prinsip

---

[1] Lihat Jamison *"Globalization and The Revival Traditional Knowledge",* dalam Johanes Dragsback Schmidt dan Jacques Hersh (ed.), *Globalization and Social Change* (London: Routlegde, 2000), 85-89.

[2] *Ibid*, 89-90

ajaran metafisik dan moral Islam dengan ilmu modern yang berorientasi pada pengalaman empiris. Seperti ditegaskan oleh Abdul Hamid Abu Sulaiman bahwa hakikat ilmu Islam yang hendak dikembangkan itu dengan mengatakan, "Sesungguhnya ilmu Islam mem-fungsikan secara sekaligus sumber-sumber pengetahuan rasional-empiris-induktif dan sumber-sumber pengeta-huan universal-deduktif yang diturunkan dari wahyu Ilahi."[3]

Dimensi metafisik dan kedalaman moral agar dapat diintegrasikan ke dalan suatu ilmu, maka struktur ilmu itu harus dibedah dan dilihat komponen-komponennya. Dari segi strukturnya ilmu terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) komponen ontologi, (2) komponen epistemologi, dan (3) komponen aksiologi. Akan tetapi dari segi kandungannya, ilmu memuat tiga unsur muatan, yaitu (1) muatan postulat (anggapan dasar), (2) muatan nilai, dan (3) muatan deskriptif.

Muatan postulat atau anggapan dasar terdiri atas sejumlah pernyataan metafisik yang kebenarannya diterima jadi (*taken for granted*), tidak dibuktikan secara empiris dan mendahului kajian ilmiah. Ia merupakan pra-asumsi yang bersumber kepada pandangan umum mengenai alam dan, bagi ilmu-ilmu sosial, juga

---

[3] Dikutip oleh Anas al-Zarqa, "Tahqiq Islamiyah'Ilm Iqtisad: al-Mafhum wa al-Manhaj," dalam *Towards Islamization of Discipline,* kumpulan makalah semina (Herdon, Virginia: IIIT, 1989), 328

mengenai manusia. Setiap ilmu memiliki postulat-postulat. Contohnya dalam ilmu fisika adalah keyakinan---yang mendahului penelitian ilmiah---bahwa alam dan materi tunduk terhadap hukum-hukum yang ajeg dan bahwa hukum-hukum ini dapat ditemukan.[4]

Dalam ilmu ekonomi misalnya, manusia diasumsikan sebagai mahluk rasional dalam seluruh tindakannya. Meski realitasnya, seringkali tindakannya tidak rasional, namun ia diperlakukan seolah senantiasa bertindak rasional untuk memberikan suatu model sederhana mengenai perilaku manusia dan untuk menjamin suatu pola yang dapat diramalkan dari tingkah laku pada umumnya. Rasionalitas merupakan jantung ilmu ekonomi neo-klasik, adalah asumsi fundamental model ekonomi dalam teori modern.[5]

Ilmu politik beranggapan bahwa hubungan internasional yang sesungguhnya kurang teratur memiliki keteraturan. Untuk menjadi teoritis agar dapat melakukan kajian ilmiah, dunia tempat hubungan internasional ini terjadi----berdasarkan suatu asumsi dasar awal yang tidak pernah dibuktikan, tetapi juga tidak dapat dibantah---dianggap sebagai suatu tempat yang berketeraturan meskipun tampak membingungkan.[6]

---

[4] *Ibid.*, 321

[5] Syed Omar Syed Agil, "Rationality in Economic Theory: A Critical Appraisal, "*Journal of Islamic Economic*, vol. 2:2 (Juli, 1989)

[6] Dikutip dalam Louay Safi, *The Foundation of Knowledge.*

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa ilmu tidak dapat terlepas dari dasar-dasar metafisik. Sesungguhnya tradisi keilmuan Barat pun menerima sejumlah pernyataan metafisik yang berakar dari wahyu agama. Pengesampingan wahyu, sebagai sumber metafisik, dari ranah ilmu pengetahuan didasarkan kepada suatu pandangan positivis yang beranggapan bahwa hanya realitas empiris saja yang dapat dijelaskan dengan pasti. Anggapan ini, mendapat kritik karena pengetahuan kita sesungguhnya tidak diserap langsung secara empiris dari pengalaman terhadap lingkungan, melainkan didasarkan kepada sejumlah teori yang menggambarkan struktur dasar realitas yang tidak pernah bersentuhan langsung dengan indera. Struktur-struktur dasar dari wujud empiris ini disimpulkan melalui penggunaan kategori-kategori yang diabstraksikan dari alam nyata. Dengan ungkapan lain teori yang kita gunakan untuk mendeskripsikan realitas empiris terdiri dari proposisi-proposisi yang kompleks yang merupakan pra anggapan yang diterima jadi (*taken for granted*).

Komponen kedua adalah muatan normatif berupa nilai-nilai ilmu, dalam pandangan ini, nilai tidak dapat terhindarkan. Muatan normatif ilmu membentuk komponen aksiologis ilmu. Apakah sebuah percobaan terhadap manusia yang melibatkan suatu aspek etis dapat dilakukan atau tidak, tidak sepenuhnya dapat

dijawab oleh ilmu secara deskriptif. Misalnya penerapan tindakan medis tertentu terhadap pasien berupa euthanasia atau berupa aborsi terhadap janin cacat tidak dapat dijawab secara tuntas oleh muatan deskriptif ilmu kedokteran sendiri. Muatan nilai disini banyak memainkan peranan penting. Bahkan nilai dapat masuk ke dalam kegiatan ilmiah menyangkut komponen deskriptif ilmu. Misalnya nilai mempengaruhi pemilihan masalah penelitian, pemilihan variabel dan pemilihan metode. Ketika lebih banyak sumber-sumber daya manusia dan dana dialokasikan untuk mengkaji teori tertentu, maka sumber daya dan dana yang tersisa untuk mengkaji teori lain menjadi lebih kecil. “Hal ini juga berlaku terhadap sumber daya dan dana yang dialokasikan untuk melatih para sarjana baru, waktu yang disediakan di dalam ruang kelas, serta halaman-halaman yang disediakan di dalam buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Ini berarti pemberian alokasi waktu yang sama untuk berbagai teori memperlihatkan adanya pilihan nilai-nilai tertentu.”[7] Diantara contoh ekonomi mengenai pengaruh nilai dalam memilih masalah penelitian adalah kuatnya perhatian teori ekonomi konvensioanl untuk mempelajari dan menganalisis perilaku ekonomi egoistik dan kurangnya perhatian untuk mempelajari teori ekonomi yang didorong oleh

[7] Marc J. Robert, “On the Nature and Condition of Social Science,” dikutip oleh al-Zarqa’, “ *Tahqiq al Islamiyah*....., 322

altruisme atau dorongan-dorongan moral. Hal itu dikarenakan suatu sikap normatif internal yang lebih mempercayai adanya *invisible hand* dalam ekonomi.[8]

Implementasi metode ekomometrik untuk menganalisis fenomena perpindahan pakar dari negara berkembang ke negara maju dengan menggunakan variabel-variabel positivistik terukur seperti biaya perjalanan antara kedua negara, pendapatan rata-rata negara asal dan negara tujuan dan lain-lain juga menggambarkan pilihan nilai. Variabel lain seperti faktor sosial (keamanan, kekacauan, tirani kekuasaan) dan faktor personal seperti kurangnya rasa nasionalisme diabaikan dengan alasan sukar diukur.[9] Muatan ketiga merupakan bagian deskriptif dari ilmu, berupa kumpulan fakta, tesis-tesis, teori umum dan hukum-hukum yang berkaitan dengan obyek ilmu. Komponen ketiga inilah yang menjadi pusat perhatian mengingat ia merupakan tujuan langsung ilmu, dan tunduk kepada pembuktian dan pengujian.[10]

Setiap ilmu mengandung ketiga muatan ini, hanya saja porsinya berbeda-beda antara satu ilmu dengan ilmua lainnya. Peran muatan pertama dan kedua minim di dalam ilmu-ilmu material dan empiris seperti fisika dan pertanian, dan peran itu banyak terlibat di

---

[8] *Ibid.*, 330.
[9] *Ibid.*, 323.
[10] *Ibid.*, 321.

dalam ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan, ekonomi dan sosiologi. Peran tersebut menjadi jauh lebih besar lagi pada ilmu-ilmu kemanusiaan seperti psikologi dan antropologi, dan mencapai puncaknya pada ilmu yang bersifat normatif seperti hukum Islam dan etika.

Perbincangan di atas menggambarkan bahwa agama (wahyu) dapat berperan dalam konstruksi ilmu melalui muatan postulat dan nilai. Lebih dari itu, seperti ditegaskan oleh Louay Safi, wahyu agama dapat menjadi sumber dari pembentukan elemen-elemen teoretis ilmu untuk menjelaskan realitas. Untuk itu pengembangan ilmu-ilmu keislaman harus dilakukan dengan memperkuat dimensi empiris ini, sekaligus melanjutnya usaha-usaha yang telah dirintis oleh Ibn Khaldun. Misalnya, menyangkut analisis sosial, ditawarkan pemanfaatan gabungan perspektif teori sistem dan teori tindakan yang dipadukan dengan inferensi wahyu.[11] Pada ilmu hukum dimensi empiris dapat dimasukkan dalam proses kausasi hukum syariah dengan memanfaatkan berbagai temuan ilmu terkait dengan aspek hukum yang dikaji.[12]

[11] Louay Safi telah mencoba mengelaborasi secara lebih jelas gagasan ini dalam tulisan yang telah dikutip terdahulu.

[12] Contoh untuk ini diberikan oleh al-Zarqa', *Tahqiq al-Islamiyah*,332 dst. Baca,Jarot Wahyudi, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005).

2. Perbincangan Makna Integrasi Ilmu dan Agama

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris *"integration"* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata integrasi berarti penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.[13] Dalam ilmu sosial, integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.[14] Misalnya integrasi orang Cina ke dalam tubuh bangsa Indonesia tanpa kehilangan identitas dan tata kehidupannya yang serba eksklusif, dan mereka merupakan suku baru yang setingkat dengan suku Jawa, Sunda, Batak, dan

---

[13] W.Y.S. Poerwadarminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 384.

[14] Bentuk integrasi sosial ada dua, yaitu assimilasi dan akulturasi. Makna assimilasi adalah pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, contoh etnis keturunan Tionghoa yang berada di Indonesia. Mereka datang sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia. Para etnis keturunan Tionghoa ini menjadi penguasa lahan ekonomi di Indonesia, hampir semua lahan ekonomi, sebelum tahun 1998, dikuasai oleh mereka. Tapi mereka kurang melebur dengan masyarakat asli pribumi Indonesia, akhirnya pada kerusuhan 1998, merekalah yang menjadi sasaran utama. Setelah itu, para imigran Tionghoa ini memahami pentingnya integrasi budaya. http://lowongankerjabaru.net/search/contoh+asimilasi+kebudayaan. Sedangkan arti akulturasi yaitu penerimaan sebagian unsur-usur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli, misalnya, adat Sekaten yang merupakan percampuran antara budaya Islam dengan budaya Jawa di mana struktur dari keduanya masih dapat terlihat walaupun sudah bercampur. Lihat, Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 7 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989),189.

sebagainya.[15] Integrasi dapat terjadi pada bidang pendidikan, politik maupun budaya.

Apa yang dimaksud integrasi ilmu dan agama dalam buku ini? Bagaimana caranya? Apakah dengan memadukan antara ilmu agama dan umum seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam saat ini? Atau dengan cara membekali calon sarjana dengan pemahaman norma-norma keagamaan? Akan di jelaskan berikut ini.

Menengok realita saat ini, kebanyakan lembaga pendidikan Islam, mulai Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memberikan materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, fiqih, dan sebagainya, dan pada waktu yang sama juga diberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi ilmu dan agama, memang benar. Tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain, apalagi dilakukan atas dasar filosofis yang mapan.

Suatu contoh di beberapa pesantren mahasiswa juga dilakukan integrasi. Di pesantren tersebut, para santri yang mayoritas mahasiswa digembleng dengan norma-norma dan norma keagamaan secara ketat.

---

[15] Yayasan Tunas Bangsa, *Lahirnya Konsep Assimilasi* (Jakarta: Gramedia, 1977), 14.

Mereka mendapatkan bekal pengetahuan umum di bangku kuliah dan mendapatkan tambahan pengetahuan moral keagamaan dari pesantren. Dengan bekal keilmuan tersebut, mereka diharapkan menjadi sarjana yang bermoral baik ketika terjun di masyarakat.

Melihat kasus di atas, menurut analisis A.M. Saefuddin pembagian porsi materi pendidikan agama dan umum seperti di jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah, sebenarnya masih tetap mengandung pandangan yang dikotomis. Perpaduan itu mestilah terjadi sebagai proses pelarutan, dan bukan sekedar proses pencampuran (islamisasi). [16]

Apa yang dimaksud integrasi di sini bukan sekedar menggabugkan pengetahuan umum dan agama atau memberikan bekal norma keagamaan kepada calon sarjana seperti di atas. Integrasi di sini adalah upaya menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan al-Qur'an, yang keduanya sama-sama ayat Tuhan. Pengertian ini didasarkan atas pernyataan bahwa ayat-ayat Tuhan terdiri atas dua hal yaitu; (1) ayat-ayat yang bersifat linguistik, verbal dan menggunakan bahasa insani, yaitu al-Qur'an, (2) ayat-ayat yang bersifat non-verbal berupa gejala alam.[17]

---

[16] A.M. Syaefuddin, et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), 45.

[17] Khudlori Sholeh, "Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama" dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (editor), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*,

Karena itulah makna Integrasi yang dimaksud disini tidak jauh berbeda dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahun. Keduanya sama-sama berkaitan dengan ilmu dan agama, dan berusaha menemukan paradigma baru. Cara integrasi seperti ini nantinya akan dikembangkan dalam struktur keilmuan yang dibangun di Perguruan Tinggi Agama Islam.

3. Landasan Filosofis Integrasi Ilmu dan Agama

Paradigma pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang *teosentris* di mana konsep *antroposentris* merupakan bagian esensial dari konsep *teosentris*. Karena itulah, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free,* tetapi *value-bond,* sehingga proses dan produk pencarian, penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat kajian, penelitian, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdiannya kepada Allah di dunia dalam rangka mencari ridla-Nya di akhirat.

(Malang: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2006), 231-232.

Bangunan *ontology, epistemology,* dan *aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-indrawi, rasional-logik* dan *etik insani,* tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transcendental,* diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang Islami. Karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond,* dalam arti berada dalam *frame work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian pada Nya.

Secara *ontology*, ilmu pengetahuan agaknya bersifat netral, maksudnya ilmu tidak dapat bersifat Islami, kapitalis, sosialis, komunis, dan sebagainya. Misalnya dalam materi IPA, hukum gravitasi tidak bisa di bawa ke aliran tertentu, demikian pula ilmu-ilmu lainnya. Pernyataan ini benar jika ilmu pengetahuan itu menerangkan hakikat yang ada. Tetapi ketika menjelaskan perubahan yang ada atau apa yang terjadi, dan/atau menerangkan cara memanfaatkan hukum alam dan mengarahkannya ke aliran tertentu, maka ilmu pengetahuan tidak bersifat netral. Hasil temuan Darwin (1809-1882) bahwa manusia itu berasal dari kera, tidak bisa dikatakan netral ketika mempergunakan peristiwa-peristiwa ilmiah untuk mencapai kesimpulan.[18]

---

[18] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 247.

Berangkat pada pernyataan tersebut, maka ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan “yang ada” (*existence)* dalam hal ini dapat disebut netral, tetapi juga mengarahkan “yang akan ada” (*will exist),* bagaimana mempergunakan hakikat alam semesta dan hukum-hukumnya atau temuan ilmu pengetahuan, serta bagaimana mengarahkannya kearah tertentu (*aksiologi)*. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ada dua pilihan, yaitu pilihan Ilahi atau pilihan manusiawi (hawa nafsu). Karena itu, integrasi ilmu dan agama tidak dapat dilakukan secara formalitas dengan cara memberikan justifikasi ayat al-Qur’an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label agama atau Islam pada istilah-istilah kelimuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci. Hal ini penting, sebab sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologism atau panadangan dunia (*world view*) yang untuh atau “*tawhid*” menurut istilah Nuqaib al-Attas. Begitu juga, sebuah epistemologi akan tetap bersifat ‘eksploitatif’ dan ‘merusak’ jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Meski demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral dan tidak

bertanggung jawab, maka perlu dibenahi pada aspek aksiologinya.[19]

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam berpijak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang vertikal (ajaran dan nilai-nilai Ilahi) merupakan sumber konsultasi, sentral dan didudukkan sebagai *ayat, furqan, hudan,* dan *rahmah.* Sedangkan yang horizontal (pendapat, konsep, teori, temuan-temuan dan sebagainya) berada dalam posisi sejajar yang saling *sharing ideas*, selanjutnya dikonsultasaikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi terutama yang menyangkut dimensi aksiologis. [20]

Di samping itu, mencermati Perguruan Tinggi Agama Islam *with Wider Mandate* sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik, vokasional dan/atau professional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan "kepribadian ulama yang intelek dan atau intelek-pofesional yang ulama" sesuai dengan bidang studi atau keahlian yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan yang semakin global.[21] Konsekwensinya diperlukan tenaga-

---

[19] A. Khudori Sholeh, "Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama", dalam *Intelktualisme Islam....*, 261-262.
[20] Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam..*,248.
[21] *Ibid.* 271.

tenaga yang berwawasan imtaq dan iptek, dan buku-buku teks yang bernuansa agamis pada setiap bidang studi yang diprogramkan.

Terciptanya lingkungan religius (Islam) di lembaga pendidikan, pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan pandangan hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif Islami, akan sulit tercipta jika tidak didukung oleh seperangkat sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai Islam. Karena itulah, kata Muhaimin PTAI juga perlu mengembangkan program ma'had yang sekaligus memiliki tujuan ganda, yaitu pendalaman dan pengayaan wawasan akan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), serta pembinaan ruh keislaman dan/atau internalisasi nilai-nilai Islam melalui sarana dan prasarana tersebut.[22]

B. Kerangka Teoritik Integrasi

1. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Secara teoritis, ada beberapa konsep tentang integrasi ilmu dan agama yang dapat digunakan untuk mengembangkan struktur keilmuan di PTAI, yaitu: *Pertama*, integrasi teologis yang dikembangkan Ian Barbour. Konsep ini berusaha mencari implikasi teologis atas berbagai teori ilmiah mutahir, kemudian satu

---

[22] *Ibid.* 275.

teologi baru dibangun dengan memperhatikan juga teologi tradisional sebagai salah satu sumber. Pandangan konseptual teologi dapat berubah atas nama "belajar dari ilmu".[23] Kata Barbour, teori-teori ilmiah dapat memberikan dampak kuat bagi perumusan doktrin-doktrin tertentu terutama tentang penciptaan dan sifat manusia. Dalam hal ini, istilah yang digunakan adalah *theology of nature*, untuk membedakannya dengan istilah *natural theology*, bahwa klaim eksistensi Tuhan dapat disimpulkan oleh bukti tentang desain alam. Selain dua model integrasi tersebut, Barbour juga mendukung konsep integrasi *sintesis sistematis*, bahwa ilmu dan agama memberikan kontribusi pada pengembangan metafisika inklusif.[24]

Huston Smith dan Sayyed Hossein Nasr meng-kritik pandangan *theology of nature* Barbour, karena apabila teologi setiap saat berubah karena berinteraksi (belajar dari ilmu), akan menimbulkan kesan bahwa teologi berada di bawah ilmu. Sebagai pendukung filsafat perennial, dua tokoh ini berpandangan bahwa teologi dalam konsep esoteriknya memiliki kebenaran yang perennial (abadi). Teologi hendaknya menjadi

[23] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandug: Mizan, 2002), 82-83.
[24] *Ibid.*, 95.

tolok ukur bagi teori-teori ilmiah, dan bukan sebaliknya.[25]

Kedua, agama sebagai konfirmasi ilmu yang dikemukakan oleh John F. Haught. Haught meng-harapkan integrasi tidak hanya meleburkan ilmu dan agama, serta tidak hanya bertujuan untuk menghindari konflik, tetapi menempatkan agama sebagai pendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah. Untuk menjawab berbagai pandangan yang menuduh bahwa ilmulah yang menyebabkan berbagai persoalan dalam kehi-dupan ini, seperti kerusakan lingkungan dan lain-lain, Haught justru menyatakan bahwa agama memberikan "konfirmasi" terhadap perkembangan ilmu. Namun demikian, meskipun agama memberikan konfirmasi, agama tidak boleh mencampuri bidang nyata karya ilmu karena agama tidak dapat menambahkan apapun pada daftar penemuan ilmu. Agama tidak memberikan informasi kepada ilmuwan seperti halnya informasi yang dapat dikumpulkan oleh ilmu itu sendiri.[26]

Mencermati konsep integrasi yang dikemukakan Haught terkesan masih *setengah-setengah.* Karena dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mendasari dan

---

[25] Zainal Abidin Bagir, "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?", dalam Jarot Wahyudi, dkk. (editor), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005), 21.

[26] John F. Haught, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog* (Bandug: Mizan, 2004), 28.

menstimulasi penemuan ilmiah, bahkan menjadi paradigma bagi pengembangan ilmu, yaitu:

1. Beberapa ayat yang memberikan informasi terkait dengan ilmu kesehatan:
   a. Surat Al-Baqarah (2) ayat 233 tentang gizi yang terbaik untuk bayi, yaitu anjuran menyempurnakan penyusuan bayi hingga dua tahun.

      ۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ

      Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempunakan penyusuan....
   b. Surat An-Nahl (16) ayat 68 dan 69 tentang kehidupan lebah yang menghasilkan madu dan sari buah-buahan yang dapat dijadikan obat bagi manusia.

      وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعۡرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلٗاۚ يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepa lebah: "Buatlah sarang-sarang di atas bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibuat manusia".Kemudian makanlah dari tiap buah-buahab dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obay yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mimikirkan.

2. Ayat yang memberikan penjelasan tentang penciptaan alam semesta yaitu alam semesta diciptakan oleh Allah dengan sistem evolusi (bertahap), yaitu Surat As-Sajadah (32) ayat 4:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada lagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolong

pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.

Bila dicermati ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara paham kreasionisme dan evolusionisme.

Ketiga, Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Islamisasi ilmu dimaksudkan sebagai upaya dewesternisasi ilmu yang telah masuk dalam seluruh aspek keilmuan. Sehingga ilmu harus dibersihkan dari aspek sekularisme, dengan meletakkan kembali otoritas wahyu dan intuisi.[27]

Konsep islamisasi ilmu Al-Attas dalam konteks integrasi dapat dikatakan sebagai "integrasi monistik". Al-Attas menolak dualisme ilmu antara ilmu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah,* ilmu *aqliyyah* dan ilmu *naqliyyah* sebagaimana diugkapkan Al-Ghazali. Setiap ilmu mempunyai status ontologis yang sama, yang membedakan adalah pada hierarkhi ilmu, yaitu tingkat kebenarannya, misalnya *naqliyyah* memiliki tingkat kebenarannya lebih tinggi dari ilmu *'aqliyyah.*[28]

Selanjutnya Sardar menolak pandangan Al-Faruqi bahwa salah satu tujuan program Islamisasi ilmu

---

[27] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 148.

[28] Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta: Lima, 2010), 74.

pengetahuan adalah untuk menetapkan relevansi antara Islam dengan setiap bidang ilmu pengetahuan modern. Menurut Sardar bukan Islam yang perlu direlevankan dengan pengetahuan modern, melainkan ilmu pengetahuan modern yang harus relevan dengan Islam.[29]

Keempat, pengilmuan Islam yang dijelaskan Kuntowijoyo. Model ini membalik konsep Islamisasi ilmu yang merupakan gerakan dari konteks ke teks menjadi gerakan dari teks menuju ke konteks, maksudnya (teks Al-Qur'an dan As-Sunnah) dijadikan sebagai paradigma bagi pengembangan ilmu. Menurut Kutowijoyo[30], ada dua metodologi yang dapat dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. *Pertama,*integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an serta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). *Kedua,*objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

Kuntowijoyo mengilustrasikan alur perkembangan ilmu-ilmu integralistik yaitu:

Agama ⟶ Teoantroposentrisme ⟶ Dediferensiasi ⟶ Ilmu Integralistik

---

[29] Ziauddin Sardar, *Islamic Future* (Malaysia: Selangor Darul Ehsan, 1988), 101.

[30] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 49.

1. *Agama*. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan (fisik, sosial, budaya). Al-Qur'an merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat digunakan sebagai *grand theory,* misalnya sistem ekonomi. Wahyu Tuhan tidak pernah mengklain sebagai ilmu *qua* ilmu.
2. *Teoantroposentrisme*. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijak-sanaan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan menafikan kecerdasan manusia, atau sebaliknya menganggap pikiran manusia sebagai satu-satuya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Jadi sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia, atau disebut *teoantroposentrisme.*
3. *Dediferensiasi.* Pada peradaban yang disebut Pasca-modern/Post-modern perlu ada perubahan. Peru-bahan itu adalah dediferensiasi. Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi adalah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.
4. *Ilmu integralistik.* Ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Ilmu-ilmu integralistik tidak akan mengucilkan Tuhan

(sekularisme) atau mengucilkan manusia. Diharapkan integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan agama-gama radikal dalam banyak sektor.[31]

Amin Abdullah menawarkan konsep jaring-jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik. Amin Abdullah ingin menunjukkan dua hal. *Pertama*, idealitas yang ingin dicapai dari teoantroposentris-integralistik yaitu penyatuan seluruh ilmu yang ada di dunia ini. *Kedua*, kondisi riil dari aktivitas keilmuan dari pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya IAIN dan STAIN.

Kenyataannya pendidikan agama hanaya terfokus pada lingkaran ke-1 (Al-Qur'an dan Sunnah) dan lingkaran ke-2 (Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hadis, Tarih, Fiqih, Tafsir, Lughah), selain itu pendekatannya masih humaniora klasik. IAIN belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial humaniora kontemporer seperti tergambar dalam lingkaran ke-3 (Antropologi, Soiologi, Psikologi, Filsafat, dan lain-lain). Akibatnya terjadi jurang yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.[32]

---

[31] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu.....*, 51-54.

[32] Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik),dalam Jarot Wahyudi, dkk.

Dalam konteks upaya Islamisasi Universitas, Bilgrami menawarkan tiga rekonstruksi. *Pertama*, rekonstruksi tentang konsep ilmu, dia memasukkan ilmu-ilmu naqliyyah, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Tauhid, dan metafisika sebagai matakuliah dasar umum *elektif* bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang bersifat aqliyyah. *Kedua*, rekonstruksi kelembagaan, yaitu menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu naqliyyah sebagai bagian dari universitas. *Ketiga*, rekonstruksi atau lebih tepatnya pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumninya. Pribadi yang ada dalam disiplin ilmu apapun diharapkan dapat mengembangkan konseptualisasi Islami dalam karya ilmiyahnya, penelitiannya, dan pengamalannya.[33]

Tawaran kelembagaan universitas Islam yang dikemukakan oleh Bilgrami merupakan salah satu model alternatif mengembangkan perguruan tinggi Islam. Apabila suatu universitas atau institut belum mungkin memiliki fasilitas pengembangan studi naqliyyah, dapat dipilih alternatif kerja sama dengan lembaga pengembang studi naqliyyah.

(editor), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 12-13.

[33] Noeng Muhadjir, "Kata Pengantar", dalam Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj.terj. Machnun Husein (Yogya; Tiara Wacana, 199), x-xi.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai pengembangan studi naqliyyah. Dalam hal inilah, gagasan Malik Fadjar tentang integrasi pesantren dengan perguruan tinggi Islam direspon oleh UIN Malang dengan mengintegrasi ma'had sebagai bagian dari UIN Malang.

2. Model-Model Integrasi Ilmu dan Agama

Ada beberapa model integrasi ilmu dan agama. Menurut Armahedi Mahzar, model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu, yaitu model monadik, diadik, triadik, dan integralisme Islam.[34]

Pertama, model monadik populer di kalangan fundamentalis, religius, ataupun sekuler. Yang religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religius, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan

---

[34] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*......., 94-106.

kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.[35]

Dengan model monadik totalistik seperti ini tak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasikan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini, tidak bisa tidak adalah konflik seperti yang dipetakan Ian Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama. Tampaknya pendekatan totalistik seperti ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan, dari TK hingga perguruan tinggi.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah.[36] Barangakali ujar-ujar Einstein *"science without religion is limb, relligion without science is blind"* yang sangat populer di kalangan dai Islam pada tahun 60-an, merumuskan wawasan ini secara jelas. Dalam tipologi Barbour, model ini identik dengan relasi independensi. Dalam tipologi Haught, ini bisa disebut hubungan kontras. Pandangan

---

[35] Dalam bentuknya yang postmodernis, sains pun menjadi relatif seperti halnya agama.

[36] Pandangan ini berakar pada pemisahan antara fakta dan nilai seperti yang diajukan pertama kalinya oleh Kant pada abad XIX.

inilah yang dianut negara Indonesia yang mengajarkan agama sebagai mata pelajaran atau mata kuliah terpisah di sekolah dan perguruan tinggi.

Varian kedua dari model diadik ini, sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Barangkali, ini dapat dipahami dengan menyimak pandangan Fritjof Capra: "Sains tak membutuhkan mistisisme dan mistisisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi, manusia membutuhkan keduanya. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara ilmu dan agama memiliki kesamaan. Kesamaan itulah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.

Ketiga, model triadik sebagai sebuah koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan *"There is no religion higher than Truth"*. Kebenaran atau *"Truth"* adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

Tampaknya model ini merupakan perluasan saja dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model triadik komplementer ini mungkin dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaanlah yang menjambatani sains dan agama. Jadi dalam model ini, ilmu-ilmu

kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humoniora dan ilmu-ilmu kebudayaan.

Keempat, model pentadik integralisme monistik Islam adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Hal ini digambarkan oleh Armahedi Mahzar sebagai berikut:

	Epistemologi *Shûfî*	Aksiologi *Fiqhî*	Ontologi *Tau<u>h</u>îdî*
Sumber	Subyek *Rû<u>h</u>î*	Transendental *Qur'ânî*	Transendensi *Dzâtullâh*
Nilai	Prinsip *Qalbî*	Universal *Sunnî*	Holarki *Shifatullâh*
Informasi	Teori & Fakta *'Aqlî*	Kultural *Ijtihâdî*	Kreativitas *Amrullâh*
Energi	Eksperimen *Nafsî*	Sosial *Ijmâ'î*	Sirkulasi *Sunnatullah*
Materi	Instrumen/Obyek *Jismî*	Instrumental *'Urfî*	Sistem-sistem *Khalqillah*

Memahami arti penting dari konsep integralisme monistik Islam, menurut Barizi, menyarankan ditatingnya Islam sebagai 'paradigma' dalam berbagai kajian

ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah paradigma, Islam (dengan Alqur'an dan Sunnah) adalah sumber rujukan bagi setiap kerja ilmu. Tentu, melalui pemahaman seperti ini ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan ilmu meniscayakan untuk dielaborasi secara saintifik sesuai kebutuhan kerja ilmiah yang dibangunnya. Di sini berarti Islam tidak sekadar menjadi perspektif, atau sebagai pelengkap dari kajian ilmiah yang ada, dan apalagi kajian yang terpisah dari sains. Tetapi, justru Islam harus menjadi 'pengawal' dari setiap kerja sains oleh setiap para ilmuan (dosen).[37]

Itulah sebabnya, berbeda dengan sains modern yang menganggap alam materiil sebagai basis realitas, maka sains Islami melihat wahyu Tuhan sebagai basis realitas. Sebagaimana tergambar pada Struktur ilmu pengetahuan di bawah ini:

[37] Barizi, "Penguatan dan Pengembangan Integrasi Sains dan Islam", *Makalah* disampaikan pada Workshop pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang, pada tanggal 3-4 Pebruari 2010 di Hotel Wisata Tidar Malang.

Gambar 2.1.

Struktur Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam

Dari gambar di atas, kita dapat melihat bahwa paradigma ilmu dinyatakan secara eksplisit dan dibangun di atas kebenaran wahyu berupa firman-firman-Nya yang tertulis dalam kitab suci Al-Quran. Di samping itu, ilmu Islam tidak bersifat rasional empiris dan objektif belaka, tetapi juga bersifat intuitif religious. Hal ini disebabkan karena dalam Islam kita mengenal integralitas individual manusia dari tubuh atau *jism* ke ruh melalui *nafs, 'aql, dan qalb* yang bersesuaian

dengan empiritas, rasionalitas, dan intuitivitas ilmu Islam. Ketiga karekteristik itu adalah pelengkap dari objektivitas dan religiusitas sains.

Oleh sebab itu, Islam tidak hanya mengenai ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi juga ilmu-ilmu keagaman. Misalnya, paradigma epistemology keilmuan Islam adalah hierarki organ pengetahuan dari *jism* hingga ruh, seperti ytang diajarkan oleh tasawuf, dan paradifma aksiologi keilmuan Islam adalah hierarki nilai dari *'urfi* hingga *qur'ani*. Sedangkan paradigma ontologis keilmuan Islam adalah hierarki dari kausa materiil yang merupakan ciptaan-Nya hingga kausa prima, yaitu Zat-Nya yang merupakan kenyataan akhir yang mutlak. Semuanya mencerminkan struktur pentadik keilmuan Islam.

Dari sudut lain, kita dapat melihat bahwa struktur pentadik ini dapat meletakkan klasifikasi keilmuan Islam menjadi empat, yaitu ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kebudayaan, ilmu-ilmu terapan, dan ilmu-ilmu kealaman bersesuaian dengan kategori-kategori integral nilai, informasi, energi, dan materi. Dalam pandangan keilmuan Islam, keempat ilmu tersebut mendapat ruhnya dari ilmu Al-Quran, yang

bersesuaian dengan kategori sumber, dan merupakan sumber ilham ilmiah yang tak henti-hentinya.[38]

Jika kemudian ternyata terdapat ketidaksesuaian dengan perkembangan mutakhir, itu bukan berarti bahwa mukjizat Al-Quran runtuh sehingga Al-Quran tidak boleh dipercaya karena berisi kebohongan. Sikap yang harus dinyatakan justru memperkukuh keimanan dengan menyadari keterbatasan tafsir yang pada dasarnya merupakan keterbatasan akal manusia. Seperti dalam skema integralisme, Al-Quran diimani oleh ruh manusia, *qalb* meyakini prinsip-prinsip yang terkandung dalam sunnah, sedangkan akal menerima ijtihad manusia. Tafsir ilmi hanyalah merupakan bagian dari ijtihad manusia di bidang keilmuan yang bersifat terbatas.

Akhirnya tafsir ilmi perlu diterangkan kepada anak didik kita bukan hanya untuk menambah keimanan mereka, melainkan juga untuk memacu kreativitas mereka untuk mencari ilham dalam ayat-ayat Al-Quran yang merujuk pada fenomena alam dalam rangka mencari teori atau hipotesis baru yang berguna bagi pengembangan keilmuan Islam yang utuh dan menyeluruh.

---

[38] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi.....*, 103-104.

BAB III

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRATIF-MULTIDISIPLINER DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

A. Dinamika Perkembangan Kurikulum di PTAI

1. Perkembangan Kurikulum di PTAI

Secara historis, pada awal perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) kajian-kajian tentang Islam memiliki tiga kecenderungan pokok: *pertama*, bersifat normatif–idealistik; *kedua*, orientasi pada sektarianisme mazhab, khususnya mazhab fiqh Syafi'i dan kalam Asy'ari; *ketiga*, kiblat keilmuan ke timur tengah; dan *keempat*, terpencil dari wacana keilmuan yang lebih luas.[1]

Sejalan dengan perkembangan PTAI kondisi ini pelan-pelan mulai berubah, mulai dari IAIN Yogyakarta (sekarang berubah menjadi UIN), pada tahun 1960, Mukti Ali memperkenalkan ilmu perbandingan agama yang selanjutnya membuka jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin. Eksperimen ini

[1] M. Athok Mudzhar. 2002. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 170-173.

dianggap paling berhasil di Yogyakarta. Pendekatan yang ditawarkan dalam kajian perbandingan agama pada intinya menekankan pendekatan "holistik" terhadap agama-agama. Dari pendekatan ini akan berkembang dialog antar-agama, yang pada gilirannya akan mendorong terciptanya toleransi antar-umat beragama. Selanjutnya muncul gerakan pembaharuan Nurcholish Madjid dkk, diperkuat lagi tampilnya Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta (sekaarng juga berubah menjadi UIN) juga merupakan faktor signifikan yang mendorong terjadinya perubahan dalam kajian tentang Islam dan agama-agama lain di IAIN maupun UIN.

Bila dikaji kurikulum PTAI di lingkungan Kementrian Agama RI, kurikulum IAIN mulai nampak tertata pada tahun 1973, yang menetapkan tiga komponen kurikulum, yaitu komponen institut, komponen fakultas dan komponen jurusan. Untuk meingkatkan kemampuan berbahasa asing dibentuk lembaga bahasa yang dilengkapi dengan laboratorium. Sistem kenaikan tingkat tahunan dirubah dengan sistim kredit semester (sks). Menurut analisa Komarudin Hidayat, perubahan kurikulum ini terdapat tiga komponen utama yang harus menjadi penekanan dalam kajian-kajian keislaman di PTAI; 1) Qur`anic studies, termasuk di dalamnya doktrin-doktrin Islam, 2) Sejarah peradaban Islam, 3) Filsafat ilmu yang diarahkan pada penajaman

metodologi.[2] Sebagai inti kurikulum, ketiga komponen tersebut sebaiknya diberikan pada mahasiswa semester I di semua jurusan dan fakultas. Dengan demikian, mahasiswa semester I dibekali seperangkat metodologi dan materi keislaman secara umum.

Perubahan dan reformasi kurikulum di PTAI tersebut merupakan langkah strategis bagi pengembangan PTAI. Mulai tahun 2004 setelah UIN didirikan diharapkan mampu mengembangkan disiplin ilmu-ilmu yang bersifat universal, tanpa terkungkung pada nilai-nilai keagamaan semata.

2. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikuklum

Di dalam teori kurikulum kegiatan pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa pendekatan. Menurut Muhaimin ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) Pendekatan subyek akademik; (2) Pendekatan humanistik; (3) Pendekatan teknologik; (4) Pendekatan rekonstruksi sosial.[3] Dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing,

---

[2] Komarudin Hidayat, "Menimbang Kurikulum 1997" dalam *Perta*, No. 9/Vol. I/ 1997. 14-15.

[3] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), 150-151.

karena setiap ilmu memiliki sistematisasi yang berbeda. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu mata kuliah apa yang harus dipelajari oleh mahasiswa yang diperlukan untuk mempersiapkan pengembangan disiplin ilmunya.

Kedua, pendekatan humanistik berasal dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human,* untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. *Ketiga,* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan *Pendekatan Teknologi* bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas *(job analisis)* tersebut.

Keempat, pendekatan rekonstruksi social, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahanya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Jika mencermati keempat pendekatan tersebut diatas, maka pengembangan kurikulum di IAIN atau

UIN yang berbasis kompetensi dapat fokus pada *pendekatan teknologi* yang diharapkan mempunyai porsi relative lebih menonjol dalam pengembangan kurikulum. Apa itu kompetensi dan bagaimana cara pengembangan kurikulum berbasis kompetensi? Maksud kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak.Sifat penuh tanggungjawab harus ditunjukan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Berdasarkan hasil penelitian, kata Muhaimin bahwa seseorang dianggap mempunyai kompetensi dalam melakukan tugas atau pekerjaan tertentu memerlukan syarat sebagai berikut: 1) *Basic Skills: reading, writing, arithmetic & mathematics, 2) Thinking Skills: thinking creatively, making decisions, solving problems, visualizing things in the mind's eye, knowing how to learn & reasoning, 3) Personal Quality: individual responsibility, elf-esteem, sociability, self management& integrity.* Oleh karena itu, ketiga kemampuan atau kecakapan tersebut harus ada dalam pengembangan kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menurut Muhaimin, terdapat beberapa

pertanyaan yang harus dijawab, yaitu: *pertama,* orang yang kompeten dalam hal apa yang akan dibentuk melalui program pendidikan. Jawaban terhadap pertanyaan ini menggarisbawahi perlunya upaya mengidentifikasi kompetensi, yaitu menetapkan dan mendiskripsikan ciri-ciri jenis dan mutu kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu.

Kedua, seandainya lulusan yang kompeten itu harus melaksanakan tugasnya, kemampuan dasar apa dan bagaimana yang dia harus tempuh? Jawaban ini menggarisbawahi perlunya merumuskan tujuan pendidikan, yaitu memperlakukan kompetensi yang sudah diidentifikasi tersebut diatas sebagai tujuan institusional, selanjutnya dirumuskan menjadi tujuan kurikuler dan tujuan instruksional dengan cara menjabarkan kompetensi tersebut. *Ketiga,* agar peserta didik dapat mewujudkan dan mencapai kemampuan dasar tersebut, hal-hal, persoalan-persoalan, latihan-latihan apa saja yang harus dibahas dan dikerjakannya di dalam proses kegiatan pembelajarannya? jawaban terhadap masalah ini perlu menetapkan topik dan sub topik, yaitu, mengidentifikasi pokok bahasan (materi pembelajaran) dan sub pokok bahasan (uraian materi pembelajaran), sebagai isi atau masalah yang dibahas untuk memperoleh pengalaman belajar sebagaimana langkah ketiga di atas.

Keempat, Untuk dapat mewujudkan dan mencapai kemampuan dasar dengan berbagai materi pembelajaran dan uraian materinya, maka kegiatan-kegiatan apa yang harus dialami peserta didik dalam proses kegiatan pembelajarannya? Jawaban pertanyaan ini perlu menyusun pengalaman belajar, yaitu menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperlukan peserta didik untuk mewujudkan dan mencapai kemampuan dasar tersebut di atas, baik pengalaman belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. *Kelima,* apa indicator atau yang menunjukan bahwa peserta didik itu sukses dalam mencapai kompetensi dan kemampuan dasar yang ditetapkan? Jawaban masalah ini perlu menyusun dan menetapkan evaluasi pembelajaran berupa bukti-bukti hasil belajar dengan indicator yang jelas *(observable, measurable).*

Keenam, Berapa jam yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dan kemampuan tersebut? Jawaban pertanyaan ini perlunya menetapkan waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dan kemampuan dasa rtersebut, mulai dari mempelajari topic atau sub topic dengan berbagai pengalaman belajarnya sampai dengan evaluasinya. *Ketujuh,* Apa bahan-bahan rujukan yang diperlukan untuk mempelajari topik (materi pembelajaran)? Jawaban ini perlu menetapkan bahan referensi yang relevan dan signifikan serta sesuai dengan standart kompetensi yang

ditetapkan, bisa berupa buku teks, buku pelajaran, jurnal, makalah, hasil penelitian dan sebagainya.[4]

Berdasarkan pengertian kompetensi dan cara pengembangannya yang berusaha menjawab ketujuh pertanyaan diatas, maka pengembangan kurikulum di IAIN/UIN yang berbasis kompetensi memerlukan data empiric atau hasil penelitian yang valid, terutama mengenai kebutuhan-kebutuhan kemampuan melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, pengembanganya tidak hanya dilakukan oleh pakar pendidikan dan atau tenaga kependidikan, tetapi juga harus melibatkan *users* (penggun alulusan) dan kelompok atau organsasi profesi, serta stakeholders lainnya. Apabila persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka tidak bisa berharap banyak pada lembaga pendidikan dalam menyiapkan lulusan yang kompeten tersebut.

Sejalan dengan pemikiran Muhaimin, Hamalik mengkategorikan enam pendekatan dalam kegiatan manajemen pengembangan kurikulum yaitu: (1) produktif; (2) humanistik; (3) demokrasi; (4) klasik; (5) romantik; dan (6) modern. Penjelasan keenam pendekatan tersebut sebagai berikut:[5]

Pertama, pendekatan produktif yaitu pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran dalam bidang ekonomi

---

4 Muhaimin, *Arah Baru....* 151-152.

5 Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 55-60.

dalam rangka meningkatkan produktivitas. Ciri-ciri pendekatan ini berorientasi pada kepentingan produksi sesuai dengan tuntutan industri, bertujuan membentuk tenaga kerja yang mampu bekerja dalam bidang industri, dan mesin menjadi alat utama. Implikasi dari penggunaan pendekatan ini yaitu kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk manusia yang terampil dan produktif. *Kedua,* pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kultural pada pendidikan. Ciri-ciri pendekatan humanistik berorientasi pada kultural, sistem nilai dan norma-norma di masyarakat, pendidikan terutama menekankan pada pembentukan kepribadian yang baik, menilai manusia yang pada dasarnya adalah baik, sehingga perlu diberi lingkungan yang baik pula untuk mempertahankan nilai-nilai manusiawinya, sekolah sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh suasana masyarakat sekitarnya, bahkan merupakan cerminnya masyarakat. Implikasi dari pendekatan ini kurikulum diarahkan untuk pembentukan manusia berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat.

Ketiga, pendekatan demokrasi yaitu pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis. Kritik yang disampaikan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang anak. Oleh karena itu,

dalam pendekatan ini anak harus diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berpikir inteligen dalam kehidupan masyarakat. Ciri-ciri pendekatan demokrasi ini berorientasi pada kehidupan demokrasi dengan mengutamakan prinsip kebebasan bagi setiap orang, nilai-nilai manusia, kultural dan kepentingan produk-tivitas mendapat perhatian yang seimbang. Implikasi dari pendekatan demokrasi kurikulum disusun dengan maksud untuk mengembangkan manusia demokratis yang menitikberatkan pada pengembangan intelegensia dan kepribadian. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan kombinasi dari pendekatan produktif dan pendekatan humanistik.

Keempat, pendekatan klasik yaitu pendekatan yang berpegang pada asumsi bahwa peserta didik adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang memulai kegiatan-kegiatan yang bermakna. Karena peserta didik dianggap sebagai benda yang pasif, maka peranan guru sangat menonjol, bahkan sangat menentukan bagi peserta didik. Ciri-ciri pendekatan klasik pengajaran berlangsung secara klasikal, kepemimpinan kelas bersifat otokratis, guru bersikap konservatif, pengajaran menitikberatkan pada mata pelajaran, guru mendo-minasi kelas, disiplin kelas dilakukan secara ketat, guru yang paling aktif, menekankan pada bimbingan orang lain, dan pengajaran berorientasi pada tugas. Implikasi

dari pendekatan ini kurikulum disusun dari sejumlah mata pelajaran, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian, dipresentasikan menjadi topik-topik yang terlepas satu dengan lainnya. *Kelima*, pendekatan romantik yaitu pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa para siswa datang ke sekolah sudah memiliki bekal berupa sikap-sikap, nilai-nilai, cita-cita, karena itu mereka harus dimotivasi ke arah cita-cita yang mendorong mereka berpartisipasi, serta ada keseimbangan antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat meski keseimbangan itu belum lengkap. Ciri-ciri pendekatan romantik, belajar secara individual, menekankan kebebasan secara mutlak, bersikap mementingkan diri sendiri, pengajaran berpusat pada peserta didik, menggunakan audio-visual aids, menggunakan *discovery,* anak diarahkan oleh dirinya sendiri. Implikasi dari pendekatan ini kurikulum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Keenam, pendekatan modern yaitu pendekatan yang mengkombinasikan antara kedua pendekatan klasik dan romantik. Proses pembelajaran dipandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku, sementara mereka itu berbeda satu sama lainnya, sedangkan masalah merupakan kunci di mana proses dimulai, karena itu cara penyelesaian masalah pun berbeda

antara satu dengan yang lain, sebab tidak ada dua cara yang sama. Ciri-ciri pendekatan modern pengelompokan para peserta didik secara fleksibel, semua peserta didik dituntut agar berpartisipasi secara aktif, suasana kelas berlangsung dalam suasana liberal, mengutamakan pada proses belajar, kegiatan belajar pada inquiry, mempergunakan semua sumber belajar yang memungkinkan, menitikberatkan pada belajar pengalaman, bukan pada isi pelajaran atau metode mengajar. Implikasi dari pendekatan ini organisasi pengembangan kurikulum disusun berdasarkan pola *general education, special interest education.* Bentuk kurikulum yang serasi dengan pola tersebut adalah kurikulum terintegrasi yang diimplementasikan ke dalam sistem pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan-pendekatan tersebut dapat jadikan sebagai alternatif dalam manajemen pengembangan kurikulum di PTAI dalam rangka menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan *stakeholder*, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta kebutuhan pembangunan nasional

3. Desain Kurikulum UIN

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu umum dan keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Alex

Inkeles menggambarkan bahwa manusia modern memiliki sembilan ciri: 1) Kesediaan menerima pengalaman baru dan keterbukaannya pada perubahan; 2) Semakin berpendidikan seseorang dan semakin maju negaranya, maka semakin besarlah kesediaan untuk memberikan tanggapan terhadap tantangan itu; 3) Orang modern tersebut menerima ketentuan waktu, yaitu pembagian waktu yang teratur; 4) Manusia modern selalu mengarah kepada ketertiban dalam merencanakan dan organisasi sebagai cara untu menghadapi kehidupan; 5) Adanya kepercayaan bahwa manusia itu bisa bekerja dalam tingkat yang nyata untuk menguasai alam lingkungan; 6) Manusia modern, lebih yakin bahwa dunia dapat diperhitungkan; 7) Seorang yang lebih modern adalah orang yang lebih sadar akan martabat (*dignity*) orang lain, dan lebih tegas menunjukkan penghargaan terhadap mereka; 8) Orang-orang modern lebih yakin kepada ilmu dan teknologi (tetapi tidak mengkultuskan ilmu dan teknologi tersebut); 9) Mereka berpaham kuat tentang keadilan merata.[6]

Dalam konteks pengembangan kurikulum, spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembidangan yang secara teknis memang harus dilakukan, mengingat tidak mungkin di zaman seperti

[6] Selengkapnya baca, Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru….*, hal. 260-261.

ini setiap orang dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi itu harus ditempatkan dalam kerangka saling berhubungan antara satu ilmu dangan ilmu lainnya.[7]

Pemikiran memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama ini pada gilirannya membawa kepada timbulnya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan Koentowijoyo, Islamisasi ilmu pengetahuan sangat signifikan dalam rangka menjawab persoalan yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan, yaitu dualisme/ dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Untuk mengatasi masalah dikotomi ilmu di PTAI, Koentowijoyo mencatat lima langkah yang telah dilakukan.

Pertama, dengan cara memasukkan mata kuliah ke-Islaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya, memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib mulai tingkat pertama sampai tingkat tertentu. Cara ini sudah dipraktekkan secara luas di seluruh perguruan tinggi Islam. Namun, cara seperti ini, dualisme pendidikan belum berhasil diintegrasikan.

Kedua, dengan cara menawarkan mata kuliah pilihan dalam studi ke-Islaman. Caranya, setelah menerima mata kuliah studi ke-Islaman yang diwajibkan

[7] Abuddin Nata, *Manajeman Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hal. 87.

pada tingkat pertama, pada tingkat berikutnya, semua mahasiswa diwajibkan memilih studi-studi ke-Islaman secara bebas, seperti Hadits, Fiqh, Tafsir, Sejarah Islam dan sebagainya. Metode kedua ini, belum banyak diterapkan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Cara kedua ini tetap mendapat kritik seperti metode pertama diatas. Karena pengajarannya tetap dilakukan secara terpisah dari mata kuliah lain, sehingga mahasiswa tetap tidak dapat mengkaitkan wawasan keagamaan ke dalam mata kuliah umum, seperti ekonomi, sosiologi, antropologi, dll. Akibatnya, metode pertama dan kedua justru melegitimasikan dikotomi yang ada. Dengan demikian, kedua metode di atas bukan alternatif yang tepat untuk mengintegrasikan sistem pendidikan.

Selanjutnya muncul metode ketiga yang diharapkan dapat mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama atau paling tidak dapat menjembatani kesenjangan yang ada di antara keduanya. Metode yang ditawarkan adalah dengan mengajarkan seperti Filsafat Ilmu, untuk memberikan latar belakang filosofis semua mata kuliah umum yang diajarkan. Di Fakultas MIPA, misalnya, dapat diajarkan mata kuliah umum Filsafat Matematika Islam dan Filsafat Humaniora Islam. Mata kuliah semacam ini diajarkan dalam rangka memberikan wawasan mengenai latar belakang makna terhadap mata kuliah non-agama yang diajarkan. Akan tetapi metode semacam ini masih sangat terbatas,

karena tingkat integrasi yang dituju hanya pada tingkat filosofis belum berorientasi pada kebijakan praktis. Meskipun demikian, metode ketiga ini sudah cukup memberikan jalan keluar walaupun masih sangat terbatas.

Metode keempat, yaitu terlebih dahulu meng-integrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam. Caranya, setelah pada tahun pertama mahasiswa menempuh semua mata kuliah dasar yang sudah diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu umum dan ilmu agama, dalam jenjang berikutnya mereka akan memilih spesialisasi yang diminati. Program studi lanjutan ini, merupakan pendalaman untuk spesialisasi, termasuk misalnya bidang ilmu yang berorientasi pada kebijakan praktis.

Mungkin tingkat studi spesialisasi dapat dilakukan pada jenjang pendidikan S-2 dan S-3, setelah program S-1 diselesaikan tanpa pilihan khusus. Program seperti ini hampir sama dengan metode "studi liberal" seperti di Barat. Tetapi, metode keempat ini dapat direalisasikan, jika kita punya kebebasan penuh untuk mendirikan Universitas Islam secara otonom, yaitu semua ilmu digodok lebih dahulu dalam kerangka Islam; bukan seperti sekarang hanya melaksanakan multifakultas.[8]

---

[8] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 354.

Penjelasan di atas menggambarkan berbagai cara yang pernah ditawarkan ilmuwan dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang selama ini terkotak-kotak dan parsial sebagai akibat dari kehidupan modern yang terlalu menuntut spesialisasi yang berlebihan. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum sangat penting dilakukan untuk mencegah timbulnya sekularisme dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini penting dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang utuh, yaitu pribadi yang berfikir *integrated*.

Dalam rangka memenuhi tuntutan dan kebutuhan UIN dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada mahasiswanya, maka kurikulum UIN perlu didesain ulang, terutama distribusi mata kuliah keagamaaan (keislaman), yang selama ini mendominasi. Kurikulum UIN harus dirancang sedemikian rupa untuk melayani semua fakultas dan jurusan umum, disamping memperhatikan kompetensi dasar pengetahuan keagamaan yang harus dimiliki.

Kuntowijoyo menawarkan desain kurikulum UIN dengan memperhatikan kompetensi dasar, umum dan khusus akan memberikan peluang untuk mengakomodasikan nilai-nilai keislaman yang dibutuhkan guna mendukung program penjurusan. Dengan desain tersebut, akan diperoleh berbagai manfaat, sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum sebagai spesialisasi akan diberi nuansa nilai-nilai keislaman sehingga akan melahirkan sarjana plus dengan pengetahuan umum dan keislaman.
2. Diperoleh daya tahan (*feability*) dan daya hidup (*elan vital)* UIN.
3. Luasnya ruang gerak dan harapan yang akan dimainkan oleh lulusan UIN.
4. UIN akomodatif dalam menampung lulusan pendidikan menengah.
5. *Research university* digunakan untuk meningkatkan gairah keilmuan stakeholdernya.
6. UIN juga berperan sebagai *social agent* dan *social bulding*.[9]

Sistem penyampaian dan pemasaran mata kuliah kepada mahasiswa juga harus diarahkan pada adanya kompetensi spesialisasi jurusan, jangan justru semakin ke ujung, karena mata kuliah yang ditawarkan akan semakin mengambang dan bersifat umum. Hal ini akan mengakibatkan pemahaman mahasiswa dalam menyikapi spesialisasi jurusan yang diambil kurang komprehensif.

Dari segi kurikulum UIN akan diformulasikan sebagai kurikulum ideal yang diinginkan dengan mengintegrasikan pengetahuan umum ke dalam bingkai pendidikan Islam. Tetapi, dalam bingkai pendidikan

[9] *Ibid*. hal. 268.

Islam di UIN, atribut keislaman hendaknya tidak dimunculkan di permukaan, baik pada tingkat fakultas, jurusan maupun gelar akademik, tetapi justru label Islam, hanya dimunculkan pada tingkatan universitas dan kurikulum.

Pada tingkat universitas, label Islam dimun-culkan untuk memberikan perbedaan khas denga universitas negeri lainnya yang tidak mencantumkan atribut Islam di dalamnya. Sementara, pada tingkat kurikulum, label Islam dimaksudkan untuk memberikan spirit bagi penguasaan berbagai pengetahuan umum melalui sejumlah fakultas dan jurusan sehingga kurikulum Islam dipersyaratkan sebagai mata kuliah yang wajib lulus dengan nilai yang tinggi, minimal baik. Standar nilai ini, haruslah dirancang sesuai dengan kompetensi dasar minimal yang dicapai oleh mahasiswa.[10] Ketatnya perolehan nilai ini, dimaksudkan untuk memberi nuansa islami di dalamnya, meskipun tidak semua mata kuliah ditawarkan kepada mahasiswa, akan cukup mempengaruhi nuansa Islam di dalamnya.

Sedangkan kompetensi dasar yang seharusnya dikembang oleh UIN menurut Muhaimin adalah: 1) penguasaan bahasa asing; 2) kemampuan analitis; 3)

[10] Muhtar, *Merambah Manajemen* …., hal. 268.

karya ilmiah; 4) sanksi akademis; 5) spesialisasi dosen dan mata kuliah; 6) kompetensi manajerial.[11]

Kompetensi dasar terdiri dari penguasaan bahasa asing, kemampuan analitis dan karya ilmiah, dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan keunggulan-keunggulan kompetitif serta dapat mengembangkan dan menggunakannya secara lebih luas, pada akhirnya menumbuhkan sikap kemandirian. Kompetensi dasar berupa sanksi akademis meliputi penghargaan dan penegakan hukum akademis, spesia-lisasi dosen dan mata kuliah, sampai pada kompetensi manajerial yang dimaksudkan untuk memberikan kemampuan UIN sebagai *center for axcellence for Islamic integrated* (pusat keunggulan kajian integrasi pengetahuan Islam dan umum).

Kompetensi Dasar tersebut, akan berpengaruh pada pengembangan kurikulum UIN yang menekankan pada: 1) upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang dilandasi oleh keilmuan yang kokoh; 2) upaya pemberian *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas UIN, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan bidang-bidang studi yang dikembangkan pada jurusan yang ada; 3) upaya penyaluran minat, bakat dan

---

[11] *Ibid.*, hal. 269-270. Baca juga Muhaimin, "Pengembangan Pendidikan Ulul Albab di UIN Malang", dalam Zainuddin (ed.), *Memadu Sains dan Agama….*, xxxi-xxxiii.

kemampuan dalam pengembangan bidang studi yang bermanfaat bagi para pengguna lulusan, pembangunan masyarakat dan studi lanjut; 4) upaya pencegahan timbulnya pengaruh negatif dari perkembangan iptek dan globalisasi baik di bidang moral maupun sosial budaya; 5) upaya pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keunggulan kompetitif dan komparatif; 6) upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (*life long education).*[12]

Dalam rangka mengaktualisasikan orientasi pengembangan kurikulum tersebut, mahasiswa dipersyaratkan untuk menempuh pendidikan tambahan yang diselenggarakan UIN. Untuk itu, hendaknya UIN mengupayakan pusat-pusat studi di lingkungan kampus meliputi studi keagamaan dan bahasa terutama bahasa Arab dan Inggris. Seperti yang telah dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mewajibkan setiap mahasiswa dari setiap jurusan/program studi pada tahun pertama (minimal satu tahun) untuk menempati dan belajar di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali sebagai bagian integral dari pendidikan di UIN Malang.

Menurut Muhaimin Ma'had sebagai bagian integral dari UIN setidaknya berfungsi sebagai: 1) pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa; 2) pusat kegiatan keagamaan; 3) pusat pengembangan

---

[12] Muhaimin, "Pengembangan Pendidikan Ulul Al-Albab di UIN Malang", dalam, Zainuddin, dkk. *Memadu Sains dan Agama…*, xxxii.

bi'ah al-'Arabiyah wa al-Injliziyah; 4) pusat pengem-bangan bakat dan minat dan seni religius Islam; 5) pusat kegiatan remediasi di bidang ilmu dan amaliah keagamaan Islam.[13]

Mahasiswa setelah lulus mata kuliah keagamaan dan bahasa, barulah berhak memperoleh nilai minimal baik. Selanjutnya mahasiawa tersebut dapat mengikuti ujian terakhir. Tanpa usaha ke arah ini, maka tidak mustahil pengetahuan keagamaan (keislaman) akan termarjinalkan, berarti juga terjadi sekulerisasi pendi-dikan tinggi.

Di samping itu yang perlu dicermati, adalah kurikulum UIN jangan terlalu banyak berorientasi pada studi masa lalu (*historical studies*), tetapi diharapkan lebih banyak berorientasi pada masa depan (*for tomorrow*). Sikap seperti ini, bukan berarti menafikan peran studi sejarah, tetapi justru lebih ditekannkan kepada adanya kebutuhan UIN yang semakin kompleks dan mendesak, di sisi lain adanya tawar menawar (*bargaining*) terhadap desain kurikulum seperti ini.[14]

Persoalan lain yang mungkin muncul dari komposisi mata kuliah seperti ini adalah kurang tersedianya tenaga dosen yang spesialis. Untuk itu, UIN harus mampu mendatangkan dosen-dosen tamu, baik dari dalam maupun luar negeri untuk memenuhi

---

[13] *Ibid.*
[14] Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru…*, hal 269.

kebutuhan tersebut secara berkala. Dan dosen-dosen tamu yang didatangkan, harus dapat merata bagi UIN di daerah, sehingga kualitas yang diharapkan dapat merata bagi UIN baik di kota maupun di daerah. Pihak pimpinan UIN harus merencanakan secara matang kemungkinan mendatangkan dosen-dosen tamu, baik secara mandiri maupun minta bantuan Pemerintah.

Integrasi ilmu umum ke dalam bingkai Islam melalui desain kurikulum seperti ini dapat tercapai, menurut Muhaimin, apabila dibarengi dengan strategi pembelajaran yang diarahkan pada *learning* (bukan *sorting)*, sebagaimana kecenderungan pembelajaran pada era informasi yang lebih mengedepankan *attainment-based* (berbasis pada hasil yang dicapai), *person based* berbasis pada kebutuhan perorangan), *resource based* (berbasis pada sumber belajar). Dengan demikian, diharapkan dapat tercapai pembelajaran yang mengarah pada: 1) *mastery learning* (belajar tuntas); 2) *continuous progress* (kemajuan belajar secara terus menerus); 3)*personal learning plans* atau rencana belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 4) *performance based assesment* (penilaian dilakukan berbasis unjuk kerja; 5*) performance based learning* (belajar berbasis unjuk kerja; 6) *cooperative learning (teams*) atau belajar dengan bekerja sama dalam kelompok-kelompok tertentu; 7) *advanced technologies as tools* (teknologi maju dijadikan sebagai alat belajar);

8) *teacher as coach or facilitator* (peranan guru/dosen sebagai pelatih atau fasilitator); 9) *thinking skills and meaning making* (mengembangkan ketrampilan berfikir dan membuat makna); dan 10) *interpersonal skills* (mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi). [15]

Sedangkan untuk menunjang terlaksananya strategi pembelajaran aktif tersebut, perlu dikembang-kan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan *supportif, evidentif* dan rasionalistik.[16]

a. Pendekatan *Supportif*

Pendekatan *Supportif* melihat bahwa penge-tahuan mahasiswa harus dibangun melalui peningkatan motivasi atau gairah keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa, misalnya dorongan untuk menulis karya ilmiah dalam jurnal, buletin, surat kabar dan lainnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membantu mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan seba-gai calon ilmuwan, melalui proses penemuan potensi (internalisasi diri) munuju kemandirian dan kemtangan pribadi yang utuh, bukan pribadi yang pecah (*split personality*).

b. Pendekatan *Evidentif*

Pendekatan *Evidentif* memandang bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang menuju titik kesem-

[15] Muhaimin dalam *Memadu Sains dan Agama*…, xxxiii-xxxiv.
[16] Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru*…., hal. 271-272.

purnaan. Karena itu, mahasiswa harus ditantang untuk meningkatkan potensi dirinya melalui pencarian bukti-bukti dan fakta-fakta ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, sebagai hasil penemuan dan hak paten. Pendekatan ini, akan melahirkan mahasiswa yang *compatible* dan *marketable*. Sedangkan tujuan utama-nya adalah mencari format-format baru yang lebih humanis dan lebih berperadaban menuju terbentuknya UIN sebagai *research university.*

c. Pendekatan Rasionalistik

Proses pendidikan di UIN dalam kacamata pendekatan Rasionalistik, merupakan konsekwensi prinsip idealis dan eksternalisasi diri mahasiswa, dengan sejumlah harapan yang dicita-citakan. Karena itulah, UIN harus melihat kondisi seperti ini sebagai kebutuhan alami.

Dengan diterapkannya desain kurikulum integratif seperti paparan diatas, diharapkan UIN dapat melahirkan sarjana muslim plus yaitu menjadi ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama. Di sisi lain, UIN diharapkan mampu mengan-tarkan calon mahasiswa tersebut memasuki dunia kerja yang diinginkan baik di sektor wirausaha, pemerintah, maupun sektor industri.

B. Implementasi Kurikulum Integrated di UIN

1. Pengertian Kurikulum Integrated

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang bersifat dinamis dan mengalami perbaikan secara simultan dalam rangka merespon tuntutan zaman. Menurut Undang-Undang No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[17] Dalam rangka mengayomi keberagaman anak dalam pembelajaran, maka diperlukan desain kurikulum integratif. John Wiles & Joseph Bondi menggambarkan bahwa, kurikulum diintegrasikan (tidak terpisah-pisah atau terpadu) dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik secara signifikan dapat meningkatkan pembelajarannya untuk kehidupan yang sangat penting di dalam masyarakat.[18] Sedangkan makna kurikulum integratif yaitu kurikulum yang mengintegrasikan sejumlah disiplin keilmuan melalui isi kurikulum, keterampilan-keterampilan, dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif. Tujuan utama dari kurikulum integratif yaitu mengintegrasikan sejumlah

---

[17] Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.*

[18] John Wiles & Joseph Bondi, *Curriculum Development....* (2007), 187-188.

materi kurikulum dan komponen-komponen pembelajaran dengan menghilangkan batas-batas diantara berbagai berbagai disiplin keilmuan.

Murdoch, K. (1998) juga menambahkan tantang kurikulum integratif yaitu *Theoriests… argue that skills, values, and understandings are best taught and assessed within meaningful "connected" contexts.* Sependapat dengan John Wales, Frazee, B.M, dan Rudnitski, R.A, mendefinisikan kurikulum integratif sebagai berikut:

> *Integrated curriculum; curriculum that integrates a number of disciplines through content, skills, and affective goals……. A main purpose of an integrated curriculum is to integrate a number of curricular and instructional elements across disciplines.*[19]

Selanjutnya pengembangan kurikulum integratif merupakan kebutuhan pendidikan tinggi dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK. Sumardi, -Mantan Direktur DIPERTA Kemenag- dalam Nur Ali menyatakan dalam suasana yang semakin kompetetif khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan intelektual lainnya, para sarjana IAIN adalah yang banyak mengalami kekurangan. Karena pada umumnya pendekatan kurikuler di

[19] Frazee, B.M, dan Rudnitski, R.A, *Integrated Teaching Methods* (New York: Delmar Publishers, 1995), 133.

IAIN masih sangat doktriner dan dogmatis dan sarjana Agama itu belum banyak "ber-try-out" dalam berbagai kesempatan.[20] Sedangkan Ma'arif menambahkan bahwa kaitan antara pendi-dikan Islam dan konsep Ilmu, setidak-tidaknya ada tiga persolan pokok yang saling berhubungan yang dapat dijabarkan menjadi; (1) sosok muslim yang menjadi luntang-lantung bila dihadapkan kepada persoalan-persoalan dunia yang selalu berubah dan menantang tampaknya disebabkan oleh idapan krisis identitas diri, sedangkan sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam yang sedang berlalu tidak dapat menyelesaikan problem yang dihadapi masyara-kat, (2) kegiatan pendidikan Islam haruslah berorientasi transcendental agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu, dan (3) perlunya dilakukan redefinisi ulama. Berangkat dari persoalan ini, Syafi'I Ma'arif mengajukan pertanyaan; dapatkah IAIN menggiring kampusnya untuk melahirkan para ulama' yang benar-benar secara intelektual punya kepedulian terhadap tuntutan dan perkembangan zaman.[21]

Berpijak pada paparan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum integratif merupakan keniscayaan terutama pada perguruan tinggi yang di

---

[20] Lihat, *repository.uin-malang.ac.id/206/1/ Nur Ali - Manajemen Kurikulum Integratif Fitk.pdf.*

[21] Syafi'i Ma'arif, Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, Cet. I (Bandung: Mizan, 1993), 76-78.

dalamnya terdapat program studi umum dan studi agama.

2. Implementasi Kurikulum Integratif di UIN

Gibson dalam Syaiful menyatakan bahwa semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi. Implementasis kurikulum dapat diartikan sebagai proses di mana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota sehingga tujuan dari kurikulum itu dapat tercapai secara efektif.

Nanang Fatah mengklasifikasikan lima tahapan dalam proses implementasi kurikulum[22]. *Pertama*, menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kurikulum. *Kedua*, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu. *Ketiga*, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. *Keempat,* menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dan *kelima,* melakukan monitoring dan evaluasi serta mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan

---

[22] Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya 2001), 72.

dan meningkatkan efektifitas implementasi kurikulum tersebut.

Berangkat dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa keefektifan dalam implementasi kurikulum integratif dapat menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggungjawab, hubungan kerja bagian-bagian, dan menentukan personal untuk melaksanakan tugasnya. Dalam kegiatan implementasi terdapat beberapa kegiatan yaitu; (1) mengidentifikasi pekerjaan yang akan dilakukan, (2) membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas tertentu, (3) mengelompokkan tugas dalam pekerjaan, (4) menentukan petugas yang diperlukan, (5) menentukan tugas/pekerjaan yang harus dilaksanakan, (6) mengatur personil, fasilitator-fasilitator dan sumber-sumber lain.[23]

Dengan demikian implementasi kurikulum integratif dapat diformulasikan yaitu suatu usaha untuk menstrukturkan atau menetapkan kerja sama di antara orang-orang dalam kelompok, yang meliputi menetapkan tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan masing-masing dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran sebagai satu kesatuan dalam kegiatan kurikulum. Berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sebagai satu kesatuan dalam implementasi kurikulum, Gorton menyatakan bahwa

[23] Sutopo, 1998;16.

perencanaan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

> *(1) what need to be done ?, (2) which resources are needed to do the job, and withim which period of time, ? (3) who is competent, interested, and available to do the job ?, (4) what resposiblities need to be assigned to whom,? (5) which tasks and people need to be related to each other in some manner ?, (6) who should be in authority over whom?, (7) who should supervise whom and in which area?, 8) who should communicate with whom and about what, (9) which standards determine effectiveness?.*[24]

Berdasarkan pemaparan Gorton tersebut, maka implementasi kurikulum integratif di pendidikan tinggi dapat mempertimbangkan tiga pendekatan yaitu. *Pertama,* pendekatan kebutuahn sosial (*social demand approach)* yaitu pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pendidikan. *Kedua,* pendekatan ketenagaan (*manpower approach)* yaitu pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja. Jika dikaji dari semakin membengkaknya angka pengangguran, maka keperluan mempertemukan

---

[24] Gorton, *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership* (New York: Brown Company Publishers 1976), 64-65.

kepentingan dunia pendidikan dengan dunia kerja semakin mendesak. Dan *ketiga,* pendekatan *cost effectiveness* yang menitikberatkan pada pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut hasil penelitian Nur Ali, dalam implementasi kurikulum integratif pada pendidikan tinggi di Indonesia, ada dua model yaitu (i) model blok dan (ii) model *simbiosis-mutualisme.* [25]

Pertama, model blok yaitu materi kurikulum dikelompokkan ke dalam berbagai kelompok paket blok yang akan disampaikan kepada peserta didik tertentu pada jenjang pendidikan tertentu. Proses integrasi kurikulum didasarkan pada orientasi masing-masing unit jenjang pendidikan tertentu kemudian dikelompok-kan menjadi satu blok kurikukum jenjang pendidikan, misalnya jenjang pendidikan dasar yaitu SD-MI, SMP-MTs, pendidikan menengah yaitu SMA,SMK-MA,MAK, dan pendidikan tinggi yaitu program studi umum-program studi agama. Implementasi Model kurikulum integratif ini dapat ditemukan pada lembaga pendidikan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal baik di bawah pembinaan kementerian pendidikan nasional maupun kementerian agama, misalnya di

---

[25] Lihat, *repository.uin-malang.ac.id/206/1/ Nur Ali - Manajemen Kurikulum Integratif Fitk.pdf.*

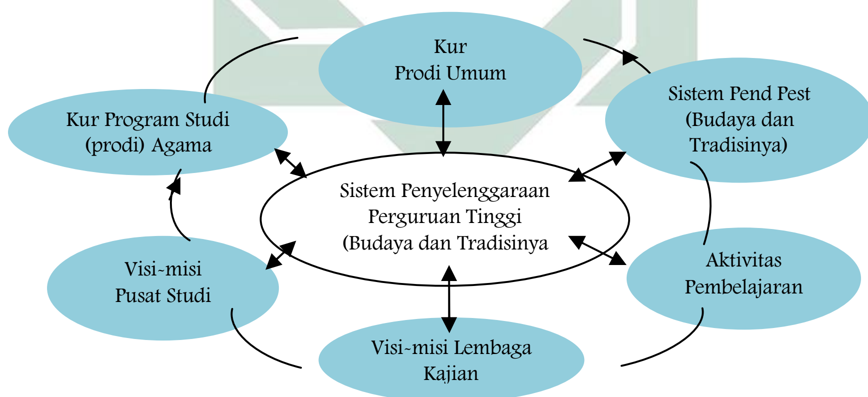
pesantrten Darul Umum (DU) Rejoso Jombang, di lembaga tersebut terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yaitu; MTsDU, MTsNDU SMPDU, SMP Unggulan DU, MA DU, SMADU, SMA Unggulan BBPT DU, SMK Telkom DU, dan Universitas Pesantren Darul Ulum (UNIPDU) yang di dalamnya terdapat program studi umum dan agama. Materi kurikulum inter dan antar mata pelajaran terutama rumpun mata pelajaran agama yang ada pada masing-masing jenjang pendidikan diintegrasikan dalam blok per-jenjang pendidikan sehingga pada setiap jenjang pendidikan terdapat dua wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum umum dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Diniyah. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada semua jenjang pendidikan di lingkungan pesantren ini berada di bawah koordinasi kepala unit pendidikan pesantren DU. Proses implementasi kurikulum integratif Model Blok ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2: Implementasi kurikulum integratif *Model Blok* pada jenjang pendidikan dasar

Gambar 3.3: Implementasi kurikulum integratif *Model Blok* pada jenjang pendidikan menengah umum dan kejuruan

Kedua, model *simbiosis-mutualisme* yaitu materi kurikulum disusun dan dikembangkan bersama-sama secara multy dan interdisipliner untuk mencapai standar kompetensi tertentu atau standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan. Proses integrasi kuri-

kulumya adalah dengan mengkaitkan materi kurikukum baik materi yang berupa konseptual, teori, fakta, prosedural, nilai yang ada pada intra dan/atau antar kompetensi dasar kemudian digabungkan dan/atau dilebur ke dalam satu kompetensi dasar dan/atau standar kompetensi tertentu atau standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan. Misalnya kompetensi dasar tertentu yang ada pada mata kuliah biologi dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ada pada mata kuliah sosiologi, pendidikan agama, atau studi al-qur'an, studi al-hadits, fikih dan kemudian digabungkan dan/atau diintegrasikan menjadi satu kompetensi dasar tertentu dan/atau suatu standar kompetensi untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan misi-visi lembaga pendidikannya. Lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini:



Gambar 3.4: Implementasi kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada tingkat kelembagaan di UIN MALIKI Malang

Tujuan

Pendekatan

Kontent

Integrated Teaching-learning Activities Design

Budaya dan Tradisi

Sistem Pembelajaran

Gambar 3.5: Implementasi kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada desain kegiatan pembelajarannya

Mata kuliah Rumpun MIPA

Mata kuliah Rumpun Agama

Center Core

Mata kuliah Rumpun Bahasa-Seni

Mata Kuliah Rumpun IPS

Gambar 3.6: Implementasi kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada Proses pembelajarannya

Uraian tentang model kurikulum integratif di atas, dapat memberikan inspirasi pada suatu perguruan tinggi ketika akan melakukan manajemen pengembangan kurikulum integratif. Selanjutnya perguruan tinggi menyusun struktur kurikulum integratif disesuaikan dengan visi misi perguruan tinggi tersebut.

3. Struktur Kurikulum Integratif di UIN

Pengembangan perguruan tinggi Islam secara historis menurut Azyumardi Azra, pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islamiyah, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya.[26] Jika dilihat dari kacamata historis ini, pesantren merupakan suatu yang urgen untuk mewujudkan kaderisasi ulama di perguruan tinggi Islam.

Berangkat dari dasar pengembangan perguruan tinggi Islam tersebut, maka kurikulum atau program pendidikan yang dikembangkan perguruan tinggi Islam

[26]Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 170.

untuk menyiapkan intelektual muslim yang tangguh, tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif atau disebut Ulul Al-albab. Menurut Muhaimin, ciri-ciri Ulul Albab adalah orang yang: 1) memiliki akal pikiran yang murni dan jernih dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk zikir kepada Allah dan memanfaatkan akal untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup; 2) selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi; 3) lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan rohani); 4) mampu menyelesaikan masalah dengan adil; 5) siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat; 6) mampu memilih dan menerapkan jalan yang baik dan benar yang diridloi Allah; 7) menghargai khazanah intelektual para pemikir, cendekiawan dan ilmuan sebelumnya; 8) bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari mana saja, kemudian mengambil yang terbaik; 9) mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara baik dan benar; 10) sabar dan tahan uji dari segala macam musibah dan godaan (jin maupun manusia); 11) sabar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup; dan 12) tidak

mau berbuat onar, kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat. [27]

Dalam rangka melahirkan lulusan yang Ulul Albab, maka pengembangan kurikulum di UIN kata Muhaimin, perlu berpijak pada pandangan dasar bahwa: UIN sebagai perguruan tinggi yang menyeleng-garakan program pendidikan akademik, vokasional, dan atau profesional, mengembangkan misi untuk menyiap-kan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan "kepribadian ulama" dengan intelektualitas akademik dan atau profesionalitasnya dan mengintegrasikan pro-fesionalitas dan atau intelektualitas akademik dengan "kepribadian ulama" sesuai dengan bidang keahlian atau konsentrasi studi yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.[28]

UIN sebagai bagian integral dari sistem pendi-dikan nasional juga berupaya menyiapkan calon lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standard mutu nasional dan inter-nasional. Berdasarkan pada pemikiran tersebut di atas maka akan berimplikasi pada orientasi pengembangan kurikulum UIN yang menekankan pada (1) upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada

---

[27] Lihat, Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam...,* 271.
[28] *Ibid.,* 272.

Allah SWT yang dilandasi oleh keilmuan yang kokoh; (2) upaya pemberian *basic competencies* ilmu-ilmu keislaman sebagai ciri khas dari perguruan tinggi Islam, sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan bidang-bidang studi yang dikembangkan pada jurusan/ program studi yang ada; (3) upaya penyaluran bakat, minat dan kemampuan dalam pengembangan bidang-bidang atau konsentrasi studi yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat; (4) upaya pencegahan timbulnya pengaruh negarif dari perkembangan iptek dan seni serta pengaruh negatif dari globalisasi baik di bidang budaya, etika maupun moral; (5) upaya pengembangan sumberdaya manusia dan sumberdaya bangsa yang memiliki kemampuan dan keunggulan kompetitif dan komparatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah-tengah tantangan global; (6) upaya mewujudkan pendidikan sepanjang hayat.

Karena itulah, dalam rangka mengintegrasikan antara keilmuan di PTAI dengan keilmuan di pesantren, Muhaimin[29] menawarkan struktur keilmuan yang bertolak dari dimensi fungsionalnya, yaitu menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar bebas dalam pelbagai lapangan pekerjaan, dan arah pengembangan keahliannya sesuai dengan jurusan/program studi yang ditekuni. Sedangkan pengembangan kurikulum pada

---

[29] Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 274-277.

msing-masing fakultas/jurusan/program studi perlu memperhatikan langkah-langkah: 1) mengidentifikasi kebutuhan tugas atau pekerjaan di lapangan (*need assessment*; 2) mengindentifikasi wilayah kerja atau tugasnya (*job analysis*); 3) merumuskan visi, misi, dan tujuan fakultas/jurusan/prodi; 4) menetapkan *core competencies* yang harus dimiliki lulusan; 5) menetapkan model, desain atau struktur kurikulum; 6) mambuat kategorisasi mata kuliah; 7) menentukan isi (*content*) kurikulum fakultas/jurusan/program studi di UIN dan IAIN/STAIN "wider mandate". [30] Berpijak dari orientasi pengembangan kurikulum dan setelah dilakukan *need assesment* dan *job analysis,* serta tujuan-tujuan pendidikannya, maka struktur kurikulum menurut keputusan Mendiknas terdiri dari 5 komponen yaitu: MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian); MKK (Mata kuliah Keilmuan dan Ketrampilan); MKB (Mata kuliah Keahlian Berkarya); dan MBB (Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat)[31] dapat ditata sebagai berikut:

[30] *Ibid.*

[31] Inti format dari Keputusan Mendiknas adalah penjabaran dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Keempat pilar ini dapat dipahami secara taksonomi, yaitu klasifikasi hubungan komponen-komponen secara hirarkhis. Misalnya, mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan, mata kuliah ini mengandung dimensi *learning to know* (menguasai teori-teori tentang cara penelitian pendidikan dengan benar)*, learning to do* (kemampuan menerapkan teori dalam melakukan penelitian dengan baik)*, learning to be* (menjadi peneliti yang professional)*, learning to live together*

a. Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) terdiri atas mata kuliah (sekitar 10%):
   1. Pendidikan Pancasila
   2. *Civic Education*
   3. Bahasa Indonesia
   4. Aqidah-Akhlak (Etika Islam)
   5. *Global Education,* yang memperkenalkan aspek budaya-budaya bangsa.

Menurut Muhaimin bahwa untuk tercapainya pengembangan MPK harus dibarengi dengan pembinaan mahasiswa di Ma'had, yang programnya diarahkan pada peningkatan kualitas iman dan taqwa melalui pendidikan aqidah dan moral-spiritual. Dengan maksud untuk: 1) membangun sikap dan perilaku beragama yang loyal, memiliki komitmen terhadap Islam, atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimiliki; serta 2) menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan "kepribadian ulama" dengan "intelektual-akademik dan/atau profesionalitas" dan mengintegrasikan "profesionalitas dan/atau intelektual-akademik" dengan "kepribadian ulama" sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global. Abdul Kadir Riyadi, menambahkan bahwa perlunya

(peneliti yang bertanggungjawab dalam pengembangan pemikiran, teori, atau kebijakan metodologi penelitian).

character building ini bertujuan memberikan arahan kepada mahasiswa agar memiliki akhlak yang mulia dengan bekal pengetahuan Tasawuf, Fiqh, Tafsir dan Hadits.[32]

b. Kelompok Mata Kuliah Dasar (sebagai alat) Pengembangan Keahlian, termasuk dalam MKK, terdiri dari (sekitar 15%):
   1. Bahasa Arab
   2. Bahasa Inggris
   3. Filsafat
   4. Sains (IAD)
   5. Sosiologi (ISD)
   6. Metode Studi Islam

Supaya pengembangan dua bahasa asing (Arab dan Inggris) dapat berjalan efektif dan efisien di PTAI, maka perlu di dukung oleh pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif di Ma'had dengan menciptakan *English/Arabic Community,* misalnya, melalui diskusi ilmiah dan tarjamah karya-karya ilmiah dari bahasa Arab dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau dengan jargon "*No Arabic or English no service*" dan sebagainya. Pengembangan kedua bahasa tersebut sebagai komitmen untuk menjadi warga global.

[32] Abdul Kadir Riyadi, "Soal Kurikulum Sebagian dari Al-Azhar University dan Barat", *IAIN NEWS*..., 20.

c. Kelompok Mata Kuliah Sumber Pengembangan Keahlian (sebagai ciri khas IAIN/STAIN) yang memuat MKK, MPB, dan MBB, terdiri atas (sekitar 15%):
   1. Studi al-Qur'an
   2. Studi al-Hadits
   3. Studi Fiqh dan Ushul Fiqh
   4. Studi Kalam/Teologi dalam Islam
   5. Studi Filsafat Islam
   6. Studi Perkembangan Pemikiran Modern di dunia Islam
   7. Sosiologi Agama
   8. Sejarah Peradaban/Kebudayaan Islam, termasuk Sirah Nabawi.

Kata "studi" yang melekat pada masing-masing mata kuliah tersebut menggarisbawahi perlunya penekanan pada kajian ilmiah, bukan sekedar bersifat *normative-doktriner.* Pengembangan mata kuliah tersebut dapat terpisah tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah pengembangan keahlian, dengan pendekatan *team-teaching*. Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman tersebut dapat menjadi landasan, ancangan dan mewarnai konsentrasi pengembangan keahlian.[33]

[33] Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam...,* 282.

d. Kelompok Mata Kuliah Konsentrasi Pengembangan Keahlian (akademik dan/atau profesionalitas), yang memuat MKK, MKB, MPB, MBB, dan pengembangannya bertolak dari *need assessment* dan *job analysis*, terdiri atas (sekitar 60% untuk masing-masing program studi):
   1. Program studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
   2. Program studi Tadris IPS (Tarbiyah)
   3. Program studi Manajemen Syari'ah (Ekonomi)
   4. Program studi Psikologi (Psikologi)
   5. Program studi al-Akhwal al-Syakhsiyah (Syari'ah)
   6. Program studi Bahasa Arab (Adab/Bahasa)
   7. Program studi Bahasa Inggris (Adab/Bahasa)
   8. Program studi Tadris Matematika (MIPA)
   9. Program studi Tadris Biologi (MIPA)
   10. Dan lain-lain

Kelompok Mata Kuliah Konsentrasi Pengembangan Keahlian tersebut memuat pengembangan aspek *academic-skills* dan *vocational skills.* Di samping itu, masing-masing memuat dimensi substansi dan esensi keilmuan, sejarah (proses), serta metodologi pengembangannya dan terapannya dalam pembangunan masyarakat secara nasional dan global.

Berdasarkan konsep integrasi kurikulum di atas, maka antara kurikulum UIN dengan kurikulum (program) pesantren harus saling menunjang, sehingga ide ingin menggabungkan tradisonalisme dan modernisme dengan jargonnya "*al-Muhafadlatu 'ala al-qadim as-salih wa al-akhdzu bi al-jadid as-aslah* dapat terwujud.

BAB IV

PARADIGMA INTEGRATIF-MULTIDISIPLINER MODEL TWIN TOWERS SEBAGAI PAYUNG KEILMUAN IAIN MENUJU UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Profil IAIN Sunan Ampel Surabaya

1. Sejarah Singkat IAIN Sunan Ampel

IAIN Sunan Ampel Surabaya[1] adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang mengkhususkan kajiannya dalam bidang studi Islam. Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai nara sumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya perguruan tinggi agama

[1] Sejarah singkat IAIN Sunan Ampel Surabaya ini disarikan dari dokumen Proposal Pengembangan IAIN Menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010.

Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang. Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

1) Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
2) Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
3) Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu

berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun demikian, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasi-nya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojo-negoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kini, IAIN Sunan Ampel terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas induk yang semuanya berlokasi di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

IAIN Sunan Ampel memiliki 5 fakultas:

1. Fakultas Adab (Ilmu Budaya)
2. Fakultas Dakwah (Ilmu Dakwah dan Ilmu Sosial) yang terdiri dari enpat jurusan (Bimbingan dan Konseling Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam dan Manajemen

Dakwah) dan tiga program studi (Sosiologi, Psikologi dan Ilmu Komunikasi).

3. Fakultas Syariah (Ilmu Hukum Islam)
4. Fakultas Tarbiyah (Ilmu Pendidikan)
5. Fakultas Ushuluddin (Studi Agama dan Filsafat)

IAIN juga mempunyai program pascasarjana S2 dan S3

Visi

Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif.

Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang memiliki keunggulan dan daya saing.
2) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis religiusitas
4) Menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi akademik dan profesional

   Sedangkan rancangan visi dan misi UIN Sunan Ampel, yaitu:

Visi

Menjadi universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional

Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset

Platform UIN Sunan Ampel

"*Smart* (Cerdas) – *Pious* (Berbudi Luhur) – *Honourable* (Bermartabat)"

2. Langkah Pengembangan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel

Globalisasi, sebagai bagian dari perkembangan zaman yang kini menjadi bagian dari kehidupan modern, melahirkan tuntutan dan tantangan yang beragam kepada pendidikan Islam. Tantangan dari globalisasi terhadap pendidikan tinggi Islam yang paling menonjol adalah ekonomi dan cultural yang masing-masing menunjuk kepada peningkatan kekuatan pasar dan penurunan idealism pendidikan. Sedangkan isu sentral yang harus dihadapi oleh pendidikan tinggi Islam menyusul derasnya arus globalisasi, minimal, berkaitan dengan dua tantangan besar. Kedua tantangan

tersebut meliputi aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan.

Dalam konteks ini, kualitas layanan pendidikan mesti disesuaikan dengan tuntutan konsumen, masyarakat. Memang, dari sisi kepentingan material, pendidikan dengan kategori *market-driven* ini lebih menguntungkan dibanding yang lain, karena ia mengikuti selera pasar. Namun demikian, pendidikan bisa kehilangan identitas, termasuk idealism dalam penciptaan masyarakat (baca: pasar). Hal ini karena, idealism bisa dikalahkan oleh kekuatan selera pasar. Sebaliknya, pendidikan dengan kategori *market creation-based* mampu menjaga identitasnya, serta penjagaan terhadap idealismenya. Misi suci di balik penyelenggaraan pendidikan, yakni berupa penciptaan masyarakat yang ideal, bisa dipertahankan.

Namun demikian, tantangan yang harus segera dihadapi oleh pendidikan dengan kategori dan kecen-derungan *market creation-based* ini adalah rendahnya tingkat serapan dan konsumsi masyarakat terhadapnya, akibat adanya jarak antara layanan pendidikan dan selera pasar. Di tengah dua kategori di atas, posisi pendidikan tinggi Islam sungguh dilematis. Pada satu sisi, ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang harus segera direspon, dan pada sisi lain, ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan

masyarakat/pasar yang Islami melalui pelestarian nilai-nilai keislaman yang terorganisir dan terlembaga.

Dalam konteks pendidikan tinggi agama Islam (PTAI) di Indonesia, transformasi menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan upaya realistis oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya. Upaya ini dilakukan di antaranya, meskipun tidak utamanya, untuk menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi Islam atas pengaruh globalisasi yang terjadi di tengah masyarakat di atas. Sederetan kepentingan bersambung satu sama lain di balik mendesaknya transformasi kelembagaan ini, khususnya dalam berhadapan dengan globalisasi. Pada satu sisi, transformasi ini penting dalam kerangka kepentingan bernegosiasi terhadap tantangan ekonomi dan cultural dimaksud. Pada sisi lain, transformasi kelembagaan dimaksud memiliki arti signifikan dalam rangka pengintegarisan keilmuan umum dan Islam dan penghapusan dikotomi antara keduanya yang sering mengemuka di dunia akademik.

Transformasi kelembagaan menjadi UIN di atas dilakukan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan tinggi Islam. Memang, harus disadari bahwa bagaimanapun upaya pereduksian dilakukan, globalisasi telah mengikat berbagai elemen sosial global beserta kepentingan-kepentingan yang

dimiliki ke dalam satu tarikan nafas yang sama. Namun demikian, UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai bentuk transformasi kelembagaan dari IAIN Sunan Ampel Surabaya di desain untuk mempertahankan identitas kelembagaannya sebagai sebuah medium pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keislaman dan kemasyarakatan kaum Muslim Indonesia selama ini.

Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dibangun di atas semangat peneguhan dan penyemaian nilai-nilai Islam moderat sebagai aktualisasi dari doktrin Islam sebagai rahmatan lil-'alamin. Sebagai identitas Islam Indonesia yang sudah mengalami kristalisasi dari proses yang panjang, semangat ini senantiasa menjadi orientasi layanan pendidikan tinggi Islam oleh UIN Sunan Ampel Surabaya ke depan. Semangat dan orientasi inilah yang membedakan UIN Sunan Ampel Surabaya dari lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Semangat dan orientasi penyelenggaraan pendidikan dimaksud akan dikonkretkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya ke dalam pola dan desain kurikulum pembelajaran secara lebih rinci dalam kerangka dan semangat moderatisme dan Islam rahmatan lil-'alamin.

Sementara itu, kurikulum pembelajaran UIN Sunan Ampel bergerak di dua pendulum besar, keilmuan

agama dan umum, melalui proses integralisasi dalam kerangka dan model bangunan integrated twin towers. Dengan demikian, kajian-kajian akademik yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya bergerak multidisipliner.

Integralisasi seperti ini didesain untuk berlaku pada proses pembelajaran baik di fakultas agama maupun fakultas-fakultas umum yang segera didirikan. Sebuah catatan besar harus ditekankan pula bahwa integralisasi dimaksud didasarkan pada semangat dan orientasi peneguhan dan penyemaian nilai-nilai Islam moderat sebagaimana dimaksud di atas.[2]

3. Pengembangan Kelembagaan Fakultatif UIN Sunan Ampel Surabaya

Untuk mengembangkan keilmuan yang integratif dalam corak twin towers tersebut maka IAIN Sunan Ampel harus melakukan restrukturisasi kelembagaan pada level fakultas. Sesungguhnya bukan perubahan struktur yang mendasar, tetapi terkait dengan nomenklatur fakultas yang selama ini dikenal, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Maka, yang harus dipertimbangkan adalah memberikan wadah bagi

[2] Disarikan dari dokumen "Proposal Pengembangan IAIN menuju UIN Sunan Ampel tahun 2010".

pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam wadah yang jelas, yaitu Fakultas Ada dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Sosial, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Melalui perubahan ini, maka *wider mandate* yang sudah menjadi bagian integral dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner akan menjadi semakin jelas sosoknya. Kita memang harus melihat realitas empiris di dalam mengembangkan keilmuan dan juga wadah pengembangannya.

Sebagai konsekwensi rencana perubahan IAIN menjadi UIN, maka ada perubahan nama dan pembentukan fakultas baru yaitu:

1. Fakultas Dakwah dan Studi Pembangunan (FDSP)
2. Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)
3. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FSIH)
4. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran (FUP)
5. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
6. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)
7. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
8. Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK)
9. Fakultas Sains dan Teknologi (FSaintek)

4. Fakultas, Jurusan, Dan Latar Rasional Kelembagaan[3]

1) Fakultas Dakwah dan Studi Pembangunan (FDSP)

Jurusan

a. Manajemen Dakwah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (MDPSDM)
b. Studi Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat Islam (SPPMI)
c. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
d. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
e. Kesejahteraan Sosial (KS, *Social Work*; Kelas Internasional)

Latar Rasional Kelembagaan

Fakultas Dakwah terus berkembang tidak hanya karena semangat para ilmuwan Dakwah dalam mengembangkan ilmu ini, tetapi juga menyadari akan kebutuhan masyarakat. Pesan dakwah tidak cukup lagi sekedar disampaikan lewat orasi dan media-media lain secara sporadis tanpa keteraturan, tetapi harus dilakukan secara lebih sistematis dan dengan manajemen yang baik, termasuk juga dengan melakukan pengembangan masyarakat (*community development*). Pasalnya, fakta empiris tentang keadaan masyarakat yang sesungguhnya dapat dijadikan rujukan dalam melihat keberhasilan dakwah, yakni apakah

[3] Disarikan dari Proposal Pengembangan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

masyarakat benar-benar sudah hidup dengan benar dalam arti terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup-nya, baik fisik maupun batin atau belum.

Selain itu, untuk bisa bertahan dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuannya di tengah-tengah masyarakat yang tengah berhadapan dengan kompleksitas masalah kehidupan tersebut, dakwah juga harus turut berkembang. Masyarakat atau sasaran dakwah yang menghadapi persoalan kejiwaan karena ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya, misalnya, tentu harus didekati dengan tindakan konseling yang perspektif Islam. Di sinilah pelaku dakwah memerlukan pengetahuan dan alat-alat konseling yang relevan.

Bisa dibayangkan ketimpangan yang akan terjadi antara para pelaksana dakwah (alumni Fakultas Dakwah) dengan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, jika masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tersebut sudah begitu berkembang, sementara para pelaksana dakwah masih terlena dengan stagnansi keilmuannya. Ketidakmampuan mereka dalam mengembangkan ilmu dakwah agar bisa beriringan dengan perkembangan masyarakat, akan mengakibatkan mereka ditinggalkan oleh masyarakat yang semestinya tetap menerima

pesan-pesan Islam itu. Padahal kompleksitas masalah yang dihadapi oleh masyarakat bisa membawa mereka jauh dari ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan utama dari Dakwah ini tidak akan tercapai. Padahal tugas dakwah tidak boleh berhenti selama masih ada manusia yang belum menjalankan ajaran-ajaran Islam.

Pada aras yang lain, aktivitas strategis dakwah beserta orientasi pengembangan masyarakat yang diidealisasikan tidak bisa mengesampingkan program pembangunan yang dicanangkan secara nasional maupun lokal. Pergerakan dakwah dan pembangunan sangat mengait, bisa diibaratkan dengan dua sisi mata uang. Alih-alih bisa dipisah-kan, keduanya justeru menempel satu sama lain dan bergerak seiring. Oleh karena itu, program dan pergerakan strategis dakwah selayaknya menem-patkan studi pembangunan sebagai sebuah kerangka akademik yang bersifat komplementer terhadap dakwah itu sendiri. Dengan kata lain, studi pemba-ngunan dan dakwah menjadi kebutuhan tersendiri di tengah masyarakat yang sedang berkembang.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka nama Fakultas Dakwah saja tidak lagi bisa menggambar-kan kenyataan dan kebutuhan yang sesungguhnya

dalam dunia dakwah di tengah masyarakat. Menyusul fakta bahwa fakultas ini mengajarkan bidang-bidang ilmu yang *interdisciplinary* terutama yang mengakar pada studi pembangunan, ilmu-ilmu manajemen, dan pengembangan masyarakat, maka Fakultas ini akan berganti nama menjadi *Fakultas Dakwah dan Studi Pembangunan.*

2. Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)

Jurusan

a. Sastra Arab (SA)
b. Sastra Inggris (SI)
c. Bahasa Indonesia (BI)
d. Sejarah Peradaban Islam (SPI)
e. Ilmu Perpustakaan (IP)

Latar Rasional Kelembagaan

Nama Fakultas Adab diadopsi dari nama fakultas yang terdapat di beberapa universitas Timur Tengah, seperti al-Azhar di Mesir, yaitu *Kullliyat al-Ādāb*, yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Fakultas Sastra. Sedangkan di universitas-universitas Barat terdapat "Faculty of Arts" atau "Faculty of Letters." Fakultas dengan nama yang berbeda-beda di berbagai tempat itu dimaksudkan untuk mewadahi bidang kajian yang tergolong dalam rumpun ilmu-ilmu humaniora

(*humanities*). Humaniora itu sendiri sesungguhnya meliputi disiplin pengetahuan, seperti: teologi, filsafat, hukum, sejarah, filologi, bahasa (linguistik), sastra dan kesenian.

Dalam tradisi kesarjanaan Islam, terdapat nama Yāqūt al-Hamawī yang menyatakan minatnya terhadap lapangan pengetahuan yang dia sebut sebagai "adab" dan terhadap mereka yang menekuni disiplin tersebut, yaitu *udabā'*. Al-Hamawī menulis: "Saya kumpulkan dalam kitab ini informasi yang sampai kepada saya tentang ahli tata bahasa (*nahwiyyīn*), ahli bahasa (*lughawiyyīn*), ahli genea-logi (*nassābīn*), pembaca (*qurrā'*), ahli berita dan riwayat (*akhbāriyyīn*), ahli sejarah (*mu'arrikhīn*), ahli naskah (*warrāqīn*), penulis (*kuttāb*), ahli risalah yang terkodifikasi, ahli kaligrafi, dan semua yang mengarang karya sastra atau pengumpul literatur." Dalam hal ini, pengertian "adab" tidak jauh berbeda dari pengertian humaniora sebagai disiplin penge-tahuan.

Dalam berbagai karya sejarah tentang literatur Arab, kata *adab* diterjemahkan sebagai 'Belles-Lettres'. Sebagian sarjana berpendapat bahwa kata *adab* (yang memiliki kesamaan dengan kata 'Paedeia' dalam bahasa Yunani kuna) merujuk kepada proses pendidikan moral dan intelektual

yang dirancang untuk menghasilkan seorang *adib*, sarjana, dan karena itu berkaitan erat dengan pembentukan intelek dan karakter. Pada awalnya, *adab* berarti pendidikan, dan pada perkemba-ngannya kata itu memiliki makna sebagai suatu jenis pendidikan khusus, mencakup kurikulum moral dan intelektual yang ditujukan untuk kelas perkotaan tertentu, dan yang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi kelas tersebut.

Namun demikian, kemunculan *adab* juga erat berkaitan dengan faktor-faktor keagamaan, kultural, politik dan sosial yang tidak bisa dijelaskan semata-mata sebagai faktor birokratis. Jika pada masa pertengahan kekuasaan dinasti Umayyah kata '*ilm* merujuk kepada pengetahuan keagamaan, seperti hadith, tafsir dan fiqh, maka kata *adab* lebih merujuk kepada pengetahuan sekular, seperti filologi, tata bahasa, syair, dan sejarah serta disiplin pengetahuan lainnya. Namun, hal ini juga dipandang terlalu sederhana karena dalam faktanya pengetahuan dan kemampuan kebahasaan juga dibutuhkan dalam konteks pengetahuan keagamaan.

Lebih dari itu, kajian kesusastraan Arab sangat terkait dengan sejarah peradaban Islam yang menjadi bagian dari kajian disiplin humaniora. Menariknya disiplin ini juga mengalami perkem-

bangan yang sangat pesat. Dari segi materi, kajiannya tidak menekankan pada politik dan kekuasaan, tetapi telah bergeser ke aspek atau dimensi peradaban manusia lainnya, seperti pemikiran (intelektual), gerakan sosial, kelembagaan dan kebudayaan pada umumnya. Dari segi pendekatan, kajian sejarah tidak lagi bercorak naratif, tetapi telah mengembangkan pendekatan kritis analitis dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah (seperti sosiologi, antropologi, politik) dan juga teori-teori sosial sebagai alat analisis sejarah.

Sebagai disiplin ilmiah, sejarah tidak bisa berdiri sendiri. Sejarah memiliki kaitan erat dengan disiplin lain, seperti antropologi, arkeologi, dan filologi yang merupakan disiplin kebudayaan. Meskipun seluruh disiplin ilmiah tersebut termasuk dalam disiplin ilmiah murni, namun dalam perkembangannya disiplin tersebut erat berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya manusia dan berkaitan dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia. Inti dari kajian disiplin ilmiah tersebut di atas adalah kehidupan manusia itu sendiri. Disiplin ilmu sejarah mempelajari masa lampau manusia. Antropologi mempelajari pola-pola tradisi dan kehidupan budaya manusia. Arkeologi mengkaji peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk

artefak atau benda-benda purbakala yang mencer-minkan pencapaian kebudayaan atau peradaban manusia. Filologi mempelajari naskah-naskah atau teks-teks yang mencerminkan pencapaian peradaban intelektual manusia.

Masing-masing disiplin ilmiah tersebut memi-liki metodologi kajiannya tersendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain. Sejarah dapat menggunakan antropologi sebagai kerangka teoretis, sedangkan kajian budaya dan antropologi dapat menggunakan pendekatan sejarah, dan demikian seterusnya dengan disiplin ilmiah lain. Karena itu, diperlukan ahli-ahli sejarah dan peradaban yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan; yaitu ahli sejarah dan peradaban yang mempunyai keahlian metodologis, teoretis dan teknis dalam melaksanakan kajian sejarah dan peradaban, sehingga meng-hasilkan produk-produk ilmiah yang bisa dipercaya, layak dihargai dan dijadikan referensi oleh komu-nitas ilmiah lainnya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks pemikiran ini, maka dipandang perlu keberadaan Fakultas Adab dan program studi yang berada di bawah naungannya akan memperkuat penguasaan mahasiswa dalam bidang bahasa dan sastra (yakni Sastra Arab dan Inggris, serta Bahasa Indonesia) serta Ilmu humaniora

terkait. Untuk itu *Fakultas Adab* berubah menjadi *Fakultas Adab dan Humaniora*. Fokus kajiannya tidak semata-mata pada aspek linguistik, tetapi penguasaan bahasa dan teori sastra. Meskipun aspek kebahasaan merupakan satu disiplin pengetahuan yang memiliki kerangka epistemologis dan metodologis, tetapi bahasa sendiri adalah alat untuk dapat membaca dan memahami literatur-literatur sastra yang memiliki nilai estetika (filsafati) yang tinggi. Literatur sastra Arab dan Inggris serta Bahasa Indonesia tidak hanya yang dihasilkan oleh periode klasik, tetapi juga produk modern dan kontemporer.

Secara akademik, pendirian jurusan Sastra Inggris di antaranya untuk memperkuat pengkajian atas penyelenggaraan pendidikan di bidang Bahasa Inggris di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang secara konkret dan spesifik berada di rumpun keilmuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sesuai dengan hasil analisis kebutuhan di lapangan, keahlian di bidang sastra Inggris banyak dibutuhkan untuk menunjang sektor parisiwata, hubungan internasional, dan administrasi perkantoran terutama lintas negara. Jurusan Bahasa Indonesia lebih dipilih untuk menjadi salah satu nomenklatur daripada Sastra Indonesia untuk merespon kebutuhan pasar terhadap penguatan dan pemasyarakatan Bahasa

Indonesia di tengah masyarakat multikultural, baik pendidikan maupun non-kependidikan.

3. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FSIH)

Jurusan

a. Hukum Tata Negara Islam (HTNI/Siyasah)
b. Hukum Pidana Islam (HPI/Jinayah)
c. Hukum Keluarga Islam (HKI/al-Ahwal al-Syakhsiyah)
d. Hukum Bisnis Islam (HBI/Muamalah)
e. Manajemen Zakat dan Wakaf (MZW)
f. Pendidikan Profesi Notariat Syariah (PPNS)
g. Ilmu Hukum (IH)

Latar Rasional Kelembagaan

Latar rasional untuk membuka *Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum* setidaknya atas pertimbangan adanya perubahan UU No. 3 Tahun 2006 tentang peradilan agama yang memperluas wewenang yang diatur dalam Pasal 49 menjadi sembilan macam, yakni perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, shadaqoh, dan ekonomi syariah. Yang termasuk tambahan baru adalah perihal toga yang disebut terakhir, yakni zakat, infaq, dan ekonomi syariah.

Alasan kedua adalah menyangkut animo masyarakat terhadap disiplin *syariah* dan hukum terus mengalami peningkatan. Ini setidaknya dise-

babkan oleh sejumlah problem di tengah masyarakat kekinian yang mengalami jalan buntu ketika diselesaikan hanya dengan prosedur hukum pidana dan perdata umum. Maka, mentautkan ilmu-ilmu *syariah* dan hukum umum diprediksikan akan memainkan peranan yang cukup signifikan dalam situasi dan kondisi di mana kompleksitas persoalan yang melilit masyarakat, bangsa, dan negara semakin kentara.

Melihat realitas tersebut, maka cukup beralasan bagi UIN Sunan Ampel Surabaya untuk membuka Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FSIH) dengan beberapa jurusan di dalamnya.

Melalui pengembangan model kelembagaan *Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum* di atas, dengan demikian, ilmu-ilmu syariah dan hukum diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan yang lebih adil, damai dan sejahtera. Para lulusan fakultas ini diarahkan untuk menjadi praktisi hukum Islam dan hukum positif yang mendalam.

4. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran (FUP)

Jurusan

Filsafat dan Pemikiran Islam (FPI)

Tafsir Hadits (TH)

Studi Agama dan Lintas Budaya (SALB)

Tasawuf dan Psikoterapi (TPsi)

Latar Rasional Kelembagaan

Realitas sosial dan hubungan antar agama pada level regional, nasional, dan bahkan internasional yang sering diwarnai dengan konflik menandai tingginya kebutuhan terhadap keberadaan sarjana-sarjana keagamaan yang kompeten untuk memahami teks suci agama secara mendalam dan kontekstual. Untuk itu, UIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan *Fakultas Ushuludin* menjadi *Fakultas Ushuludin dan Pemikiran*. Penggunaan kata "pemi-kiran" untuk tambahan bagi nomenklatur Fakultas Ushuluddin dimaksudkan untuk memperkuat kajian keilmuan normatif dasar Islam dibanding dengan kata "filsafat" yang dalam beberapa kasus konkret di lapangan justeru cenderung tidak membantu penguatan dimaksud. Fakultas dengan nama dan nomenklatur baru ini meliputi jurusan *Filsafat dan Pemikiran Islam (FPI), Tafsir-Hadits (TH), Studi Agama dan Lintas Budaya (SALB),* dan *Tasawuf dan Psiko-terapi (TPsi)*. Pengembangan fakultas ini merupakan salah satu jawaban atas tuntutan realitas di atas.

Mahasiswa jurusan *Filsafat dan Pemikiran Islam* diarahkan untuk memiliki penguasaan secara integral dan komprehensif terhadap perihal mendasar

atas keilmuan dan pemikiran Islam. Penguasaan filsafat dan nalar berpikir kritis menjadi kompetensi dasar yang akan diperkuat di kalangan mahasiswa. Orientasi utama dari jurusan ini adalah mengantarkan mahasiswa menjadi pemikir Islam yang handal.

Jurusan *Tafsir Hadits* diorientasikan untuk mengembangkan kajian al-Qur'an dan al-Hadits secara integral dan komprehensif. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan untuk meneliti dan mengalisis kajian al-Qur'an dan al-Hadits dengan berbagai disiplin keilmuan, serta memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadits dan menerapkannya dalam kehidupan modern.

Jurusan *Studi Agama dan Lintas Budaya* diarahkan untuk mengembangkan konsep dan teori-teori terkait bidang hubungan agama-agama melalui perspektif Islam dan Barat. Lulusan diharapkan memiliki pengetahuan yang luas di bidang sosial keagamaan, budaya dan politik dan mampu bersikap kritis terhadap ilmu-ilmu sosial keagamaan secara lintas budaya, serta kecakapan yang memadai untuk menjadi konsultan bagi lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam hal keberagamaan.

Adapun Jurusan *Tasawuf dan Psikoterapi* diorientasikan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga lulusan ahli tasawuf dan terapi kejiwaan dengan didukung oleh keterampilan teknis psikoterapi. Lulusan diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tasaawuf dan psikoterapi serta keterampilan profesional melakukan terapi kejiwaaan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang tasawuf dan psikoterapi.

5. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Jurusan

- Pendidikan Agama Islam (PAI)
. Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
. Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
. Pendidikan Matematika (PMt)
. Bimbingan Konseling Pendidikan (BKP)
. Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Latar Rasional Kelembagaan

Keberadaan Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Ampel Surabaya seusia kampus Islam yang terletak di Jl. A. Yani Surabaya itu sendiri. Kematangan usia fakultas ini berbanding linier dengan respon masyarakat terhadap fakultas tersebut. Setidaknya ini terbukti

dengan animo mereka yang terus meningkat, khususnya setelah IAIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan diri dalam bentuk *wider mandate.*

Namun demikian, jumlah madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah bertaraf nasional maupun internasional berbasis Islam menuntut IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengembangkan diri dalam wadah yang representatif. Upaya mengembangkan diri melalui wadah kelembagaan UIN adalah jawaban yang tepat. Pasalnya, kebutuhan untuk menyediakan tenaga pendidik, baik di bidang studi agama maupun umum, melalui pengembangan program studi umum yang berspirit Islam akan terwadahi. Ringkasnya, perubahan kelembagaan IAIN menjadi UIN secara langsung akan memberi dampak positif bagi keleluasaan Fakultas Tarbiyah untuk mengembangkan diri.

Dalam konteks ini, ke depan nama *Fakultas Tarbiyah* akan berubah menjadi *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Fakultas dengan nama dan nomenklatur baru ini memiliki delapan jurusan. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam diorientasikan untuk memiliki profesionalitas dan akuntabilitas melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas, mampu memproduk pemikiran, teknologi dan sumber belajar pendidikan Islam, serta memiliki kreatifitas dalam mencipta model dan layanan jasa pendidikan Islam.

Para sarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling Pendidikan diarahkan untuk memiliki kapasitas yang mumpuni di bidang manajemen pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah atau madrasah secara profesional. Juga, mereka diorientasikan untuk mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab bertujuan menghasilkan sarjana yang ahli di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab. Jurusan ini menyiapkan sarjana bidang keguruan bahasa Arab yang profesional untuk mengajar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan yang sederajat. Mereka diharapkan mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan Bahasa Arab.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris diarahkan untuk menguasai berbagai konsep dasar, teori, pendekatan dan metode kajian pendidikan Bahasa Inggris serta mampu menerapkannya secara empirik. Serta memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan bahasa Inggris secara sistematis dalam rangka pembangunan sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan Matematika bertujuan memenuhi kebutuhan tenaga pengajar di bidang studi matematika khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan yang sederajat. Mereka juga diarahkan untuk memiliki sikap *scientific sensitivity* tinggi sehingga selalu peduli terhadap masalah yang dihadapi demi pengembangan pendidikan Matematika.

Pendidikan Profesi Guru merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan selama setahun (2 semester) sebagai medium pendidikan bagi para sarjana yang bukan berlatar belakang akademik kependidikan namun berkeinginan untuk menjadi guru. Pendidikan ini dilakukan sebagai respon atas kebutuhan pendidikan pada satu sisi, dan kebutuhan masyarakat pada sisi lain, seperti yang diamanatkan oleh aturan pendidikan yang berlaku.

6. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)

Jurusan

Ekonomi Islam (EI)

Perbankan Islam (PI)

Akuntansi Islam (AkI)

Manajemen Keuangan (MKeu)

Latar Rasional Kelembagaan

Latar rasional untuk membuka *Fakultas Ekonomi dan Bisnis* setidaknya atas pertimbangan menguatnya

kesadaran nasional atas pentingnya ekonomi untuk pembangunan nasional, termasuk pemberdayaan masyarakat di dalamnya. Selain itu, munculnya kecenderungan baru masyarakat Indonesia khususnya dan dunia global umumnya dalam mengadopsi sistem ekonomi dan bisnis berlandaskan Islam menjadi pertimbangan lainnya. Bukti paling akurat dari kecenderungan ini adalah maraknya perbankan Islam dan lembaga bisnis yang menggunakan nilai-nilai keislaman pasca era reformasi di negeri ini.

Penjelasan pada UU No. 3 Tahun 2006 mengenai peradilan agama bisa juga kita inferensikan untuk menunjuk kepada semakin pentingnya posisi ekonomi dan bisnis, terutama yang bersentuhan secara langsung dengan Islam dan kebutuhan konkret masyarakat Muslim. Ada 11 macam kewenangan dari peradilan agama yang diuraikan di UU tersebut, di antaranya bank syariah, lembaga keuangan mikro syariah, asuransi syariah, reasuransi syariah, reksa dana syariah, obligasi syariah dan surat berharga berjangka menengah syariah, sekuritas syariah, pembiayaan syariah, pegadaian syariah, dana pensiun lembaga keuangan syariah, dan bisnis syariah. Penjelasan mengenai kewenangan peradilan ini menunjukkan bahwa ekonomi dan bisnis menjadi persoalan yang mendapatkan perhatian sangat besar dari negara, terutama masyarakat Muslim di tanah air. Atas pertimbangan di atas, maka UIN Sunan Ampel

Surabaya memandang penting sekali untuk membuka Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Satu hal yang penting untuk dicatat bahwa yang menjadi titik demarkasi *Fakultas Ekonomi dan Bisnis* dari *Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum* adalah perspektif dan bangunan keilmuan yang dikembangkan. Meskipun terdapat tiga program studi yang bernomenklatur Islam di *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, ketiganya secara kelembagaan menjadi bagian dari fakultas ini. Pasalnya, "tubuh pengetahuan" *(body of knowledge)* dari ketiganya justeru lebih sesuai untuk berada di bawah rumpun ekonomi dan bisnis sebagai praktik dan bagian dari kegiatan praktis kehidupan eknomi masyarakat Indonesia. Sebaliknya, program studi-program studi yang berada di bawah kewenangan Fakultas Syari'ah justeru terfokus pada pengkajian dari sisi hukum Islamnya. Atas dasar ini, maka program studi *Hukum Bisnis Islam* (*Muamalah*) menjadi bagian dari Fakultas *Syariah dan Ilmu Hukum,* karena kompetensi yang diselenggarakan terkait dengan hukum bisnis Islam, bukan praktik dan kegiatan dari bisnis Islam itu sendiri.

7. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Jurusan

Ilmu Politik (IPol)

Sosiologi (Sos)

Psikologi (Psi)

Ilmu Komunikasi (IKom)

Latar Rasional Kelembagaan

Rasional dibukanya *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik* adalah untuk mewadahi pengembangan kelembagaan dan keilmuan politik, sosiologi, psikologi, dan komunikasi yang sejak tahun 2001 sudah berdiri di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Seperti lebih rinci dijelaskan di bawah, selama itu, penyelenggaraan pendidikan di bidang ilmu politik secara kelembagaan berada di Fakultas Ushuludin dengan nama program studi Filsafat Politik Islam (FPI), sedangkan sosiologi, psikologi, dan komunikasi di Fakultas Dakwah.

Kontribusi IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam menyediakan tenaga profesional di bidang komunikasi, sosiologi, psikologi dan politik tidak bisa dinafikan. Buktinya lapangannya adalah bahwa IAIN Sunan Ampel telah mencetak banyak para jurnalis, *broadcaster* dan politisi yang profesional di tingkat regional dan nasional. Sayangnya, keberadaan tiga bidang keilmuan (komunikasi, sosiologi, psikologi) yang selama ini berada di bawah payung Fakultas Dakwah, membuat mereka kurang mampu mengembangkan diri. Hal yang sama juga terjadi pada bidang keilmuan Filsafat Politik Islam (FPI) yang selama ini berada di Fakultas Ushuluddin. Karena itu, dalam nomenklatur UIN Sunan Ampel Surabaya, program studi FPI dikembangkan lebih lanjut menjadi Jurusan Ilmu Politik.

Kurang maksimalnya perkembangan program studi-program studi di atas selama ini, setidaknya, dilatarbelakangi tiga alasan. *Pertama*, status kelemba-gaan. Keberadaan bidang keilmuan komunikasi, sosio-logi, psikologi dan politik sebagai program studi, membuat mereka kesulitan untuk 'menjual diri' ke publik. *Kedua,* keterbatasan anggaran. Terkait dengan status sebagai program studi, juga mendapat hambatan dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur secara memadai, baik untuk kepentingan praktikum maupun riset keilmuan. *Ketiga,* orientasi keilmuan masih tumpang tumpang tindih dengan jurusan beberapa jurusan yang ada. Atas dasar pertimbangan ini, maka ke depan UIN Sunan Ampel Surabaya melihat nilai strategis atas pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik ini.

8. Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK)

Jurusan

Ilmu Kebidanan (IBid)

Ilmu Keperawatan (IPer)

Ilmu Gizi (IG)

Latar Rasional Kelembagaan

Pada dasarnya, dunia kedokteran dan kesehatan tidak asing dalam dunia Islam, karena sejak zaman kejayaan Islam banyak sarjana-sarjana Muslim yang menjadi ikon dalam bidang ini. Dari merekalah ilmu

kedokteran dikembangkan hingga ke manca negara. Banyak pelajar-pelajar Barat yang berguru pada mereka untuk menggeluti bidang kedokteran dan kesehatan, dan untuk selanjutnya dikembangkan di Barat.

Ibn Haytsam misalnya, seorang ahli optika abad ke sebelas yang sangat terkenal di Barat pada abad pertengahan, telah mengarang buku di bidang optik berjudul *Kitab al-Manazhir*. Buku tersebut kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Optics of Ibn Haytsam* oleh Prof. I. Sabra dari Harvard University dari versi Arab *Kitab al-Manazhi.*

Dunia Islam juga pernah mempunyai ahli farmakologi, farmasi, kedokteran, astronomi, matematik, dan filsafat. Ibn Sina (w. 1038) adalah seorang ahli kedokteran terkenal, yang bukunya *al-Qanun fi al-Thibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sejak abad kedua belas. Buku itu terus digunakan di universitas-universitas Eropa sampai abad kedelapan belas sebagai *text book* utama di bidang medis, dan telah dicetak ulang sebanyak 45 kali dalam versi latinnya. Sedangkan dalam bidang filsafat ia menulis sebuah karya terkenal, *al-Syifa'* (*The Healing).*

Sayangnya, saat ini kenyataan berbalik. Maksudnya, Barat amat maju di bidang ini, sementara umat Islam tertinggal jauh. Begitu pula tenaga-tenaga medis yang membanjiri rumah sakit-rumah sakit, mayoritas

dari mereka lulusan Pergurun Tinggi Umum. Selain itu, Indonesia masih membutuhkan banyak tenaga medis, terutama di wilayah bagian Indonesia Timur (*Kompas*, 19 September 2007).

Sejalan dengan hal tersebut, maka keinginan UIN Sunan Ampel Surabaya membuka *Fakultas Ilmu Kesehatan* adalah bagian dari upaya untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan dari realitas yang telah dipaparkan di atas. Ilmu Kebidanan (IBid), Ilmu Keperawatan (IPer), dan Ilmu Gizi (IG) merupakan tiga jurusan awal yang segera dikembangkan menyusul tingginya tingkat kebutuhan praktis masyarakat terhadap tenaga-tenaga ahli di ketiga bidang tersebut.

Keahlian di bidang kebidanan dan keperawatan, sebagai misal, sangat dibutuhkan untuk memperkuat tidak saja kesehatan reproduksi tapi juga proses kelahiran. Bahkan, pada titik lebih jauh, kepentingan pertumbuhan demografis membutuhkan keahlian tinggi di kedua bidang kesehatan ini. Hal yang sama terjadi pada keilmuan gizi. Kesehatan pangan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik individu masyarakat merupakan tuntutan konkret masyarakat, dan karena itu keahlian di bidang ilmu gizi sangat mendesak dipenuhi melalui penyelenggaraan pendidikan kesarjanaan di bidang ini.

9. Fakultas Sains dan Teknologi (FSaintek)

Jurusan

Biologi (Bio)

Matematika (Mt)

Sistem Informasi (SI)

Ilmu dan Teknologi Lingkungan (ITL)

Arsitektur (Ars)

Ilmu dan Manajemen Kelautan (IMK)

Latar Rasional Kelembagaan

Pertama, perlu adanya pengintegrasian Islam dengan bidang saintek, serta demi mengembalikan kejayaan Islam dalam bidang sains dan teknologi. Seperti telah diketahui, bahwa interaksi Islam dengan dunia sains dan teknologi bukanlah hal baru. Ibn Haytsam (965 – 1039 M.), seorang sarjana Muslim yang juga terkenal di kalangan sarjana Barat seperti disinggung di atas, merupakan contoh yang meyakinkan dalam hal ini. Setidaknya ini dapat dilihat dari karya-karyanya di bidang matematika, fisika, astronomi, kedokteran dan optik, serta komenter-komentarnya atas karya filsafat Aristoteles dan Galen, yang tidak kurang dari dua ratus buah. Karya monumentalnya adalah di bidang optik, yaitu *Al-Manadzir*, yang membahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan mata. Karya tersebut merupakan refleksi dari kinerja eksperimental yang sudah dibangunnya.

Kinerja ilmiah yang sudah dibangun oleh ilmuwan Muslim ini ditransfer oleh Roger Bacon (1214 – 1294) dan Francis Bacon (1561- 1626), yang dipandang di Barat sebagai bapak dari metode eksperimental. *Al-Manadzir* ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Optical Thesaurus*, dan diterbitkan di Barat pada abad enam belas. Lebih dari itu, karya ini juga amat berpengaruh terhadap Kepler di bidang optik. Dari sini, maka maka cukup rasional jika UIN Sunan Ampel Surabaya membuka Fakultas Saintek.

Alasan *kedua* dari rencana UIN Sunan Ampel Surabaya untuk membuka Fakultas Saintek lebih praktis, yakni menyangkut kebutuhan pasar. Perkembangan teknologi informasi yang melaju cepat dan pembangunan nasional ke arah dunia global menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang profesional dan berkualitas di segala bidang, termasuk di sains dan teknologi. Untuk itu, UIN Sunan Ampel Surabaya perlu menyiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang saintek yang berwawasan Islam.

Biologi (Bio) merupakan bidang keilmuan yang dibutuhkan untuk mendukung berbagai rekayasa teknis bagi pengembangan berbagai produk kebuuthan hidup manusia. Keilmuan Biologi ini akan diselenggarakan dalam didesain sebagai nama jurusan. Lulusan dari jurusan ini diorientasikan untuk memiliki komptensi

akademik dan profesional sebagai tenaga ahli bidang biologi. Namun, yang membedakan lulusan biologi UIN Sunan Ampel dari perguruan tinggi yang lain adalah kepemilikan atas pemahaman yang mapan tentang keilmuan keislaman yang bisa dipakai untuk mendukung dan memperkuat kerja profesional lulusan dengan berdasarkan semangat dan nilai dasar Islam.

Matematika (Mtk) merupakan bidang keilmuan yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan industri, ekonomi, dan perbankan. Secara empirik-obyektif, perkembangan industri, ekonomi, dan perbankan di wilayah Jawa Timur tumbuh pesat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan besar terhadap lulusan atau sarjana dengan kompetensi keilmuan Matematika di wilayah Jawa Timur sebagai pengguna utama lulusan dengan kompetensi keilmuan dimaksud. Dari sisi pengalaman profesional-akademik, sejak tahun ajaran 2000-2001, IAIN Sunan Ampel Surabaya telah berpengalaman dalam penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Matematika yang kelembagaan operasionalnya berada di Fakultas Tarbiyah. Berdasarkan pengalaman profesional-akademik ini, dengan diperkaya oleh faktor empiris-obyektif di atas, UIN Sunan Ampel Surabaya memandang penting untuk menyelenggarakan menyelenggarakan dan mengelola progran studi matematika

murni yang berada di Fakultas Saintek, selain Progran Studi Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah.

UIN Sunan Ampel Surabaya segera mendirikan Jurusan Ilmu dan Teknologi Lingkungan (ITL). Lulusan dari jurusan ini diharapkan memiliki kemampuan profesional dan teknis dalam pengelolaan lingkungan. Kemampuan profesional dan teknis ini diperkuat dengan pemahaman Islam dan kemampuan untuk mentransfer semangat dan nilai dasar dalam praktik pengelolaan lingkungan.

Selain itu, Indonesia juga sangat kaya dengan kekayaan lautnya. Bahkan, lautan yang dimiliki oleh Indonesia jauh melebihi daratan. Sementara itu, pemanfaatan kekayaan laut belum maksimal dibanding kekayaan darat. Untuk menjunjang kepentingan peme-rintah dalam hal pemanfaatan semaksimal mungkin kekayaan laut, dibutuhkan pendidikan tinggi yang dise-lenggarakan secara khusus untuk menekuni keilmuan dan manajemen kelautan. Namun, faktanya, hingga saat ini di Indonesia hanya terdapat beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan di bidang keilmuan kelautan, yakni Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dengan Jurusan Teknologi kelautannya, Universitas Hasanuddin (Unhas) dengan Jurusan Kelautannya, Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan Konsentrasi Teknik Kelautan yang ada pada Jurusan Teknik Sipil dan Lingkungan, serta Universitas Sam

Ratulangi (Unsrat) Manado dengan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautannya. Atas dasar pemikiran ini, UIN Sunan Ampel segera menyelenggarakan pendidikan program studi Ilmu dan Manajemen Kelautan (IMK) dengan fokus tidak saja pada teknologi kelautan saja, melainkan juga model pengelolaannya.

UIN Sunan Ampel Surabaya juga segera mendirikan Jurusan Arsitektur (Ars). Pendirian jurusan ini dilakukan untuk merespon kebutuhan masyarakat terhadap tenaga ahli di bidang arsitektur. Hanya saja, fokus penyelenggaraan pendidikan arsitektur di UIN Sunan Ampel Surabaya diarahkan pada pengembangan keahlian arsitektural dengan memaksimalkan bangunan-bangunan berdesain arsitektural budaya Islam. Desain arsitektural yang demikian, baik terkait dengan interior dan eksterior.

Alasan *ketiga* dari penyelenggaraan Fakultas Saintek di UIN Sunan Ampel Surabaya menyusul fakta empiris sistem akademik dan manajemen IAIN Sunan Ampel Surabaya yang saat ini sudah terotomasi serta sudah tersedianya beberapa laboratorium yang terkait dengan bidang sains. Pengalaman IAIN Sunan Ampel Surabaya ini bukan satu-satunya, karena hampir semua jenis penyelenggara produksi barang dan jasa sudah tidak lagi terlepas dari penguatan sistem informasi. Dengan kata lain, pengutan sistem informasi menjadi

kebutuhan penting di masyarakat. Dalam kaitan inilah, maka Sistem Informasi (SI) merupakan jurusan keilmuan yang segera diselenggarakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya untuk merespon kebutuhan dimaksud.

B. Reorientasi Epistemologi Keilmuan IAIN menuju UIN Sunan Ampel: dari Pola Dikotomis-Atomistik Ke Arah Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers

1. Problem Akademik terhadap Rancang Bangun Keilmuan Keislaman yang Dikotomis-Atomistik

Secara umum, menurut Amin Abdullah ilmu pengetahuan manusia dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: *Natural Science, Sosial Science,* dan *Humanities.* Oleh karenanya, untuk pendirian sebuah universitas, Departemen Pendidikan Nasional mensya-ratkan dipenuhinya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persyaratan ini bagus, tetapi para ilmuwan sekarang mengeluh tentang *output* yang dihasilkn oleh model pendidikan unversitas yang berpola demikian. Sama halnya keluhan orang terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal "normatifitas" agama, tetapi kesulitan mema-hami historisitas agama sendiri., lebih-lebih historisitas agama lain. Belum lagi masuk pada permasalahan pokok tentang titik perpaduan antara "ilmu" dan "agama". Apakah mengikuti model *single entity* dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh

ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitu pula sebaliknya, ataukah mengikuti model *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpu ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan bertegur sapa secara metodologis atau model *interconnected entities,* dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach)* dan metode berpikir dan penelitian (*process* dan *procedure*). Secara pragmatis, keluhan bukan pada pembagian tiga bidang ilmu yang sudah mapan, melainkan lebih pada mengapa mahasiswa dan dosen pada *natural science* tidak mengenal isu-isu dasar *social-science*s, dan *humanities* dan lebih-lebih *religious studies* dan begitu sebaliknya. Keterpisahan dan keterfragmentasian ini berakibat luar biasa pada dunia birokrasi, dunia pemerintahan, dunia BUMN, dunia bisnis, dunia usaha, lingkungan hidup, dan dunia pekerjaan pada umumnya. Keterpisahan ini hanya akan mencetak dan melahirkan ilmuwan dan praktisi yang tidak berkarakter. Indonesia dan dunia ketiga pada umumnya yang mengikuti saja pola keilmuan tersebut tanpa modifikasi dan penyesuian di sana-sini meng-giring ke arah krisis multidimensional sejak lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama, moral yang berkepanjangan. Memang, semua kerusakan ini tidak

dapat dibebankan dan dikembalikan pada pendidikan. Namun, upaya-upaya dan ijtihad-ijtihad baru untuk mengurangi anomali-anomali yang dialami masyarakat perlu dilakukan karena, jangan-jangan sistem pendidikan yang berjalan selama ini memang punya andil secara tidak langsung terbentuknya *split of personality.* [4]

Dalam hal ini, Amin Abdullah mencermati terlebih dahulu pola dikotomis-atomistik dalam bangunan ilmu-ilmu agama (Islam) yang biasa diajarkan di PTAIN. Dalam skema 1, yang diambil inspirasinya dari karya-karya Muhammad 'Abid Al-Jabiri[5] dengan modifikasi di sana-sini sesuai dengan perkembangan telaah epistemologi dalam ilmu pengetahuan, Amin Abdullah ingin memperlihatkan struktur fundamental ulumuddin dalam prespektif epistemologi *'irfani* dan *burhani*. Menurut Al Jabiri, corak *Epistemologi bayani* didukung oleh pola pikir fiqih dan kalam. Dalam tradisi keilmuan agama Islam di IAIN dan STAIN., besar kemungkinan juga pengajaran agama di sekolah-sekolah, perguruan tinggi umum negeri dan swasta, dan lebih *bayani* sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *'irfani* dan *burhani*. Oleh karenanya,

[4] Amin Abdullah " Desin Pengembangan Akademik.....", 241-253.

[5] Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-Arabi: Dirasah tahliliyyah naqdiyyah li nuzhum al-ma'rifah fi al-tsaqafah al-'arabiyyah,* Beirut: Markaz Dirasah Al-Wihdah Al-Arabiyyah, 1990 *dan Al-'Aql Al-Siyasi Al-'Arabi: Muhaddidatuhu wa tajalliyatuhu,* (Beirut: AL-Markaz Al-Tsaqafi Al-'Arabi, 1991)

bagan skema 1 disebut sebagai model dikotomis-astomistik. Corak pemikiran *'irfani* (*tasawuf; intuitif; al-'atifi*) kurang begitu disukai oleh tradisi berpikir keilmuan *bayani* (fiqih dan kalam) yang murni, lantaran bercampuraduknya bahkan dikaburkannya tradisi berpikir keilmuan '*irfani* dengan kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tarekat dengan *satahat-satahat* nya serta memang kurang dipahaminya struktur fundamental epistemologi dan pola pikir *'irfani* berikut nilai manfaat yang terkandung di dalamnya.

Sebenarnya, ketiga *kluster* sistem epistemologi ulumuddin ini masih berada dalam satu rumpun., tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah mau akur. Bahkan tidak jarang saling mendiskreditkan, tidak saling mempercayai, kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan, dan sekuler-menyekulerkan antara tiap-tiap anut tradisi epistemologi ini. Oleh karena itu, pola pikir tekstual *bayani* lebih dominan secara politis dan membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik[6]. Akibatnya, pola pemikiran keagamaan Islam model *bayani* manjadi kaku dan *rigid*. Otoritas teks dan otoritas salaf yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi *ushul fiqh klasik* lebih diunggulkan dari pada sumber otoritas keilmuan yang lain., seperti ilmu-ilmu kealaman (*kauniyyah*), akal (*aqliyyah*), dan

---

[6] Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah Al-Wihdah Al-'Arabiyyah, 1989, hh.332-351

intuisi (*wijdaniyyah*). Sistem epistemologi keagamaan Islam kurang begitu peduli terhadap is-isu keagamaan yang bersifat kontekstual-*bahtsiyyah* karena didominasi pola pikir tekstual-*ijtihadiyyah*. Kata Amin Abdullah,[7] pengembangan pola pikir *bayani* hanya dapat dilakukan jika ia mampu memahami, berdialog, dan mengambil manfaat dari sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *'irfani* maupun pola pikir *burhani* dan begitu pula sebaliknya. Jika saja masing-masing sistem kefilsafatan ilmu keagamaan dalam *islamic studies* ini berdiri sendiri, tidak bersentuhan antara satu dan lainnya sebagaimana tercermin dengan kukuhnya dinding-dinding pembatas fakultas di lingkungan IAIN dan STAIN, belum lagi tembok pembatas antara keilmu-an umum dan keilmuan agama, agak sulit dibayangkan terjadi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dalam menghadapi problem-problem komtemporer.

Amin menambahkan kelemahan yang mencolok dari tradisi nalar epistemologi *bayani* atau berpikir tekstual-keagamaan adalah ketika ia berhadapan de-ngan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa, atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak berpikir keagamaan model tekstual-*bayani* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defen-sif, apologis, dan polemis, dengan semboyan kurang

[7] Amin Abdullah " Desin Pengembangan Akademik...., 249.

lebih bermakna dengan *right or wrong is my country*. Hal demikian dapat saja terjadi karena fungsi dan peran akal pikiran manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah digunakan untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks.

Dengan demikian, peran akal sangat dibutuhkan ketika memahami dam menafsirkan hal-hal terkait dengan soal-soal kebersamaan atau religiusitas manusia memang sangatlah terbatas. Sejak dari dulu pola pikir *bayani* lebih mendahulukan dan mengutamakan *Qiyas (Qiyas al-'illah* untuk fiqih *dan qiyas al-adalah* untuk *kalam)* dan bukannya mantiq lewat silogisme dan premis-premis logika. Epistemelogi tekstual-*lugha-wiyyah (al-ashl wa al-far'; al-lafzh wa al-ma'na)*lebih diutamakan dari pada epistemologi kontekstual-*baht-siyyah* maupun spritualitas-*'irfaniyyah-bathiniyyah*. Disamping itu, nalar epistemologi *bayani* selalu mencurigai akal pikiran karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual. Sampai-sampai pada kesimpulan bahwa wilayah kerja akal pikiran perlu dbatasi sedemikian rupa dan perannya dialihkan menjadi pengatur dan pengekang hawa nafsu, bukannya mencari sebab dan akibat lewat analisis keilmuan yang akurat.

Memadukan "teks" dan "akal" rupanya memun-culkan kekakuan-kekakuan dan ketegangan-ketegangan tertentu, bahkan tidak jarang konflik dan kekerasan

(*violence*) yang bersumber dari pola pikir ini. Untuk menghindari kekakuan dan *rigiditas* dalam berpikir keagamaan yang menggunakan teks sebagai sumber utamanya, epistemologi pemikiran keagamaan Islam sesungguhnya telah mempunyai dan menyediakan mekanisme kontrol perimbangan pemikiran dari dalam (*internal control*) lewat epistemologi *'irfani* lebih bersumber pada intuisi dan bukannya teks. Menurut sejarahnya, epistemologi ini telah ada baik di Persia maupun Yunani jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan baik oleh Yahudi, Kristen, maupun Islam (istilah teknis ilmu kalam adalah *qablah al-bi'tsah*).

Sumber terpokok Ilmu pengetahuan dalam tradisi *bayani* adalah "teks" (wahyu), sedangkan sumber terpokok ilmu pegetahuan dalam tradisi berpikir *'irfani* adalah *experince* (pengalaman). Pengalaman hidup sehari-hari yang autentik, sesungguhnya, merupakan pelajaran yang tak ternilai harganya. Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan, dalam lubuk hati terdalam telah dapat mengetahui adanya Zat yang Mahasuci dan Maha segalanya. Untuk mengetahui Zat yang Maha Pengasih dan Penyayang, orang tidak perlu menunggu turunnya" teks" Meminjam istilah Rudolf Otto, *mysterium terrible et fascinans.* Pengalaman konkrit pahitnya konflik, kekerasan dan disintegrasi sosial dan akibat yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh siapa pun, tanpa harus dipersyaratkan

mengenal jenis-jenis teks-teks keagamaan yang dibacanya. Untuk itulah prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, dan penganut agama lain *(Verstehen; Understanding Others*) dengan cara menumbuh-suburkan sikap empati, simpati, social *skill*, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip *universal reciprocity* (jika mersa sakit dicubit, janganlah mencubit orang lain) akan mengantarkan tradisi epistemology 'irfani pada pola pikir yang lebih bersifat *unity in difference, tolerant,* dan *pluralist*.

Dengan demikian, hubungan antar "subjek" dan "objek" bukannya bersifat subjektif (seperti yang biasa terjadi dalam tradisi *bayani*) dan bukan pula bersifat objektif (seperti yang biasa ditanamkan pada tradisi *burhani*), tetapi lebih pada intersubjektif. Kebenaran apapun, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan sosial-keagamaan, adalah bersifat inter-subjektif. Apa yang dirasakan oleh penganut suatu kultur ras, agaa, kulit, bangsa, tertentu---dengan sedikit tingkat perbedaan---juga dirasakan oleh manusia dalam kultur, ras, agama, kulit dan bangsa yang lain.

Berdasarkan pengertian dan makna seperti itulah agama-agama dapat dimaknai dan diinterpretasikan ulang secara lebih dalam, Eksoterik, *bathiniyyah, ruhaniyyah*. Untuk itu, kajian-kajian baru dan serius tentang kerangka berpikir epistemology 'irfani perlu terus menerus digali dan dikaji ulang agar dapat

dipahami secara praktis-fungsional.[8] Agama-agama dunia yang tidak mempunyai pola pikir *'irfani* akan sangat kesulitan menghadapi realitas pluralitas keberagaman umat manusia, baik internal maupun eksternal. Hanya pola pikir epistemologi '*irfani* inilah yang dapat mendekatkan hubungan sosial antar umat beragama meskipun secara sosiologis mereka tetap saja sah untuk tersekat-sekat dalam entitas dan identitas sosial-kultural mereka sendiri-sendiri lewat tradisi formal-tekstual keagamaannya. Dalam tradisi epistemologi *'irfani* , istilah *"arif"* lebih diutamakan dari pada istilah *"alim"* karena *alim* lebih merujuk pada nalar *bayani*, sedangkan arif (diambil dari akar kata yang serupa *'a-r-f)* lebih merujuk pada tradisi *'irfani*. Secara sosiologis, budaya dan masyarakat Indonesia juga lebih menghormati karakter arif dan bukannya alim untuk hal-hal yang terkait dengan kompleksitas pergaulan sosial, budaya, dan keagamaan.

Jika sumber (*origin*) ilmu dari corak epistemology *bayani* adalah teks, sedngkan '*irfani* adalah *direct experience* (pengalaman langsung), epistemology

[8] Disini letak kesulitan mempertahankan komposisi kurikulum lima fakultas (Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin) seperti yang sekarang ini ada. Belum semua fakultas diperkenalkan filsafat ilmu keagamaan Islam dan filsafat ilmu pada umumnya begitu juga sosiologi dan antropologi. Ilmu dasar yang semestinya diketahui oleh mahasiswa terlewatkan begitu saja karena mereka telah tergiring pada spesialisasi, bahkan o*ver specialization* sejak dini. Bangunan komposisi kurikulum dan silabus selama ini harus diperbaharui dalam program redesain kurikulum era UIN.

burhani bersumber pada realitas atau *al-waqi'*, baik realitas alam, social, humanitas, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut-sebut sebagai *al-'ilm al-hushuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematiskan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq* dan bukannya lewat otoritas teks atau salaf dan bukan pula lewat otoritas intuisi.

Tolak ukur validitas keilmuannya pun sangat berbeda dengan nalar *bayani* dan nalar *'irfani.* Jika nalar *bayani* bergantung pada kedekatan dan keserupaan teks atau nash dan realitas, dan nalar *'irfani* lebih pada kematangan *social skill* (empati, simpati, *verstehen),* dalam nalar burhani yang ditekankan adalah korespondensi *(al-muthabaqah baina al-'aql wa nizham al-tabi'ah,* yakni kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dan hukum-hukum alam). Selain korespondensi, juga ditekankan aspek koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus-menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus, dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh jerih payah akal manusia (pragmatik).

Kalau saja tiga pendekatan keilmuan agama Islam, yaitu *bayani, 'irfani*, dan *burhani* saling terkait, terjaring, dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh, corak dan model keberagaman Islam, kata Amin

Abdullah[9], jauh lebih komprehensif, dan bukannya bercorak dikotomis-atomistis seperti yang dijumpai sekarang ini. Keilmuan tarbiyah dan juga dakwah mungkin juga ketiga fakultas yang lain belum tentu memahami basis filisofi keilmuan Islam yang fundamental ini dan implikasi dan konsekuensinya dalam dunia praktis kependidikan agama, dunia praktis kedakwaan, kesyariahan, keushuluddinan, dan begitu seterusnya. Lebih jelasnya lihat skema di bawah ini:

Skema 4.1

Keilmuan IAIN: Pendekatan Dikotomik-Atomistik

	Sumber Ilmu Penget.	Gugus Paradigmatik	Metodologi (Process& Procedure)	Tipe Argumen	Tujuan Pembelajaran	Sifat Dasar Keilmuan	Pembidangan Ilmu
1	Akal	*Tajridiyyah* (Abstraktif)	*Bahtsiyyah*	Demonstratif	• *Idrak al-sabab Wa al-Musabbab*	*Silogistik (Al-Manthiqiyyah)*	*Al-'Ilm Al-Hushull*
2	Wahyu	*Lughawiyyah* (Kalam; Word)	*Istintajiyyah Ijtihadiyyah*	*Jadaliyyah (Al-'Uqul Al-Mutanafisah)*	*Muqarabah Al-Nashsh Li Al-Waqi'*	*Ustifikatif -Repetitif (Al-Taqlidiyyah)*	*Al-'Ilm Al-Tauqifi*
3	Intuisi (*Dhamir)*	*Dzauqiyyah*	*Tajribah-Bathiniyyah (experience)*	*Al-La'aqlaniyyah (Preverbal)*	*Universal Reciprocy*	Partisipatif	*Al-'Ilm Al-Hudhuri*

[9] Amin Abdullah " Desin Pengembangan Akademik......, 250-253.

2. Membangun Integrated Twin Towers: Menyejajarkan Ilmu dan Agama melalui Dialog

Di tengah pergulatannya dengan ilmu umum, posisi ilmu agama terkadang inferior. Tidak hanya di dalam perbincangan akademik, posisi inferioir juga terdapat di dalam sikap dan tindakan dosen dan mahasiswa. Menjadi mahasiswa atau dosen dan juga pimpinan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) terkadang menjadi orang nomor dua. Jika menjadi mahasiswa, dosen dan pimpinan perguruan tinggi umum (PTU) sama dengan menjadi orang nomor satu.

Di tengah nuansa ketidakpercayaan diri PTAI itu, maka menjadi tugas bersama untuk membangun identitas dan harga diri sebagai mahasiswa, dosen dan pimpinan PTAI dalam kancah pergaulan dengan lain-nya. Kebanggaan akan identitas itulah yang dirasakan perlu untuk dikedepankan di tengah pergaulan dunia yang semakin demokratis, terbuka dan kompetitif. Agar menjadi bangga dan memiliki harga diri sebagai warga PTAI tentunya harus ada sesuatu yang bisa dibanggakan dan dihargadirikan. Dan salah satunya adalah keahlian yang mapan tentang bidang studi yang dikaji di institusi pendidikan tinggi agama.

Dalam merespon permasalahan tersebut, integrasi, sinergi atau apapun namanya memang harus dilakukan. Kegelisahan untuk terus membangun inte-grasi atau sinergi bukan hanya khas pemikiran ilmuwan

Islam, namun juga seperti yang dialami oleh John F. Haught. Di dalam bukunya yang berjudul "Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog" betapa digambarkan bahwa era integrasi atau sinergi itu terus berlangsung. Haugt dalam Nur Syam mencatat ada empat fase menuju ke arah perjumpaan itu. *Pertama*, paradigma konflik beranggapan bahwa sains modern memiliki relasi negatif dengan agama. Ada proses saling menegasikan. *Kedua*, yang mengikuti paradigma kontras berpandangan bahwa dua hal ini memiliki otonominya sendiri-sendiri. Ada wilayah agama dan ada wilayah sains (ilmu). Konflik bisa terjadi ketika kedua-nya dilakukan proses dialog. *Ketiga*, yang mengikuti paradigma kontak bahwa ada otonomi agama dan sains, namun ada dimensi atau ranah tertentu yang keduanya bisa bertemu. *Keempat*, yang mengikuti paradigma konfirmasi menyatakan bahwa antara ilmu dan agama bisa saling mengisi. Ada riset yang dibangun di atas keyakinan agama dan sebaliknya keyakinan agama juga bisa dikembangkan karena produk sains.[10]

Mengkaji terhadap realitas pergerakan relasi agama dan sains ini, menurut Nur Syam, sesungguhnya yang menarik untuk diperbincangkan adalah bagai-

[10] Nur Syam, "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner: Memahami Proses Saling Menyapa Ilmu Agama dan Umum", dalam Nur Syam, ed., *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya, Sunan Ampel Press, 2010), 10-14.

mana membangun relasi antara sains (ilmu kealaman dan ilmu sosial) dengan agama. Di antara jawaban itu adalah melalui pendekatan (*approach*) yang mempertemukan suatu disiplin dengan agama di sisi lainnya. Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa suatu disiplin akan menjadi pendekatan dan lainnya menjadi obyek kajian (*subject matter*).

Dalam konsepsi pengembangan ilmu keislaman multidisipliner yang tergambar dalam menara kembar bangunan gedung UIN Sunan Ampel maksudnya adalah membangun struktur keilmuan antara Ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan. Jika dirumuskan secara naratif, maka gambarannya ialah sebagai berikut:

Fondasi keilmuannya adalah Al-Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman

murni dan terapan misalnya, tafsir, hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan sebagainya, kemudian menara lainnya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora, seperti ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikhologi, sejarah, filsafat dan sebagainya dan kemudian dipuncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu pertautan antara dua disiplin keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan sebagainya.

Bangunan struktur keilmuan tersebut harus diletakkan di atas fondasi Al-Qur'an dan Al-Hadits karena yang akan dibangun pada akhirnya adalah ilmu sosial profetik, ilmu alam profetik, serta culture dan humaniora profetik. Menindak lanjuti pandangan kaum ilmuwan yang mengembangkan ilmu-ilmu yang trans-teoretik, yaitu teori yang tidak hanya digunakan untuk teori tetapi teori untuk kemungkinan pengembangan masyarakat. Dengan demikian, setiap teori yang dihasilkan oleh ilmuwan Islam hakikatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat setarap lebih baik.

Pembidangan ilmu-ilmu keislaman juga diusahakan melalui pengkategorian apa yang menjadi sasaran kajiannya. Karena itulah, ditemukanlah pembidangan seperti Ilmu Al-Qur'an yang sasaran kajiannya adalah

Al-Qur'an. Ilmu Hadits yang menempatkan sasaran kajiannya adalah Hadits-Hadits Nabi, Ilmu Akidah yang memiliki sasaran kajian berupa dimensi-dimensi keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal yang terkait dengannya, Ilmu Dakwah memiliki sasaran kajian yang terkait dengan penyebaran ajaran Islam, Ilmu Tarbiyah memiliki sasaran kajian berupa pendidikan Islam dan implikasinya, Ilmu Syariah memiliki sasaran kajian berupa hukum Islam dan implikasinya, Ekonomi Islam memiliki sasaran kajian berupa praktik ekonomi dan implikasinya, ilmu filsafat mengkaji tentang berbagai corak dan ragam pemikiran mendalam tentang gejala-gejala alam, sosial dan humaniora, ilmu tasawuf mengkaji tentang dimensi mendalam (esoterik) Islam, ilmu sejarah mengkaji tentang rentang perjalanan manusia dan masyarakat dalam kaitannya dengan agama, sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Ilmu-ilmu sosial-keislaman mengkaji tentang interaksi antara individu dan masyarakat dalam kaitannya dengan agama, sosial, budaya, politik dan sebagainya. Ilmu bahasa mengkaji tentang bahasa yang diekspresikan manusia dan masyarakat dalam rentang sejarah, waktu dan lokalitasnya. Dan sains Islam yang mengkaji tentang gejala-gejala alam dalam kaitannya dengan konsepsi-konsepsi Islam. Untuk membedakan satu disiplin dengan lainnya adalah melalui peng-alokasian obyek forma yang masing-masing memang berbeda, misalnya sejarah peradaban Islam akan

berbeda dengan sejarah hukum Islam, sosiologi agama akan berbeda dengan psikhologi agama, tafsir tasawuf akan berbeda dengan tafsir dakwah, sejarah hadits akan berbeda dengan filsafat hadits dan seterusnya.

Berpijak pada uraian di atas, arah pengem-bangan ilmu-ilmu keislaman ke depan diusahakan mengikuti alur sasaran kajian dan pendekatan sekaligus. Maksudnya pengembangan tersebut diusahakan dengan memggunakan dua cara pembidangan ilmu-ilmu, yaitu melihat sasaran kajian dan pendekatan. Selanjutnya, akan ditemui pola pengembangan yang merupakan penggabungan ilmu, yang satu dijadikan sebagai sasa-ran kajian dan lainnya sebagai pendekatan. Misalnya, tafsir Al-Qur'an dan hermeneutika, maka yang dikaji adalah tafsir al-Qur'an tetapi menggunakan pendekatan hermeneutika. Demikian juga Tafsir Al-Qur'an dan strukturalisme, maka yang dikaji adalah tafsir Al-Qur'an tetapi menggunakan pendekatan strukturalisme. Tafsir Al-Qur'an dan fenomenologi, maka yang dikaji adalah ilmu tafsir tetapi menggunakan pendekatan fenomenologi. Demikian pula ilmu hadits ketika dipertemukan dengan pendekatan lainnya maka akan memunculkan syarah hadits dan budaya lokal, syarah hadits dan fenomenologi dan sebagainya. Ilmu tarbiyah yang ditemukan dengan sosiologi maka akan muncul sosiologi pendidikan Islam, teknologi pendidikan Islam, politik pendidikan Islam dan sebagainya.

Ilmu dakwah yang dipertemukan dengan sosiologi akan memunculkan sosiologi pengembangan masyarakat Islam, manajemen kelembagaan Islam, bimbingan penyuluhan sosial, studi pembangunan dan pengembangan ekonomi kerakyatan dan sebagainya. Ilmu syariah ketika dipertemukan dengan pendekatan tertentu maka akan menghasilkan pembaharuan hukum Islam, bisnis dan manajemen Islam, hukum bisnis Islam dan sebagainya. Ilmu tasawuf ketika dipertemukan dengan pendekatan lain maka akan didapatkan sub-disiplin baru yaitu tarekat dan fenomenologi, tarekat dan modernitas, tarekat dan budaya lokal, dan seterusnya. Ilmu sejarah ketika bertemu dengan pende-katan lainnya akan menghasilkan arsitektur Islam, archeologi Islam. Ilmu-ilmu sosial keislaman yang bertemu dengan pendekatan lainnya akan memun-culkan *Islam and civil religion*, Islam dan politik lokal, Islam dan budaya lokal, perbandingan politik Islam lokal. Ketika sains (ilmu-ilmu kealaman) bertemu dengan pendekatan lain akan melahirkan Islam dan Kesehatan Jiwa.

Dengan demikian, pembidangan ilmu tidak hanya akan menghasilkan substansi keilmuan Islam akan tetapi juga akan menghasilkan variasi-variasi akademisi yang menjadi pengembang ilmu-ilmu keislaman dimaksud. Jadi, melalui pembidangan ilmu

akan didapatkan dua keuntungan, yaitu variasi ilmu-ilmu keislaman dan variasi pakar ilmu keislaman.

Nur Syam menambahkan bahwa dengan paradigma integratif multidisipliner seperti diuraikan di atas, produ-produk keilmuan keislaman di PTAI tidak hanya menjadi arsip, mengawang dan kurang bersentuhan dengan problem-problem riil masyarakat dan pembangunan. Lebih jauh lagi, melalui pengembangan paradigma integratif-multidisipliner di atas, ilmu-ilmu yang dikembangkan di PTAI merupakan upaya integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan sains Barat, tidak hanya sekeder "memasarkan" sains Barat di Pendidikan Tinggi Islam. Implementasi Integrasi ilmu di PTAI tidak hanya membuka prodi-prodi baru di luar bidang ilmu-ilmu keislaman, akan tetapi juga menyelenggarakan pelembagaan integrasi ilmu itu melalui perubahan institusi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

C. Rancang Bangun Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel Surabaya Berdasarkan Paradigma Integrated Twin Towers

1. Kerangka Kurikulum Berdasarkan Paradigma Integrated Twin Towers

Perubahan kurikulum menjadi bagian penting yang harus mendapatkan perhatian serius. Redesain dan

pengembangan kurikulum IAIN Sunan Ampel yang ada menjadi program penting untuk dilakukan, pada akhirnya redesain kurikulum tersebut akan diterapkan menjadi kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya di bawah paying integrasi keilmuan model paradigmatic integrated twin towers di atas.

Sejalan dengan hal itu, muncul sejumlah persoalan krusial yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan stakeholders, baik internal maupun eksternal, berkisar pada masa depan ilmu-ilmu atau studi keislaman (*Islamic studies*) dalam kerangka kelembagaan UIN Sunan Ampel. Pertanyaan-pertanyaan dimaksud antara lain yaitu apakah dengan menjadi UIN, ilmu-ilmu keislaman yang selama ini dikembangkan di IAIN Sunan Ampel Surabaya akan terpinggirkan, ataukah justeru menjadi kekuatan khas? Bagaimanakah strategi kelembagaan dan akademik yang dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya bisa menjamin bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak terpinggirkan, melainkan justeru mengalami penguatan melalui integrasi bersama keilmuan sosial-himaniora serta sains dan teknologi? Bagaimana pula kerangka rancangan kurikulumnya?

Berangkat dari dasar filosofis dan epistemologis di atas, Muzakki[11] mengatakan bahwa terdapat dua

[11] Konsep kurikulum UIN Sunan Ampel dituangkan Muzakki dalam dokumen Proposal Pengembangan IAIN menuju UIN Sunan Ampel

strategi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyan men-dasar di atas. Kedua strategi itu adalah (1) pengasrama-an model pesantren selama 2 semester bagi mahasiswa baru di semua jurusan, dan (2) penguatan spiritualisasi keilmuan umum. Kedua strategi ini menunjuk kepada kerangka pengembangan praktik penyelenggaraan pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Strategi pertama berdimensi kegiatan nonkuriku-ler (termasuk melalui skema pendampingan mahasiswa yang dikelola oleh Pusat Pendampingan Mahasiswa/ Puspema), dan diselenggarakan semaksimal mungkin sesuai dengan tingkat kekuatan dan kapasitas kelem-bagaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun strategi kedua berdimensi kurikuler dengan menunjuk kepada prinsip integralisasi keilmuan sosial-humaniora serta sains dan teknologi dengan ilmu keislaman.

Maksud masa pengasramaan model pesantren hingga 2 semester di atas adalah untuk menjamin pendalaman dan pengayaan pemahaman seluruh mahasiswa baru atas ajaran Islam dan sekaligus praktik implementatifnya. Untuk kepentingan ini, IAIN Sunan Ampel saat ini telah memiliki pesantren mahasiswa, meskipun belum sanggup menampung semua mahasiswa baru, namun mampu menjadi penyedia

Surabaya Tahun 2010. Baca juga Nur Syam, *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, 2010.

layanan akademik dan sosial keagamaan melalui pengasramaan model pesantren. Penguatan kemampuan akademik terhadap ilmu-ilmu keislaman menjadi fokus utama penyelenggaraan akademik melalui pengasra-maan model pesantren ini. Selain keilmuan agama yang menjadi fokus materi akademiknya, penguatan keteram-pilan teknis bahasa asing, Arab dan Inggris, menjadi perhatian penting. Dengan demikian, ada standar minimal dari pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa yang akan menunjang penguasaan kompetensi sebagai lulusan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Strategi kedua tentang pengembangan semangat spiritualisasi keilmuan umum UIN Sunan Ampel Surabaya, melalui paradigm integrated twin towers dimaksudkan untuk melakukan penguatan materi Islam dalam penyelenggaraan pembelajaran keilmuan umum (sosial-humaniora serta sains dan teknologi). Penguatan akademik ini penting agar pembelajaran keilmuan umum sejalan dengan prinsip dan semangat dasar ilmu-ilmu agama. Ujung dari penguatan akademik ini, ilmu-ilmu keislaman didesain untuk tidak akan terping-girkan, melainkan justeru mengalami penguatan, dalam kerangka kurikulum yang dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tataran operasional praktis, kerangka kurikulum digerakkan melalui penguatan tiga pilar program akademik. Ketiga pilar tersebut bermakna penting untuk memperkuat keilmuan keislaman di satu sisi dan spiritualisasi keilmuan umum di sisi lain. Ketiga pilar program akademik UIN Sunan Ampel yaitu: (1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, (2) integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial-humaniora, dan (3) pembobotan keil-muan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman. Atas kerangka akademik ini, maka model pengem-bangan keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya disebut dengan *"integrated twin towers with three pillars*" (menara kembar tersambung dengan tiga pilar; lebih umum disingkat integrated twin towers).

Penguatan Ilmu-Ilmu Keislaman Murni tapi Langka. IAIN Sunan Ampel Surabaya selama ini telah memiliki kekayaan akademik atas berbagai keilmuan keislaman yang menjadi fokus studi, baik dalam bentuk perkuliahan maupun penelitian. Kekayaan akademik tersebut tidak saja dalam" keilmuan-keilmuan keislaman pengembangan" (dari sejarah hingga politik Islam) akan tetapi juga "keilmuan-keilmuan keislaman murni" (seperti kajian ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu falak, dan ilmu akidah). Kekayaan akademik tersebut diperkuat lebih jauh oleh sumber daya manusia

dengan keahlian yang tinggi pada kedua kategori keilmuan keislaman dimaksud. Dalam kaitan ini, penyelenggaraan akademik UIN Sunan Ampel Surabaya ke depan di antaranya menunjuk kepada penguatan keilmuan keislaman murni yang kini sudah tergolong langka, terutama dalam bidang keilmuan akidah dan hukum Islam.

Penguatan ini tidak saja melalui penajaman dan pendalaman materi, akan tetapi juga pengayaan melalui praktikum secara riil di lapangan pendidikan Islam di Indonesia maupun di luar negeri sesuai dengan keahlian akademik yang dikembangkan. Dengan penguatan model seperti ini, ilmu-ilmu keislaman murni yang tergolong langka akan dimaksimalkan untuk kembali menjadi modal akademik yang sentral dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam rangka mewujudkan visi misi UIN Sunan Ampel, sebagai langkah awal, UIN telah melakukan review dan redesain kurikulum dan sekaligus riset pasar atas kebutuhan praktis terhadap keilmuan keislaman langka dimaksud. Salah satu poin yang dihasilkan adalah bahwa di tengah kelangkaan sejumlah disiplin keilmuan keislaman dimaksud, terdapat kebutuhan praktis masyarakat terhadap mereka, di antaranya adalah ilmu falak. Kebutuhan pasar yang sudah dipetakan ini kemudian diselaraskan dengan pengem-

bangan kurikulum atas beragam keilmuan keislaman yang masuk kategori langka ini. Dengan demikian, ke depan, UIN Sunan Ampel Surabaya bisa mencetak lulusan-lulusan yang mampu membuktikan diri kepada masyarakat luas sebagai tenaga ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman yang berkategori langka namun menjadi kebutuhan masyarakat. Dengan pilar kerangka pengembangan kurikulum seperti ini, UIN Sunan Ampel Surabaya dapat mengembangkan ilmu-ilmu keislaman sesuai kebutuhan akademik dan sosial secara bersamaan.

Bentuk kongkret model integrasi di UIN Sunan Ampel sebagaimana digagas oleh Nur Syam, menggunakan dua cara sekaligus, yakni melalui perspektif sasaran kajian dan pendekatan. Melalui model integrasi seperti ini, yang satu dijadikan sebagai sasaran kajian dan lainnya sebagai pendekatan. Misalnya, keilmuan keislaman pengembangan akan menjadi sasaran kajian, dan keilmuan sosial-humaniora sebagai pendekatannya, dan sebaliknya. Dengan demikian, perspektif integrasi ini memungkinkan munculnya, sebagai salah satu contoh, pengembangan kajian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika dalam kerangka studi al-Qur'an modern. Sebagai contoh lain, muncul pula pengkajian atas ilmu tarbiyah melalui perspektif kajian sosiologi (sosiologi

pendidikan Islam), teknologi (teknologi pendidikan Islam), dan politik (politik pendidikan Islam), dll.

Pembobotan Keilmuan Sains dan Teknologi dengan Keilmuan Keislaman UIN Sunan Ampel Surabaya sangat menyadari bahwa setiap keilmuan memiliki standar pencapaian kompetensi tersendiri yang khas, satu dibanding lainnya. Oleh karena itu, terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keilmuan sains dan teknologi secara spesifik UIN Sunan Ampel bergerak secara serupa dengan institusi pendidikan tinggi penyedia jasa layanan pendidikan keilmuan ini dengan memberikan pembebanan sistem kredit semester (SKS) secara sama, yakni dalam rentang 144 hingga 160 SKS. Beban perkuliahan model SKS ini menjadi standar sistem perkuliahan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa yang mengambil studi keilmuan sains dan teknologi, baik yang secara kelembagaan bernaung di bawah Fakultas Sains dan Teknologi (FSaintek) maupun Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK).

Namun demikian, yang membedakan standar lulusan mahasiswa dalam studi keilmuan sains dan teknologi di UIN Sunan Ampel Surabaya dari lembaga pendidikan tinggi lainnya adalah penguasaan akademik terhadap ilmu-ilmu keislaman. Lulusan dari studi keilmuan sains dan teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya didesain dan diproyeksikan untuk memiliki

pengetahuan, pemahaman dan sekaligus keterampilan praktis tambahan atas ilmu-ilmu keislaman.

Berdasarkan desain kurikulum tersebut, UIN Sunan Ampel Surabaya melakukan pembobotan keil-muan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman di antaranya, selain pengasramaan melalui model pesantran di kampus adalah penyelenggaraan Program Peningkatan Penalaran Keislaman (*The Program for Advancement of Islamic Learning*).

Penyelenggaraan program peningkatan penalaran keislaman mahasiswa ini berada di bawah koordinasi Pusat Pendampingan Mahasiswa (Puspema), Model pembobotan akademik di atas dilakukan dalam kerangka penguatan dua kepentingan sekaligus. Kepen-tingan pertama adalah untuk penguatan Islamisasi nalar, dan bukan Islamisasi ilmu pengetahuan (sosial-humaniora serta sains dan teknologi).

Di samping itu, sebagai komponen pelengkap, UIN Sunan Ampel Surabaya juga segera memperkuat kapasitas dari apa yang lebih dikenal dengan *hidden curriculum*. Dalam teknis pendidikan, istilah *hidden curriculu*m menunjuk di antaranya kepada kondisi sosio-kultural setempat serta figure individu yang menjadi pelaku praktis pembelajaran di kelas. Yang dimaksud figure dalam konteks pendidikan tinggi adalah dosen.

Sebagai pelengkap desain pembobotan akademik model di atas, UIN Sunan Ampel Surabaya segera menyelenggarakan kegiatan akademik yang lebih dikenal dengan istilah Program Pengarusutamaan Keilmuan Keislaman (*Islamic Studies Mainstreaming Program*). Program kegiatan ini berupa workshop wajib (*compulsory*) peningkatan keilmuan keislaman yang diperuntukkan bagi seluruh dosen mata kuliah keilmuan sosial-humaniora serta sains dan teknologi.

Program ini berperan penting tidak saja untuk menjamin pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang Islam, akan tetapi juga untuk memberikan kemampuan kepada para dosen untuk melakukan sinergi antara keilmuan sosial-humaniora serta sains dan teknologi dan keilmuan keislaman.

Secara teknis, program ini dikelola secara kola-boratif oleh Pusat Informasi dan Kajian Islam (PIKI) dan Laboratorium Keagamaan. PIKI bertanggung jawab atas peningkatan pemahaman studi Islam, dan Laboratorium Keagamaan bertugas pada penjaminan keterampilan baca al-Qur'an.

Dengan pilar kerangka pengembangan kurikulum melalui pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman ini, UIN Sunan Ampel Surabaya bukan merupakan ancaman bagi berkembangnya ilmu-ilmu keislaman, atau minimal

meminggirkan ilmu-ilmu keislaman dari kerangka penyelengaraan ragam pendidikan di dalamnya.

Ketiga pilar program akademik dari kerangka kurikulum berdasarkan paradigm integrated twin towers di atas merupakan cirri khas pengembangan akademik-keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya. Kekhasan akademik-keilmuan dimaksud, di samping merupakan bentuk idealisasi dari pengembangan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri, juga merupakan respon atas berbagai kelemahan (untuk tidak menyebut kesalahan) yang banyak merebak dalam praktik penyelenggaraan pendidikan oleh institusi pendidikan tinggi lainnya, termasuk beberapa UIN yang lebih dulu beroperasi. Dengan ciri khas pengembangan akademik-keilmuan dimaksud, maka semangat yang dikembangkan oleh semboyan UIN Sunan Ampel Surabaya "*Smart* (Cerdas)–*Pious* (Berbudi Luhur)–*Honourable* (Bermartabat)"

Dengan desain kurikulum tersebut, amanat ilahi berupa konsep Ulul Albab akan lebih mudah untuk merealisasikannya melalui pengembangan keilmuan model integrated twin towers. Di antara karakteristik Ulul Albab tersebut adalah terintegrasinya praktik dzikir dan fikir dan amal. Pengembangan keilmuan model integrated twin towers memfasilitas terciptanya

kekayaan intelektual, kematangan spiritual, dan kearifan perilaku.

Selanjutnya, Muzakki mengilustrasikan kekayaan intelektual menghasilkan kepribadian smart (cerdas), kematangan spiritual menciptakan keribadian honou-rable (bermartabat), dan kearifan perilaku melahirkan kepribadian pious (berbudi Luhur), seperti dijelaskan di atas.

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Paradigma Integrated Twin Towers

Dalam upaya untuk mewujudkan penyeleng-garaan pendidikan yang mampu menjamin terciptanya lulusan dengan kualifikasi Ulul Albab yang memiliki tiga kepribadian akhir di atas, UIN Sunan Ampel Surabaya dapat mengambil langkah strategis untuk pengembangan kurikulum pendidikan yang diseleng-garakan di dalamnya.

Strategi pengembangan kurikulum dimaksud mengambil rancang bangun yang meliputi pengem-bangan 4 ranah kompetensi,[12] yakni dasar, utama, pendukung, dan lainnya. Pengembangan kompetensi dasar dirangkai ke dalam rumpun mata kuliah pengembangan kepribadaian (MPK). Pengembangan

---

[12] Disarikan dari dokumen Proposal Pengembangan IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya. Baca juga, Nur Syam *Integrated Twin Towers.....*

kompetensi utama disusun ke dalam rumpun mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), serta mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Pengembangan kompetensi pendukung tersebar di semua rumpun mata kuliah. Adapun pengembangan kompetensi lainnya berada di rumpun mata kuliah keahlian alternatif. Seluruh mata kuliah yang masuk ke dalam rumpun MPK berorientasi pada pengembangan kompetensi dasar, dan karena itu berlaku bagi mahasiswa di seluruh jurusan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena itu pula, maka struktur MPK didesain untuk sanggup merespon kebutuhan pengembangan kompetensi dasar bagi mahasiswa di seluruh jurusan dimaksud. Adapun struktur MPK sendiri meliputi 8 mata kuliah dengan total SKS sebanyak 14, sebagaimana berikut:

1. Pengantar Studi Islam (PSI) (3 SKS)
2. Studi al-Qur'an (2 SKS)
3. Studi Hadits (2 SKS)
4. Bahasa Indonesia (3 SKS)
5. Basaha Arab (non SKS)
6. Bahasa Inggris (non SKS)
7. ISD/IAD/IBD (2 SKS)
8. Civic Education (2 SKS)

Sejumlah poin perlu dijelaskan pada struktur MPK di atas. Poin pertama terkait dengan keberadaan

atau jati diri mata kuliah. Beberapa mata kuliah dalam rumpun MPK merupakan hasil pengembangan atau peleburan. Mata kuliah Pengantar Studi Islam (PSI) merupakan contoh hasil pengembangan dari mata kuliah Ilmu Kalam dan PSI yang selama ini diajarkan dalam kerangka kelembagaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan kata lain, mata kuliah PSI di UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan mata kuliah ilmu kalam dan PSI yang diperluas dari yang selama ini ada. Perluasan itu meliputi kisi-kisi pembahasan seperti yang selama ini diajarkan dalam kelembagaan IAIN Sunan Ampel (misalnya sejarah Islam dan sejarah studi Islam), namun juga mencakup substansi studi Islam lainnya seperti dasar-dasar pemahaman Islam, tauhid, tasawuf serta fiqih. Seperti PSI, Bahasa Indonesia juga merupakan mata kuliah Bahasa Indonesia yang diperluas dari mata kuliah Bahasa Indonesia dalam wadah IAIN dengan mengakomodasi materi penyusunan karya ilmiah. Adapun Civic Education merupakan hasil peleburan dari mata kuliah Pancasila.

Adapun poin kedua berhubungan dengan status mata kuliah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Penting untuk dicatat bahwa dalam struktur MPK UIN Sunan Ampel Surabaya, kedua mata kuliah (yang dalam penyelenggaraan pendidikan sebelumnya masing-masing bernilai 6 SKS) akan dijadikan sebagai mata

kuliah dalam rumpun MPK namun tidak berbobot SKS (non-SKS) sama sekali.

Perubahan status IAIN menjadi UIN ini tanpa mengurangi kualitas pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Pasalnya, UIN Sunan Ampel juga mengembangkan komponen strategi lain dari pengembangan kurikulum dengan tiga program kegiatan akademik utama, yakni: (1) menjadikan keterlibatan kedua mata kuliah (masing-masing bernilai 6 SKS) melalui skema program pembelajaran intensif oleh Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) sebagai prasyarat untuk mengikuti mata kuliah keislaman lainnya, (2) pengasramaan wajib model pesantren mahasiswa yang di dalamnya terdapat penguatan keterampilan kebahasaan secara intensif, Arab maupun Inggris, serta (3) skema pendampingan mahasiswa yang dikelola oleh Pusat Pendampingan Mahasiswa (Puspema).

Poin ketiga yang perlu dijelaskan dalam hubungannya dengan content material mata kuliah Studi al-Qur'an dan Studi Hadits. Selain materi-materi substansial yang berkaitan masing-masing dengan kajian Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits, Studi al-Qur'an dan Studi Hadits mengakomodasi kepentingan praktis ibadah.

Pada kemasan silabus Studi al-Qur'an, misalnya, akan dilakukan penguatan satu kompetensi dasar yang

secara spesifik menyangkut keterampilan membaca al-Qur'an. Keterampilan praktis ibadah lainnya dan lebih lanjut antara lain diperkuat melalui skema pendampingan mahasiswa yang dikelola oleh Puspema.

Pada titik paling tinggi, UIN Sunan Ampel Surabaya menanamkan prinsip pengembangan kurikulum bahwa penyelenggaraan pendidikan UIN Sunan Ampel Surabaya tidak akan menurunkan standard akademik menyusul gambaran skala kompetensi akademik calon mahasiswa yang sedang berkembang. Sebaliknya, calon mahasiswa didesain untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standard akademik UIN Sunan Ampel Surabaya. Prinsip ini diperkuat menyusul kemungkinan munculnya calon mahasiswa dengan kualifikasi akademik keislaman yang lebih rendah dari yang diharapkan, dengan latar belakang pendidikan non-sekolah keislaman, seperti Madrasah Aliyah.

UIN Sunan Ampel Surabaya akan mengimplementasikan program akademik berupa penguatan penalaran keislaman mahasiswa yang berfungsi sebagai penguatan basis akademik keislaman mereka. Dengan menggunakan bahan ajar atau modul pendampingan penalaran keislaman yang diciptakan oleh Puspema, program ini, pada hakikatnya, adalah matrikulasi bagi mahasiswa yang berasal dari pendidikan non-sekolah

keislaman dengan tujuan untuk menstandarkan pemahaman materi keislaman mahasiswa. Minimal sebelum menempuh Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diharuskan untuk lulus dalam mengikuti program pendampingan melalui modul penalaran keislaman ini.

Lebih dari itu, dalam kerangka strategi pengembangan kurikulum di atas, seluruh mata kuliah yang berkepentingan untuk penguatan kemampuan atau kompetensi utama mahasiswa akan diselenggarakan dalam desain kurikulum kompeteni utama dengan beberapa rumpun mata kuliahnya, dan bukan dalam desain kurikulum kompetensi dasar atau rumpun mata kuliah pengembangan kepribadaian (MPK). Rumpun mata kuliah bagi pengembangan kompetensi utama dimaksud meliputi MKK, MKB, MPB, serta MBB. Dengan strategi pengembangan kurikulum, maka pembelajaran Bahasa Inggris, antar jurusan akan berbeda karena kompetensi utama masing-masingnya berlainan. Contoh konkretnya, akan *muncul English for Islamic Studies* bagi mahasiswa jurusan Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran. Juga, akan lahir English for Social Sciences bagi mahasiswa di FISIP, dan sebagainya.

Dalam rangka pengembangan desain kurikulum keilmuan multidisipliner di atas, sebuah fakta tidak bisa dielakkan bahwa yang membedakan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia seperti IAIN sunan Ampel

dari perguruan tinggi umum, baik di Indonesia maupun apalagi di Barat, adalah beban sosial di samping beban akademik. Beban sosial ini lahir dari ekspektasi publik Muslim terhadap kelembagaan pendidikan tinggi Islam itu sendiri. Konsep beban sosial ini penting untuk diajukan di sini sebagai satu bahan pertimbangan dari pengembangan pendidikan dalam penyelenggaraan institusi pendidikan tinggi Islam.

Pasalnya, keberdaan lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN diasumsikan oleh masyarakat Muslim secara luas sebagai tidak terlepas dari dua kepentingan sekaligus, yakni sebagai lembaga akademik dan lembaga keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, maka IAIN Sunan Ampel harus mampu memenuhi tanggung jawab akademiknya dengan menjadikan Islam tidak saja sebagai sebuah ajaran yang diikuti dan didalami, akan tetapi juga sebagai subyek studi yang selalu menerima proses argumentasi dan pengujian mendalam. Untuk kepentingan yang disebut terakhir, maka IAIN Sunan Ampel harus bisa menjadikan kajian-kajian yang ada di dalamnya sesuai dengan standar akademik yang berlaku dalam dunia akademik secara luas.

Selain menanngung beban kepentingan sebagai lembaga akademik di atas, dalam nalar umum masyarakat Muslim, IAIN juga memiliki tangung jawab sebagai lembaga keagamaan. Dalam kerangka nalar

umum ini, IAIN dikehendaki untuk menjadi salah satu pusat bagi pengembangan dakwah Islam ke kalangan lebih luas. Masyarakat luas memiliki harapan besar bahwa beban sebagai lembaga akademik dan lembaga dakwah ini harus berjalan seiring. Ketidak seimbangan dalam pengembangan keduanya hanya akan dianggap "bermasalah" oleh masyarakat, terutama saat IAIN dianggap lebih berkecenderungan terhadap kepentingan pengembangan akademik daripada dakwah. Dalam hal inilah, maka beban yang harus ditunaikan oleh lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti IAIN cenderung lebih berat dibanding beban yang harus dipikul oleh lembaga pendidikan yang murni berbasis disiplin keilmuan umum.

Dalam kaitan beban akademik dan sosial di atas, penelitian terkini mengenai modal sosial dan luaran pendidikan menegaskan bahwa kesuksesan pembelajaran dipengaruhi tidak saja oleh apa yang terjadi di sekolah dan di rumah, akan tetapi juga oleh jaringan sosial, norma, dan keterpercayaan dalam masyarakat luas.[13] Poin penting dari hasil penelitian terkini ini semakin tampak signifikansinya bagi pengembangan keilmuan multidisipliner atau interdisipliner di lembaga pendidikan tinggi Islam, seperti IAIN (menuju UIN)

---

[13] Lebih jelasnya baca Muzakki, "Perspektif Pendidikan tentang Pengembangan Keilmuan Multidisipliner" dalam, Nur Syam, *Integrated Twin Towerr Arah Pengembangan Islamic Studies Multidispliner* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 430-432.

Sunan Ampel. Pasalnya, keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN diasumsikan oleh masyarakat luas sebagai tidak terlepas dari dua kepentingan sekaligus, yakni sebagai lembaga akademik dan lembaga keagamaan, seperti dijelaskan di atas.

Sesuai dengan semangat dari hasil penelitian terkini dimaksud, maka pola pengembangan keilmuan multidisipliner di UIN Sunan Ampel harus dibangun dari kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan tidak saja dipengaruhi oleh pembelajaran di kampus akan tetapi pembelajaran lebih luas, yakni melalui interaksi kehidupan mahasiswanya dengan lingkungan di sekitarnya, baik langsung maupun tidak. Standar keberhasilan seperti ini memang juga berlaku di perguruan tinggi lainnya, namun tidak seberat yang harus ditunaikan oleh IAIN menyusul posisinya yang sudah dari awal dipersepsikan oleh masyarakat luas sebagai lembaga akademik dan dakwah.[14]

Pengembangan keilmuan multidisipliner di UIN Sunan Ampel Surabaya sebaiknya melengkapi perkuliahan reguler, sebagaimana perguruan tinggi lainnya, dengan perkuliahan non-reguler model pengasramaan pesantren. Patut disemai di lingkungan pendidikan

[14] Akh. Muzakki,"Perspektif Pendidikan tentang Pengembangan Keilmuan Multidisipliner", dalam Nur Syam, ed., *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya, Sunan Ampel Press, 2010), 430-436.

tinggi Islam tardisi penyelenggaraan pendidikan model pengasramaan pesantren di sela-sela pendidikan formal -reguler di perkuliahan. Kepentingan pengembangan keilmuan multidisipliner melalui skema perkuliahan reguler dan pengasraman di atas adalah bersifat komplemen, yaitu untuk membantu menjamin terselenggaranya kurikulum pembelajaran yang bergerak di dua pendulum besar, keilmuan agama dan umum, melalui proses integrasi. Tentu, integrasi disini lebih dimaksudkan untuk membantu menjamin satu disiplin keilmuan sebagai obyek kajian dan lainnya sebagai pendekatan. Jika praktik penyelenggaraan pendidikan seperti ini bisa dijamin, maka proyek besar pengembangan keilmuan multidisipliner menjadi menemukan jalan realisasinya. Dengan model pengelolaan pembelajaran seperti ini, maka upaya pencapaian kompetensi dasar, utama dan tambahan bisa mengalami sinergi, dan dengan demikian mempermudah jalan keberhasilan bagi pengembangan keilmuan multidisipliner di atas.

D. Analisis Data

1. Struktur Keilmuan UIN Sunan Ampel dengan Paradigma Integrated Twin Towers Model Pentadik Integralisme Monistik Islam

Mencermati model integrasi yang akan dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Barangkali inilah yang disebut zaman *postmodern.*

Di era ini kita menyaksikan suatu bentuk realitas dunia yang mulai memperlihatkan suatu unitas, tapi sekaligus di dalamnya ada pluralitas. Misalnya, kecenderungan besar (*mega trend)* terjadinya globalisasi yang menjadikan dunia lain menjadi transparan. Dalam dunia kultural, kita menyaksikan saling mendekatnya antara wacana tradisional dan modern. Demikian juga dalam dunia pendidikan tampaknya tidak dapat lepas dari dua arus besar ini. Karena itu pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional di satu pihak, dan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain, mulai banyak dikritik orang, kata Malik Fadjar pendidikan seperti itu hanya akan menghasilkan pribadi yang pincang (*split personality).*[15]

Jika kita cermati dan kaji kembali konsep 'ilm dalam al-Qur'an, maka akan nampak jelas cacat teologis dan filosofis pembidangan keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomis itu. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an, menurut uraian Mahdi Ghulsyani, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang masih umum dan bersifat generik. Misalnya, QS. Al-Baqarah [2]: 31, QS Yusuf [12]: 76, dan An-Nahl [16]: 70. Bahkan kata Murtadha Muthahhari, akan menyebabkan kesalahan memandang bahwa ilmu "non agama" terpisah dari Islam.

[15] Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan……,* 225.

Oleh karena itulah, dalam rangka pengembangan keilmuan IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum dan model pembelajaran yang dijalankan. Dengan demikian, *Islamic knowledges (al-ulum al-Islamiyyah)* yang akan dikembangkan oleh UIN Suan Ampel adalah ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam—sebagaimana tertuang dalam sumber ajarannya yang utama, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah—sekaligus pengetahuan yang sama dibangun berdasarkan hasil observasi, eksperimentasi, dan penalaran logis.

Sedangkan model integrasi keilmuan di UIN Sunan Ampel dapat menggunakan model pentadik integralisme monistik Islam yaitu sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dalam hal ini Islam tidak sekadar menjadi perspektif, atau sebagai pelengkap dari kajian ilmiah yang ada, dan apalagi kajian yang terpisah dari sains. Tetapi, justru Islam harus menjadi 'pengawal' dari setiap kerja ilmu atau sains oleh setiap para ilmuan (dosen).

Di samping tercermin dalam aspek kuriku-lum, integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga teaktualisasikan dalam model pembelajaran yang dikembangkan, ke depan UIN Sunan Ampel juga mengembangkan keterpaduan tradisi intelektual perguruan tinggi dan tradisi kearifan pesantren. Tradisi intelektual perguruan tinggi dikembangkan melalui proses pembelajaran di ruang-ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta sumber-sumber belajar di pusat-pusat kajian UIN Sunan Ampel, seperti Pusat Informasi dan Kajian Islam (PIKI) dan Laboratorium Keagamaan, sedangkan pengem-bangan kearifan pesantren dijalankankan melalui pembinaan kearifan Islam di lembaga pesantren mahasiswa dan berkoordinasi dengan Pusat Pen-dampingan Mahasiswa (Puspema), serta pengem-bangan kultur Islami yang melibatkan seluruh warga kampus melalui kegiatan-kegiatan bersama, seperti shalat berjamaah, dan Iain-lain.

2. **Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Ampel dengan Paradigma Integrated Twin Towers Model *Simbiosis-Mutualism***

Berdasarkan pemaparan data di atas dan mencermati rencana visi dan misi UIN Sunan Ampel serta skema pengembangan keilmuan berdasarkan integrated twin towers, maka dalam rangka

mengembangkan kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya dapat menggunakan model *simbiosis-mutualism* yaitu materi kurikulum disusun dan dikembangkan bersama-sama secara multidisipliner untuk mencapai standar kompetensi tertentu atau standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan. Misalnya kompetensi dasar tertentu yang ada pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah yaitu mata kuliah biologi dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ada pada mata kuliah sosiologi, pendidikan agama, atau studi al-qur'an, studi al-hadits, fikih dan kemudian digabungkan dan/atau dilebur menjadi satu kompetensi dasar tertentu dan/atau suatu standar kompetensi untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan misi-visi Prodi PGMI. Lebih jelasnya, mengenai implementasi kurikulum integratif model *simbiosis-mutualism* di tingkat kelembagaan, desain kegiatan pembelajaran dan proses pembelajarannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kurikulum Prodi Umum

Sistem Pend Pesantren Mahasiswa (Budaya dan Tradisinya)

Kur Program Studi (prodi) Agama

Sistem Penyelenggaraan UIN Sunan Ampel (Budaya dan Tradisinya

Visi-misi Pusat Studi

Aktivitas Pembelajaran

Visi-misi Lembaga Kajian

Gambar 4.1: kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada tingkat kelembagaan di UIN Sunan Ampel Surabaya

Tujuan

Pendekatan

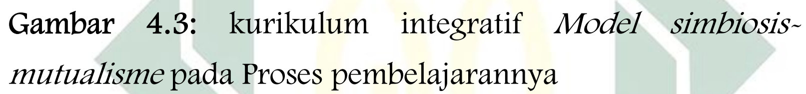
Integrated Teaching and Learning

Kontent

Budaya dan Tradisi

Sistem Pembelajaran

Gambar 4.2: kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada Desain kegiatan pembelajarannya



Gambar 4.3: kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada Proses pembelajarannya

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur keilmuan IAIN menuju UIN Sunan Ampel Surabaya adalah memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menggunakan paradigma Integrated Twin Towers with 3 Pilars. Yaitu membangun struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar, sehingga keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Untuk mendukung program tersebut, ada dua strategi yang akan dikembangkan yaitu (1) pengasramaan selama 2 semester bagi semua mahasiswa baru di pesantren mahasiswa, dan (2) penguatan spiritualisasi keilmuan umum dengan prinsip integralisasi keilmuan umum (sosial-humaniora, sains dan teknologi) dan keislaman.

2. Desain pengembangan kurikulum berdasarkan paradigma integrated twin towers yang akan dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya digerakkan melalui penguatan tiga pilar program akademik, yaitu (1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, (2) integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial-humaniora, dan (3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman. Sedangkan untuk mengintegrasikan kurikulum ilmu agama dan umum dapat menggunakan model *simbiosis-mutualism*

B. Rekomendasi

Agar paradigma Integrated Twin Towers yang akan dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya dapat terlaksana secara efektif, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pada ranah filosofis integrasi multidisipliner model Twin Towers, setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disisplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik.
2. Pada ranah materi, integrasi multidisipliner model Twin Towers merupakan bagaimana suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya dalam pengajaran mata kuliah

umum seperti antropologi, filsafat, dll. Implementasi tersebut dapat berbentuk:

a. Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum
b. Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman
c. Model pengintegrasian ke dalam tema-tema mata kuliah

3. Pada ranah strategi, merupakan ranah pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan integrasi multidisipliner model Twin Towers.

DAFTAR PUSTAKA

al-Barry, Pius A. Partanto dan M. Dahlan. T.t. *Kamus Ilmiah Poluler.* Surabaya: Arkola.

Abdullah Amin " Desin Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif *Interdiciplinary,* dalam Jarot Wahyudi dkk, 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi.* Bandung Mizan.

Al-Jabiri, Muhammad 'Abid, 1990. *Bunyah Al-'Aql Al-Arabi: Dirasah tahliliyyah naqdiyyah li nuzhum al-ma'rifah fi al-tsaqafah al-'arabiyyah,* Beirut: Markaz Dirasah Al-Wihdah Al-Arabiyyah.

Ali, A. Mukti. "Beberapa Pertimbangan: Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran pada Pondok Pesantren Dalam Rangka Merealisir Tujuan Pendidikan Nasional", dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 4., Th. Ke 52 (Pebruari 1972).

Anwar, Miski. 2003. *Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial,* dalam, Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru, A.Z. Fanani Dkk, (peny.). Yogyakarta: Qirtas.

Azizy, A. Qodri Abdillah. "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM. Nurul Huda dan Abdul Khaliq (ed.). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi (peny.) 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara.* Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Sudi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Donald Ary, 1992.*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan,* terj. Arif Furqan, Surabaya: Usaha Nasional.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jabali, Fuad dan Jamhari (peny.). 2002. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. cet. I. Jakarta: Logos Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.

Komarudin Hidayat, " Menimbang Kurikulum 1997" dalam *Perta*, No. 9/Vol. I/ 1997. 14-15.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Jogyakarta: LKiS.

Muchtar, Maksum. 1999. *Transformasi Pendidikan Islam,* dalam Pesantren Masa Depan Wacana Pember-dayaan dan Transformasi Pesantren, Marzuki Wahid Dkk (ed.). Bandung: Pustaka Hidayah.

Mudzhar, M. Athok. 2002. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin. 2003. *Arah Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan.* Bandung: Nuansa.

________. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogayakarta: Pustaka Pelajar.

Muhtar. 2003. *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam*, cet. I. Jakarta: Misaka Galiza.[1] [1] Rafiq A. dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Rudy Suharto, peny. Yogyakarta: LKiS.

Muzakki, Akh. 2010. "Perspektif Pendidikan tentang Pengembangan Keilmuan Multidisipliner", dalam Nur Syam, ed., *Integrated Twin Towers Arah*

Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner. Surabaya, Sunan Ampel Press.

Nasir, Ridlwan. 2005. *MencariTipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nasution, S. 1982. *Azas-Azas Kurikulum.* Bandung Jammars.

Prayogo, Imam. 2006. "Pengembangan Ilmu Pengetahuan di PTAI", *Makalah* pada Annual Conference Kajian Islam, Bandung 23-30 Nopember.

Qomar, Mujamil. T.t. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* . Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Steenbrink, Karel A.. 1986. *Pesantren Madrasah sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* . Jakarta: LP3ES.

Syam, Nur. 2005. *Pengembangan Komunitas Pesantren,* dalam, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi, Moh. Ali Aziz Dkk (et.). Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

____________, 2010. "Membangun Keilmuan Islam Multi-disipliner: Memahami Proses Saling Menyapa

Ilmu Agama dan Umum", dalam Nur Syam, ed., *Integrated Twin Towers Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*. Surabaya, Sunan Ampel Press.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tholkhah, Imam, Dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrasindo Persada.


N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum integratif pada pendidikan tinggi Islam disebabkan oleh adanya tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembanan IPTEK. Karena itulah, dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, IAIN Sunan Ampel memakai "Pendekatan Multidisipliner dengan model Integrative Twin Tower". Menurut Prof. Nur Syam, Rektor IAIN Sunan Ampel, bahwa menara kembar itu dihubungkan oleh jembatan yang saling bertemu. Jika tower yang satu berisi ilmu alam, ilmu social, ilmu budaya & humaniora, maka di tower yang satu berisi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan sebagainya. Dua pembidangan ilmu ini kemudian saling disapakan atau dihubungkan dengan jembatan pendekatan (approach) yang kemudian menghasilkan ilmu keislaman multidisipliner.

Lebih jelasnya dalam era UIN, misalnya, Fakultas Syariah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti, hermeneutik, cultural dan religious studies, HAM, filsafat ilmu, dan begitu seterusnya. Jika tidak, mahasiswa akan menderita ketika keluar kampus berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial-keagamaan yang begitu kompleks. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hasil penelitian tentang "Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers", sebagai usaha ke arah tersebut.



PENERBIT UIN SUNAN AMPEL PRESS
Gedung Twin Towers, B.B. 1 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
Telp. : (031) 8410298-ext. 2103
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN : 978-602-9239-44-7

